Muhamad Rifai

K.H. HASYIM ASY`ARI

Biografi Singkat
1871-1947

Muhamad Rifai

K.H. HASYIM ASY`ARI

Biografi Singkat
1871-1947

K.H. HASYIM ASY'ARI
Biografi Singkat 1871-1947

Muhamad Rifai

Editor: Ari Hendri
Proofreader: Arif
Desain Cover: TriAT
Desain Isi: Maarif

Penerbit:
GARASI
Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Jogjakarta 55282
Telp./Fax.: (0274) 488132
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-979-25-4545-6
Cetakan I, 2009

Didistribusikan oleh:
AR-RUZZ MEDIA
Telp./Fax.: (0274) 4332044
Email: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan**:**
Jakarta: Telp./Fax.: (021) 7816218
Malang: Telp.Fax.: (0341) 560988

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Rifai, Muhamad
K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947/Muhamad Rifai-
Jogjakarta: Garasi, 2009
152 hlm, 14 X 21 cm

ISBN: 978-979-25-4545-6
1. Biografi
I. Judul II. Muhamad Rifai

Pengantar Penerbit

Siapa yang tidak pernah mendengar nama Jombang? Daerah yang memiliki posisi sangat strategis ini—berada di persimpangan jalur lintas selatan Pulau Jawa (Surabaya-Madiun-Yogyakarta), jalur Surabaya-Tulungagung, serta jalur Malang-Tuban—adalah tempat lahirnya orang-orang "besar," seperti Asmuni, Cak Nun, Cak Nur, Gus Dur, dan Abu Bakar Ba'asyir. Belakangan ini, daerah ini juga sering muncul di pemberitaan media massa, baik cetak maupun elektronik, dengan adanya berita mengenai Ryan dan dukun cilik, Muhammad Ponari.

Jombang dikenal dengan sebutan "kota santri," karena banyaknya pondok pesantren di daerah ini. Bahkan ada pemeo yang mengatakan bahwa Jombang adalah pusat pondok pesantren di tanah Jawa karena hampir seluruh pendiri pesantren di Jawa pasti pernah berguru di Jombang. Konon, kata "jombang" merupakan akronim dari kata berbahasa Jawa "ijo" dan "abang". Ijo mewakili kaum santri (agamis), dan abang mewakili kaum *abangan* (nasionalis/*kejawen*). Kedua kelompok tersebut hidup berdampingan dan harmonis di Jombang.

Saat ini, telah puluhan pondok pesantren ada di daerah Jombang, dengan salah satu ponpes terbesarnya, Pondok Pesantren Tebuireng. Pesantren Tebuireng merupakan pesantren terbesar dan terpenting di Jawa pada abad 20. Dalam kaitannya dengan kiprah Pesantren Tebuireng, Menteri Agama, Maftuh Basyuni, dalam acara

halaqah pengembangan pondok pesantren di Jakarta (Minggu, 26 Oktober 2008) mengatakan, “Barangkali kalau tidak ada Tebuireng, tidak ada yang namanya Hari Pahlawan, karena peristiwa di Surabaya 10 November dikomando dari Tebuireng.”

K.H. Hasyim Asy’ari, itulah nama yang ada di belakang nama besar Pondok Pesantren Tebuireng, begitu juga dengan NU yang merupakan Ormas terbesar di Indonesia. Tokoh “besar” yang mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng pada 1899 dan NU pada 1926 ini adalah sosok kiai alias ulama, pejuang, sekaligus pembaru. Artinya, kontribusinya tidak hanya untuk Islam, agamanya, akan tetapi juga untuk Indonesia, bangsanya, serta sebagai tokoh pembaru di banyak bidang, seperti pendidikan. Kebesaran dan karismanya tak lekang oleh zaman dan tak lapuk oleh waktu. Hal ini terlihat pada pengaruh beliau dan hasil-hasil karya beliau, yang tidak hanya terbatas pada orang Jombang ketika itu, tapi juga bangsa Indonesia sampai zaman sekarang ini.

Namun sayangnya, saat ini penghargaan terhadap jasa dan kebesaran beliau lebih banyak hanya berupa simbol-simbol, berupa upacara tabur bunga, misalnya. Bahkan, gambar beliau sering mengakibatkan pertikaian di kalangan umat sendiri. Kita dapat melihat pada sengketa yang terjadi ketika gambar beliau dijadikan sebagai gambar untuk koin emas dari perusahaan *multilevel marketing* GoldQuest. Tidak ketinggalan pula penggunaan gambar beliau sebagai alat kampanye parpol. Pada periode kampanye sebelumnya, sengketa terjadi karena gambar beliau dijadikan latar gambar pasangan capres dan cawapres Mega-Hasyim. Sedangkan pada kampanye untuk Pemilu 2009 ini, PKS menciptakan pro dan kontra karena gambar K.H. Hasyim Asy’ari ada di salah satu iklannya.

Meskipun hal tersebut membuktikan betapa beliau merupakan tokoh yang karismatik, sehingga orang-orang terus menggunakan nama beliau, tapi ironis jika hanya terbatas di situ saja. Orang-orang hanya tahu nama besar beliau tanpa tahu bagaimana beliau menjadi

orang besar dan apa yang membuat beliau besar, sehingga namanya begitu harum di Nusantara ini, bahkan sampai saat ini.

Oleh sebab itu, pengetahuan terhadap beliau secara utuh, mutlak diperlukan, sehingga kebesaran beliau tidak hanya tinggal nama, akan tetapi bisa dijadikan suri teladan oleh kita semua. Apalagi di zaman, di mana sosok pemimpin menjadi sosok yang sulit ditemukan, apalagi sosok yang punya karisma seperti K.H. Hasyim Asy'ari.

Buku ini merupakan salah satu buku biografis yang bercerita tentang siapa sosok K.H. Hasyim Asy'ari, bagaimana perjalanan hidup beliau, berjuang sebagai ulama, pejuang, pembaru—pemikiran-pemikiran beliau yang cemerlang, sebagiannya ada yang terbakukan di dalam karya-karya beliau, seperti *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* dan *al-Qānūn al-Asasi li Jam'iyyat al-Nahdhat al-Ulama*—serta bagaimana orang-orang zaman ini melihat pemikiran beliau. Pengetahuan akan semuanya itu diharapkan menjadikan kita tidak hanya mengenang beliau dengan upacara tabur bunga dan memajang gambar beliau, tapi memunculkan *ghirah* untuk mengkaji pemikiran beliau, menjadikan beliau suri teladan, dan melanjutkan perjuangan beliau. Semoga.

Jogjakarta,12 Februari 2009
Redaksi

Daftar Isi

Pengantar Penerbit 5

Daftar Isi 9

Pendahuluan (K.H. Hasyim Asy'ari: Sebuah Biografi Singkat) 11

Bab I Riwayat Hidup Kiai Pembaru 15

A. Lahir sebagai Keturunan Darah Biru dan Darah Putih 15

B. Seorang Pemimpin Semenjak Masa Kanak-Kanak 19

C. Masa Pendidikan yang Selalu Haus Ilmu 21

D. Pejuang Gigih, Ulet, dan Tak Kenal Kata Menyerah 26

E. Akhir Hayat Pendiri NU dan Warisan-Warisannya 34

Bab II K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Pejuang Islam dan Indonesia 41

A. K.H. Hasyim Asy'ari dan Tebu Ireng 41

B. K.H. Hasyim Asy'ari dan NU 50

C. K.H. Hasyim Asy'ari dan MIAI 65

D. K.H. Hasyim Asy'ari dan Masyumi 69

E. K.H. Hasyim Asy'ari *vis-à-vis* Belanda 71

F. K.H. Hasyim Asy'ari *vis-à-vis* Jepang 72
G. K.H. Hasyim Asy'ari *vis-à-vis* Belanda dan Sekutu 73

Bab III Pergolakan Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari .. 75
A. Pemikiran Pendidikan 75
B. Pemikiran Tasawuf 81
C. Pemikiran Fikih dan Hadis 87
D. Pemikiran Nasionalisme 93
E. Pemikiran Demokrasi 99

Bab IV Dialektika Perjuangan dan Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Masa Kini 107
A. Latar Belakang yang Melingkupi Pergolakan K.H. Hasyim Asy'ari 107
B. Dakwah Islam Toleran, Berjejaring, dan Antikekerasan 110
C. Pejuang Nasional yang Gigih Melawan Penjajah 113
D. Pandangan Orang terhadap Perjuangan dan Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari 123
E. K.H. Hasyim Asy'ari Suri Teladan Bangsa Ini... 134

Bab V Penutup: Hasyim Asy'ari Suri Teladan Milik Bangsa Indonesia 137

Daftar Pustaka 141
Indeks 145

Biografi Penulis 149

Pendahuluan

K.H. Hasyim Asy'ari: Sebuah Biografi Singkat

Ada kelakar dari aktivis NU yang bergerak di bidang politik praktis, bahwasanya Pangeran Diponegoro berjuang habis-habisan melawan Belanda sampai akhir hayatnya berawal dari upaya membela makam leluhurnya yang terkena proyek pembangunan rel kereta api penjajah. Sementara itu, NU lahir dari polemik gerakan Wahabi di Timur Tengah yang sedang gencar mengampanyekan peminggiran situs-situs bersejarah Islam, seperti ziarah ke makam para aulia, wali, dan kiai dengan dalih pemurnian ajaran Islam. Jadi, NU dan Pangeran Diponegoro sebenarnya sama, yaitu sama-sama membela makam leluhur.

Pembicaraan tentang NU tanpa K.H. Hasyim Asy'ari adalah bentuk pencurian terang-terangan tanpa malu. Hal ini disebabkan karena salah satu pendiri utama lahirnya NU pada 1926 adalah K.H. Hasyim Asy'ari. Tujuan organisasi ini adalah ingin menempatkan tradisi dan nilai-nilai keislaman yang muncul dan berkembang di Indonesia sejajar dengan khazanah keislaman Timur Tengah dan tidak ada yang mendominasi satu sama lain. Oleh sebab itu, Islam yang dibawa adalah yang menghormati adat istiadat dan tradisi masyarakat lokal tanpa menghilangkan identitas satu sama lain.

Siapa sebenarnya K.H. Hasyim Asy'ari? Anak-anak muda sekarang ini mungkin tidak begitu mengenal sosok beliau, apalagi sumbangsihnya terhadap agamanya, Islam, dan bangsanya Indonesia. Ketidaktahuan inilah yang mungkin menjadikan ada berita yang berkembang bahwa beliau adalah tokoh perintis kemerdekaan yang kolot, tradisional, tertutup, hanya berjuang untuk NU, dan tidak mau menerima perubahan zaman.

Buku ini akan memperkenalkan secara sederhana siapa beliau, bagaimana pergolakan pemikiran dan perjuangan nasionalismenya, sehingga bisa dicari penjelasan yang rasional, misalnya tentang berita seperti yang tersebut di atas. Jangan-jangan berita tersebut ada karena orang-orang belum mengenal beliau secara utuh, bahkan sampai saat ini. Buku ini berkeinginan untuk ikut mengetahui bagaimana ruh pandangan dan perjuangan beliau semasa hidupnya, baik ketika beliau masih senang bermain-belajar, mendirikan Pesantren Tebuireng, mendirikan dan mengawal NU, sampai melawan penjajah.

Nilai kepahlawanan beliau sebenarnya begitu besar, di antaranya bagaimana beliau selalu menjadi incaran penjajah, baik itu Belanda maupun Jepang, terus diawasi, ditangkap, dipenjara, dan disiksa. Hal ini terjadi karena baik penjajah Jepang dan Belanda sudah menawarkan kepemilikan materi atau kekuasaan agar K.H. Hasyim Asy'ari mau menjadi antek penjajah, akan tetapi beliau selalu menolak bahkan melakukan perlawanan.

Bentuk-bentuk perlawanan beliau juga terlihat antara lain pada pemberian fatwa bahwa naik haji itu haram hukumnya, jika menggunakan kapal Belanda atau dengan kata lain dibiayai penjajah. Fatwa lainnya yang juga menunjukkan bentuk perlawanan beliau terhadap penjajah adalah menolak kewajiban tradisi *seikeirei* (membungkuk setengah badan setiap pagi ke arah kaisar Jepang, Tenno Heika) yang dipaksakan penjajah Jepang terhadap rakyat Indonesia. Tradisi tersebut seperti gerakan rukuk dalam ibadah shalat

yang ditujukan pada Tuhannya umat Islam. Menurut beliau, ini adalah perbuatan syirik karena tidak ada yang layak disembah, kecuali Allah. Belum lagi sumbangsih beliau pada peristiwa 10 November 1945 yang dikenal sebagai Hari Pahlawan, di mana peran fatwa jihad beliau memberikan sumbangsih atas militansi perjuangan melawan Belanda dan sekutunya, serta memberi suara perlawanan pantang menyerah dari rakyat Indonesia kepada penjajah.

Selain itu, banyak sumber dan referensi memercayai bahwa orang sekaliber Bung Tomo dan Panglima Besar Jenderal Sudirman pernah meminta nasihat atau doa sebagai spirit perjuangan pada K.H. Hasyim Asy'ari.

Selain sebagai seorang pejuang, K.H. Hasyim Asy'ari lebih dikenal sebagai seorang ulama pembaru. Beliau adalah tokoh pembaru pendidikan pesantren. Beliau dikenal dengan sikap keterbukaannya, yaitu dengan memasukkan model pendidikan umum, yaitu ilmu-ilmu umum atau sekuler, seperti pelajaran Bahasa Melayu, Matematika, Ilmu Bumi pada 1916-1919, ke dalam kurikulum pondok pesantrennya. Kemudian, ditambahkan dengan pelajaran Bahasa Belanda dan Sejarah Indonesia pada 1926. Hal ini kemudian diikuti oleh pondok pesantren tradisional lainnya sampai saat ini.

Beliau juga merupakan ulama pemikir dan diakui sebagai ahli hadis. Bahkan, K.H. Kholil dari Bangkalan Madura, yang pernah menjadi gurunya, tiba-tiba ingin menjadi muridnya untuk belajar Ilmu Hadis. Selain itu, beliau juga mengenalkan sistem dan metode pengajaran musyawarah atau mendiskusikan mata pelajaran di pondok ataupun persoalan di luar yang berkaitan dengan persoalan keagamaan, pola sosial, dan interaksi masyarakat, berkaitan dengan mata pencaharian maupun kesehariannya.

Sebagai salah seorang pendiri utama NU, sumbangsih beliau atas organisasi ini tidak diragukan lagi, baik dari segi moril, materiil, dan immateriil. Hal itu terlihat dari hampir semua anak cucu beliau

ikut memberikan sumbangan pikiran dan tenaga untuk NU, mulai dari K.H. Wahid Hasyim maupun Gus Dur. K.H. Hasyim Asy'ari mendidik keturunannya atau kerabatnya agar menjaga, berjuang, dan membesarkan NU sampai akhir hayatnya.

Di lain pihak, siapa yang meragukan kegigihannya dalam berjuang sebagai Muslim. Beliau memilih Tebuireng sebagai lokasi pendirian pondok pesantren yang menurut teman-temannya penuh jin, sarang kaum *abangan*, *bromocorah*, pejudi, dan tukang mabuk. Ketika teman-temannya melarang dan mencemeeh keputusan itu, dengan tenang beliau menjawab: "Menyiarkan agama berarti memperbaiki moral masyarakat yang belum baik. Jika moral masyarakatnya sudah baik, apalagi yang mesti diperbaiki."

Oleh sebab itu, membaca kembali tentang siapa K.H. Hasyim Asy'ari, bagaimana perjuangan dan pemikirannya merupakan sesuatu yang perlu kiranya. Dengan itu, kita bisa menghormati jasa pahlawan bukan sekadar seremoni, upacara, dan tabur bunga, melainkan mendialektikakan pemikirannya dan mengkontekstualisasikannya dengan kondisi sekarang, di mana persoalan rasa kebangsaan dan persatuan malah semakin terus diuji dan semakin berat. Di satu sisi, globalisasi membanjiri kita dari luar dan di sisi lain, persoalan keadilan dan kesejahteraan masih menjadi persoalan mendasar bangsa ini.

Bab I

Riwayat Hidup Kiai Pembaru

A. Lahir sebagai Keturunan Darah Biru dan Darah Putih

Asal-usul dan keturunan K.H.M. Hasyim Asy'ari tidak dapat dipisahkan dari riwayat Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Islam Demak. Silsilah keturunannya, sebagaimana diterangkan oleh K.H.A. Wahab Hasbullah, menunjukkan bahwa leluhurnya yang tertinggi adalah kakeknya yang kedua, yaitu Brawijaya VI. Ada yang mengatakan bahwa Brawijaya VI adalah Kartawijaya atau Damarwulan yang dari perkawinannya dengan Putri Champa, lahir Lembu Peteng (Brawijaya VII).

Brawijaya VII mempunyai beberapa putra, di antaranya Joko Tingkir alias Karebet. Joko Tingkir artinya pemuda dari Tingkir, sebuah desa dekat Salatiga. Sedangkan Krebet berasal dari kata Karebet yang berarti pangeran atau anak bangsawan.

Kepahlawanan dan jasa Joko Tingkir terhadap Islam antara lain ialah bahwa ia telah mengislamkan Pasuruan dan karena kealimannya, dia dikawinkan dengan putri Sultan Trenggono, raja ketiga Kerajaan Islam Demak. Suasana politik pada waktu itu tidak stabil. Selain terjadi ketegangan antara Demak dan Pengging, juga adanya

beberapa daerah yang ingin lepas dari pusat. Selain itu, terjadi pula aksi kekerasan yang dilakukan Pangeran Ario Penangsang dari Jipang, yang menewaskan Sultan Prawoto, putra Sultan Trenggono yang berhak menjadi raja. Peristiwa tersebut menyebabkan Joko Tingkir merasa berang, sehingga terjadi peperangan antara Pangeran Ario Penangsang dengan Joko Tingkir dan berakhir dengan terbunuhnya Pangeran Ario. Usai peperangan tersebut, Joko Tingkir kemudian menjadi raja pertama dari Kerajaan Pajang tahun 1568.

Joko Tingkir memiliki putra yang bernama Pangeran Banawa yang juga memiliki putra bernama Pangeran Sambo. Pangeran Banawa menjadi guru *thariqah* di Kudus, karena tidak suka urusan duniawi dan kerajaan. Sedangkan putranya yang bernama asli Muhammad dikirim ke Sambo. Ketika kembali dari Sambo inilah ia diberi gelar Pangeran Sambo. Putranya bernama Ahmad dan punya anak Abdul Jabbar. Abdul Jabbar punya anak Sichan yang kemudian menjadi seorang kiai terkemuka. Ia mempunyai dua orang putri, yaitu Layinah dan Fatimah.

Kiai Sichah, sebagaimana umumnya kiai waktu itu, membuka desa untuk mendarmabaktikan ilmunya kepada santri yang datang kepadanya, baik dari dalam maupun luar Jawa. Desa itu ialah Gedang, terletak kurang dari 4 km sebelah barat laut kota Jombang sekarang. Kiai Sichah mendirikan sebuah pondok pesantren yang termasyhur pada awal abad ke-19 di Jawa Timur.

Dari sekian banyak santri, ada seorang santri bernama Usman dari Jepara yang mempunyai wawasan dan pandangan luas. Kiai Sichah menjadikan Usman sebagai menantu. Dengan keluasan ilmu, keahlian, dan ketekunannya, kemudian ia mendapatkan kepercayaan untuk melanjutkan kepemimpinan Pesantren Gedang. Belakangan Usman menjadi seorang kiai besar yang luas ilmunya.

Perkawinan Kiai Usman dengan putri Kiai Sichah melahirkan beberapa putra, akan tetapi tidak pernah berumur panjang. Namun, atas rahmat Allah Yang Mahakuasa, pada 1851 lahirlah seorang putri

dan diberi nama Halimah atau Winih. *Winih* artinya bibit atau benih yang kelak diharapkan memberi keturunan yang banyak. Ia mempunyai beberapa orang saudara.

Sudah menjadi kelaziman, pondok pesantren selalu mempunyai santri yang datang dari berbagai daerah, dan demikian pula halnya dengan Pesantren Gedang. Di antara santri Pesantren Gedang itu adalah Muhammad Asy'ari, yang berasal dari Demak, suatu daerah yang terkenal dengan kemajuan agama Islam di Jawa Tengah. Kerajaan Demak terkenal dengan sejarahnya yang gemilang sebagai kerajaan Islam yang tersohor di bawah pimpinan Raden Fatah.

Muhammad Asy'ari dengan semangat Demaknya datang ke Jombang untuk menuntut ilmu di Pondok Pesantren Gedang, pimpinan Kiai Usman. Tidak berapa lama belajar di sana, Muhammad Asy'ari ditunjuk sebagai lurah pondok. Karena akhlaknya baik, rajin, dan pandai bergaul, tertariklah hati Kiai Usman, hingga akhirnya ia ditunangkan dengan Halimah, putri Kiai sendiri.

Dari perkawinan mereka lahirlah Muhammad Hasyim yang kelak di kemudian hari menjadi orang besar dan diakui pemerintah sebagai pahlawan perintis kemerdekaan nasional, yang lebih dikenal dengan nama K.H.M. Hasyim Asy'ari. Sementara itu, Akarhanaf menyebutkan di dalam bukunya bahwa garis silsilahnya dari ibu adalah sebagai berikut: Muhammad Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyinah binti Sichah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Banawa bin Jaka Tingkir (mas Karebet) bin Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng), Raja Majapahit terakhir.

Lahir 24 Dzulqa'dah 1287 Hijriah atau 14 Februari l871 Masehi di Gedang, K.H.M. Hasyim Asy'ari adalah putra ketiga dari 11 bersaudara. Nama lengkap beliau Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim, yang mempunyai gelar pangeran Bona, bin Abdul Rohman Rahman, yang dikenal dengan Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo, bin Abdullah bin Abdul Aziz bin

Abdul Fatih bin Maulana Ishaq, dari Raden 'Ain Al-Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri. Jadi, dari nasabnya K.H. Hasyim Asy'ari merupakan campuran dua darah atau trah, satunya darah biru, ningrat, priyayi, keraton, dan satunya darah putih, kalangan tokoh agama, kiai, santri.

Dalam buku T.H. Thalhas yang berjudul "Alam Pikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari dan K.H.M. Dahlan; Asal Usul Dua Kutub Gerakan Islam di Indonesia", terdapat keterangan bahwa Muhammad Hasyim adalah putra ketiga dari 11 bersaudara. Saudara lelaki yang tertua ialah Kiai Ahmad Shaleh yang menjadi kiai di Balanggading. Saudara perempuannya yang perlu diketahui ialah Fathanah yang menikah dengan Kiai Alwi Abdul Aziz, pencipta nama *Jam'iyah* Nahdhatul Ulama.

Tanda-tanda kebesaran K.H. Hasyim Asy'ari, dari buku "Tentang Sejarah Hidup K.H. A Wahid Hasyim," sebenarnya sudah terlihat pada waktu beliau di dalam kandungan. K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari telah menunjukkan keanehan-keanehan dan keajaiban sejak dalam kandungan. Konon, di awal kandungannya, ibunya bermimpi melihat bulan purnama jatuh dari langit dan tepat menimpa perutnya.

Tanda-tanda keajaiban lainnya adalah lama masa mengandungnya sang ibu, yaitu selama 14 bulan. Dalam pandangan masyarakat Jawa, kehamilan yang sangat panjang mengindikasikan kecemerlangan sang bayi di masa depan. Bisa dikatakan bahwa penggodokan keilmuannya dalam kandungan lebih lama dibandingkan dengan yang lain, umumnya hanya sekitar 9 bulan. Apalagi, di masa 14 bulanan tersebut, ibunya sering melakukan puasa dan rajin melakukan ibadah shalat malam dan berdzikir kepada Tuhan.

Kemudian, pada waktu ia dilahirkan, para bidan yang merawat kelahiran itu juga melihat keanehan pada jabang bayi tersebut. Begitu pula halnya dikatakan oleh neneknya, Winih, yang turut hadir menyaksikan kelahiran itu, bahwa selama ia menjadi dukun

beranak, belum pernah menghadapi suatu kelahiran sebagaimana yang dihadapi pada waktu itu. Neneknya melihat beberapa tanda keistimewaan pada bayi yang disambutnya, yang meyakinkan dirinya, bahwa anak itu kelak akan menjadi seorang pemimpin, orang besar yang terkenal di zamannya. Tanda-tanda itu tampak kepadanya ketika ia memandang wajah anak itu, yang berlainan dengan wajah anak-anak yang pernah ditolongnya.

B. Seorang Pemimpin Semenjak Masa Kanak-Kanak

Di dalam kehidupan manusia, masa kanak-kanak atau masa kecil dianggap sebagai masa bermain atau bersenang-senang, sehingga pendidikan yang diberikan pada anak usia tersebut biasanya dilakukan sekadarnya. Artinya, pendidikan tersebut dilakukan tergantung pada keinginan si anak karena kalau dipaksakan mereka menjadi mudah marah atau menangis.

Para tokoh pendidikan modern menyatakan bahwa pendidikan masa anak-anak adalah penting dilakukan—dengan slogannya "bermain sambil belajar." Ini digunakan untuk lebih mencerdaskan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Asumsinya, pendidikan modern tidak lagi berpedoman pada bakat alami atau tidak, akan tetapi menciptakan atau memunculkan bakat yang terpendam pada diri sang anak.

Namun, hal berbeda terjadi pada K.H. Hasyim Asy'ari. Sejak anak-anak, bakat kepemimpinan dan kecerdasannya memang sudah tampak. Misalnya saja dalam permainan, jika ia melihat teman-temannya bermain kasar atau menyimpang dari peraturan-peraturan yang berlaku dalam dunia kanak-kanak, maka tidak segan-segan ia menegur dan memperingatkan mereka. Ia menyatakan bahwa tindakan main curang itu tidak boleh karena kalau pelaku curang suatu saat dicurangi, tentu juga tak mau.

Sikapnya ini membuat beliau disenangi oleh teman-temannya, sehingga teman-temannya sejak kecil sangat banyak. Mengapa? Hal tersebut terjadi, karena beliau melindungi teman sepermainan yang teraniaya dan mungkin tidak memiliki keberanian untuk melawan. Hal yang lebih disukai lagi oleh teman-teman sepermainannya adalah teguran dan peringatan itu dilakukannya dengan lemah lembut, kata-kata yang manis, dan tingkah laku yang tidak menyakitkan hati. Ini menjadikan orang yang melakukan kesalahan tidak merasa tersudutkan dan sakit hati, justru timbul kesadaran dalam dirinya sendiri untuk memperbaikinya.

Perilaku yang telah tertanam sejak kecil ini tetap bertahan sampai akhir hayatnya. Hal itu menjadikan beliau layak menjadi pemimpin yang karismatik dengan keadilannya menegakkan hukum dan sikap antikekerasan dalam mengubah kejahatan menjadi kebaikan. Oleh sebab itu, tidak heran jika sejak kecil beliau dipatuhi oleh teman-teman sepermainannya dan di masa matangnya menjadi ulama kesohor dengan jutaan umat yang menghormatinya, bahkan sampai saat ini.

Pola pengelolaan konflik yang ditangani secara lembut dengan mendamaikan kedua belah pihak ini tampaknya sudah terpatri dalam kehidupan beliau. Oleh sebab itu, ketika terjadi pertentangan antara kubu Islam modernis dan tradisionalis, beliau mampu berdiri di antara kedua belah pihak untuk mendamaikannya. Padahal, posisi beliau ketika itu adalah sebagai ketua penasihat NU—Islam tradisionalis.

Perjalanan perjuangan hidupnya dari hari ke hari semakin meningkatkan karismanya, sehingga tidak heran ketika banyak organisasi Islam bersatu melalui wadah seperti MIAI dan MASYUMI, beliau selalu diminta menjadi ketua kehormatannya. Ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan atas kepemimpinan beliau, akan tetapi juga sebagai pengawal persatuan tersebut, di mana saat itu sulit menandingi kapasitasnya sebagai orang yang disegani kawan,

lawan, bahkan penjajah.

C. Masa Pendidikan yang Selalu Haus Ilmu

Di dalam bidang pendidikan, K.H. Hasyim Asy'ari terkenal memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan ilmu seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya. Beliau tidak gampang puas dengan ilmu yang sudah didapatnya dan guru yang sudah ditemuinya, sehingga tidak heran kalau beliau sering berpindah-pindah dari guru satu ke guru lain, dari pesantren satu ke pesantren lain. Hal itu juga menurun pada anak dan cucunya, K.H. Wahid Hasyim dan Gus Dur dengan kaca mata tebalnya.

Sejak kecil sampai berusia 14 tahun, putra ketiga dari 11 bersaudara ini mendapat pendidikan langsung dari ayah dan kakeknya, Kiai Usman. Hasratnya yang besar untuk menuntut ilmu mendorongnya belajar lebih giat dan rajin. Beliau termasuk anak yang mudah menyerap dan menghafal ilmu yang diberikan. Keistimewaan beliau dalam menyerap dan menghafal ilmu, menjadikannya diberi kesempatan oleh ayahnya pada usia masih remaja, 13-14 tahun, untuk membantu mengajar di pesantren.

Ketidakpuasan dan dahaga yang sangat terhadap ilmu, membuat beliau berkeinginan untuk mencari sumber pengetahuan lain, di luar pesantren ayahnya. Oleh sebab itu, semenjak usia 15 tahun, ia berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain, mulai menjadi santri di Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), sampai Pesantren Trenggilis (Semarang). Belum puas dengan berbagai ilmu yang dikecapnya, ia melanjutkan ke Pesantren Kademangan, Bangkalan di bawah asuhan Kiai Kholil. Namun, tidak lama berada di bawah asuhan Kiai Kholil, Hasyim pindah lagi ke Pesantren Siwalan, Sidoarjo yang diasuh oleh Kiai Ya'qub. Kiai Ya'qub dikenal sebagai ulama yang berpandang-

an luas dan alim dalam ilmu agama. Di sinilah, agaknya, Hasyim merasa benar-benar menemukan sumber pengetahuan Islam yang diinginkan.

Dari sekian pondok yang pernah dijelajahinya, di sinilah beliau *mondok* cukup lama, yaitu lima tahun. K.H.M. Hasyim Asy'ari menyerap ilmu di Pesantren Siwalan. Namun, rupanya Kiai Ya'qub kagum kepada pemuda yang cerdas dan alim itu, sehingga K.H.M. Hasyim Asy'ari bukan saja mendapat ilmu karena kerajinan dan kecerdasannya dalam menuntut ilmu di pondoknya, akan teatpi juga dijadikan menantu oleh Kiai Ya'qub. Itu merupakan hal umum dan menjadi tradisi sebuah pesantren.

Di dalam buku "Kiai Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia," Akarhanaf menyebutkan bahwa pada mulanya ia merasa keberatan terhadap maksud kiainya itu, karena ia masih berhasrat untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Untuk membujuk pemuda Hasyim Asy'ari tersebut, Kiai Ya'qub menerangkan kepadanya sebagai berikut:

> "Hasyim anakku. Benar apa kata Imam Mawardi dalam kitabnya *Minhajul Yaqin*, bahwasanya orang yang memperdalam ilmu pengetahuan agama itu laksana orang yang sedang berada di lautan luas, kian jauh ke tengah bukan bertambah sempit, sebaliknya semakin luas dan dalam. Maka tidaklah beralasan bagi seseorang untuk menganggap bahwa perkawinan itu suatu sebab terhentinya orang mencari ilmu pengetahuan."

Perkataan Kiai Ya'qub itu terbukti dan bisa dilaksanakan oleh Hasyim Asy'ari, walaupun sudah beristri, bukan berarti K.H. Hasyim Asy'ari menghentikan minat belajarnya.

Setelah mendapat istri, K.H. Hasyim Asy'ari juga mendapatkan hadiah lain dari mertuanya berupa naik haji bersama istrinya di Makkah. Di sini pulalah beliau juga belajar kembali. Beliau belajar Ilmu Hadis pada ulama *kondang* Syekh Ahmad Khatib

Minangkabau.

Syekh Ahmad Khatib Minangkabau ini adalah menantu Syekh Shaleh Kurdi, seorang hartawan yang mempunyai hubungan baik dengan pihak penguasa di Makkah. Syekh ini berhasil menjadi ulama dan guru besar yang terkenal di Makkah dan menjadi salah seorang imam di Masjidil Haram untuk penganut Mazhab Syafi'i. Bahkan menurut Abdul Karim Hasyim, guru-gurunya bukan hanya itu, tapi juga Syekh Al-'Allamah Abdul Hamid Al-Darustany dan Syekh Muhammad Syu'aib.

Pada 1893 beliau berangkat haji untuk kedua kalinya. Kali ini bersama adiknya Anis. Sejak saat itu beliau menetap di Makkah dan belajar kembali. Kali ini guru beliau adalah Syekh Mahfud Al-Tarmasy, putra Kiai Abdullah, pemimpin Pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Di kalangan kiai di Jawa, Syekh Mahfud Al-Tarmasy dikenal sebagai ulama yang sangat ahli dalam Ilmu Hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari. Dari Kiai Mahfud inilah beliau mendapat ijazah untuk mengajar hadis *Shahih Al-Bukhari*.

Selain itu, di dalam buku "99 Kiai Karismatik Indonesia" karangan K.H.A. Aziz Masyhuri disebutkan pula bahwa selain kedua guru tersebut, sebenarnya K.H. Hasyim Asy'ari juga berguru pada Syekh Ahmad Amin Al-Attar, Sayyid Sulthan bin Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawy, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Yamani, Sayyid Huseini Al-Habsy, Sayyid Bakar Syatha, Syekh Rahmatullah, Sayyid Alawi bin Ahmad Al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliky, Sayyid Abdullah Al-Zawawy, Syekh Shaleh Bafadol, dan Syekh Sulthan Hasyim Daghastani.

Selain belajar selama di Makkah, beliau termasuk orang yang rajin menghadiri majelis-majelis pengajaran *al-Haram al-Syarif* dan selalu mengikuti pengajian Al-'Allamah Sayyid Alawi bin Ahmad Al-Saqqaf dan Sayyed Huseini Al-Habsy Al-Mufti. Selain itu, beliau juga sering berkunjung ke rumah kedua gurunya ini.

Adapun teman-teman beliau selama menuntut ilmu di Makkah adalah Sayyed Shaleh Syatha, Syekh Thayyib Al-Sasi, Syekh Bakar Shabbagh, Sayyid Ghaleh bin Alawi bin Agil, Syekh Abdul Hamid Quds, Syekh Muhammad Nur Fathani, Syekh Muhammad Said Abdul Khair, Syekh Abdullah Hamduh, Sayyid Aidrus Al-Bar, Sayyid Muhammad Ali Al-Maliky, dan Sayyid Muhammad Thohir Al-Dabagh.

Pada masa di Makkah itu pulalah K.H. Hasyim Asy'ari dan banyak temannya yang berasal dari India, Malaysia, Burma, Borneo, merasa memiliki satu kesamaan, yaitu sama-sama sebagai bangsa yang dijajah, entah itu dijajah Inggris, Belanda, maupun Portugal. Mereka semua sering mendiskusikan dan saling mendengarkan cerita mengenai penderitaan disertai keluh kesah rakyat di negaranya masing-masing yang terhina karena dijajah dan susahnya menjalankan ibadah ritual kepada Tuhannya. Dari sinilah K.H. Hasyim Asy'ari mengadakan pertemuan dengan teman-teman beliau para pelajar itu untuk mengadakan perjanjian dan tekad melakukan sesuatu yang bisa mengubah keadaan.

Beliau menyadari bahwa orang yang mengerti atau orang yang berilmu tidak cukup hanya tahu dan ilmu itu dimiliki sendiri. Bagaimanapun, penjajahan adalah penindasan atas satu sama lain dan dilarang oleh ajaran agama yang diyakininya, sehingga kita harus bergerak. Oleh sebab itu, pada suatu malam di bulan Ramadhan yang mulia, pelajar-pelajar yang terdiri dari berbagai kebangsaan, mulai dari Afrika, negara-negara Asia Selatan, Asia Tengah, dan negara-negara Arab berkumpul mengadakan pertemuan dan refleksi atas keilmuan mereka dalam rangka mencari bagaimana cara untuk mentransformasikannya menjadi sebuah gerakan yang lebih berguna.

Mereka semua berdiri di depan Multazam di Ka'bah suci dan berikrar dengan sumpah demi Allah akan melakukan perjuangan di jalan Allah untuk meninggikan *kalimah* Islam, mempersatukan umat

Islam dengan menyebarkan ilmu dan kesadaran, serta memperdalam agama demi mendapatkan rida Allah tanpa mengharapkan harta, kedudukan, ataupun jabatan bagi diri sendiri.

Selain rajin belajar, di Makkah beliau juga belajar melakukan *laku* spiritual. Bahkan banyak orang mengatakan bahwa beliau sering bertapa di Gua Hira. Lebih jauh, di Makkah pulalah beliau mengawali diri sebagai seorang pendidik atau pengajar yang kemudian diteruskan ketika kembali ke tanah air pada 1900. Beliau mulai mengajarkan ilmu yang diserapnya dari banyak guru di berbagai tempat dengan mendirikan pondok pesantren. Lokasi yang dipilih adalah Tebuireng yang merupakan sarang kaum *abangan* atau istilah kasarnya tempat "kaum hitam." Ini menunjukkan, betapa beliau memilih area yang menantang dan itu hanya bisa dilakukan oleh seorang pejuang yang gigih.

Apa yang bisa kita simpulkan di sini adalah bagaimana keberhasilan ketokohan beliau memang didasari oleh karakter seorang murid yang haus akan ilmu dengan semangat tinggi serta penuh disiplin. Ini juga sebagai bukti bentuk kecintaan beliau akan petuah Rasul Muhammad Saw., bahwasanya "menuntut ilmu itu diwajibkan sejak dari kandungan sampai liang lahat" dan "belajarlah sampai ke negeri Cina."

Akhirnya, seperti kata pepatah "siapa yang menanam, maka ia akan memanen." Beliau menuai hasil dari jerih payahnya, bukan hanya bagi kebesaran dan keterkenalan dirinya, tapi juga mengharumkan nama keluarga besarnya, menjadi suri teladan seorang pejuang Islam dan pejuang nasional yang lebih mementingkan kepentingan bersama atau umat yang sedang mengalami keterjajahan dan penindasan.

Ini membuktikan bahwa kerja keraslah yang menentukan ketokohan seseorang dalam hidupnya. Meskipun dilahirkan sebagai keturunan "darah putih" dan "darah biru," tapi kalau tidak haus ilmu, rajin belajar, serta mengorbankan segala pikiran dan tenaga untuk

perjuangan yang diyakininya, belum tentu K.H. Hasyim Asy'ari bisa menjadi tokoh yang sampai hari ini kita hormati.

Niat yang kuat, tujuan, dan kerja keras untuk mencapai maksudnya itulah yang beliau wariskan pada kita. Seorang yang ulet dan punya kemauan keras untuk berjuang demi kebaikan bersama dengan keyakinan sebagai seorang Muslim untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

Ini tentu menjadi pelajaran bagi kita semua, bahwa kesuksesan seseorang tergantung pada diri orang itu sendiri. Modalitas awal sebagai anak orang kaya, anak pejabat, anak bangsawan, bahkan anaknya kiai, tidak bisa dijadikan sebagai patokan kesuksesan, jika ia sendiri tidak menciptakan rancangan ke depan dan melakukannya dengan giat dan ulet, serta tangguh dalam menghadapi setiap tantangan dengan pengorbanan tenaga, harta, dan jiwa.

D. Pejuang Gigih, Ulet, dan Tak Kenal Kata Menyerah

Bentuk perjuangan beliau dimulai ketika mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng. Ini merupakan bentuk perjuangan agama yang menandai inti segala perjuangan dalam hidupnya karena ketika menyampaikan maksudnya mendirikan pondok pesantren yang lokasinya di Tebuireng kepada teman-temannya, kebanyakan tidak menyetujui maksud beliau tersebut, bahkan tidak sedikit yang mencibir dan menertawakannya. Mereka yang tidak setuju menyatakan bahwa daerah itu tidak cocok untuk dijadikan lokasi berdirinya sebuah pesantren.

Tebuireng bukan cuma jauh dari kota Jombang, tetapi merupakan sebuah daerah yang sangat tidak aman. Di sana bercokol masyarakat yang belum beragama dan adat istiadatnya sangat bertentangan dengan perikemanusiaan, seperti merampok, berjudi, dan berzina. Ketika itu, sepanjang jalan menuju Tebuireng

dipenuhi oleh rumah-rumah prostitusi dan warung minuman keras. Kesimpulannya, menurut pendapat mereka, mendirikan pesantren di sana adalah perbuatan yang sia-sia dan membuang-buang waktu saja.

Di sinilah kita melihat kegigihan beliau sebagai pejuang. Kondisi daerah yang sedemikian rupa tidak membuat tekad beliau surut. Justru hal itu makin mendorong semangatnya untuk segera mendirikan pesantren. Beliau berprinsip bahwa menyiarkan agama itu artinya memperbaiki moral masyarakat yang belum baik. Jika moral masyarakat sudah baik, apalagi yang mesti diperbaiki.

Sungguh pejuang dan pendidik yang memiliki prinsip luar biasa. Apalagi kalau kita becermin pada dunia pendidikan saat ini yang hanya menjadi rutinitas mengajarkan ilmu tanpa transformasi nilai dan bangga akan kelulusan jumlah murid sebanyak-banyaknya tanpa tahu akhirnya mau apa, bahkan dunia pendidikan dibuat semakin mahal bagi masyarakat kecil. Seiring dengan itu, pengangguran intelektual bergelar S1 maupun S2 malah semakin banyak.

K.H. Hasyim Asy'ari dengan pesantrennya bukan hanya mendidik masyarakat untuk memberantas kebodohan, tapi beliau juga mengubah masyarakat dari jurang kegelapan menuju sebuah masyarakat yang sehat dan produktif, serta menjadi individu yang siap menjadi pemimpin dalam segala bidang.

Kalau kita ingat kata-kata pemikir dan aktivis sosial Jerman, Karl Marx, yang cukup populer: "Para fisuf kerjanya hanya menafsirkan dan mendefinisikan kehidupan dunia, padahal tugas kita yang lebih penting adalah bagaimana mengubah kehidupan di dunia," kita melihat bahwa beliau bukanlah orang yang senang tipe seorang ilmuwan menara gading, tapi seorang intelektual organik, intelektual yang juga terjun ke lapangan, yang mengaplikasikan keilmuannya untuk mengubah kondisi sekitar yang dirasakan tidak benar menjadi benar.

Selain itu, beliau juga memperjuangkan pembaruan sistem pendidikan di pesantrennya dengan mengenalkan ilmu-ilmu sekuler. Hal ini mendapat kecaman dan teguran dari teman-temannya sendiri, dan dicap melakukan *bid'ah*. Namun, beliau kembali maju terus dengan alasan ingin mempersiapkan lulusan pesantren yang siap terjun ke masyarakat. Hal itu hanya bisa terjadi jika mereka memiliki alat-alat dan ilmu pengetahuan lebih luas yang bukan hanya soal agama, tapi juga di kehidupan keseharian masyarakat pada umumnya. Itu akhirnya menjadi model pesantren zaman sekarang, yakni dengan mengenalkan komputer, internet, teknologi, dan perbengkelan, selain Ilmu Fikih ataupun Ilmu Bahasa Arab.

Dr. Deliar Noer dalam bukunya yang berjudul "Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942" menyebutkan kondisi yang melingkupi perjuangan beliau, bertepatan dengan keberhasilan Ibnu Sa'ud mengusir penguasa Makkah sebelumnya, yakni Syarif Husein pada 1924, mulai melakukan pembersihan dalam kebiasaan praktik beragama sesuai dengan ajarannya—walaupun pemimpin Wahabi itu tidak melarang ajaran mazhab di Masjidil Haram. Tindakannya itu mendapat sambutan baik di Indonesia oleh kalangan Islam modernis. Namun, tidak demikian halnya dengan Islam tradisionalis. Mereka khawatir bahwa hal ini berarti tidak menghormati kebebasan peribadatan yang sudah menjadi tradisi, seperti ziarah ke kuburan guru atau orangtua.

Perubahan politik berikut pemahaman dan cara praktik Islam di Saudi Arabia juga memengaruhi kaum pembaru untuk setidaknya meniru dan menerapkan hal itu di kalangan umat Islam di Indonesia. Hal ini kemudian menyebabkan perselisihan antara Islam modernis dan Islam tradisionalis. Islam tradisionalis, selain bermazhab juga menjaga kuat transformasi kultural, baik lokal maupun di zaman Nabi Muhammad itu sendiri.

Inilah kemudian yang menjadi dasar lahirnya NU. K.H. Hasyim Asy'ari, sebagaimana Latiful Khuluq dalam bukunya yang

berjudul "Fajar Kebangunan Biografi K.H.M. Hasyim Asy'ari," memiliki peran yang sangat vital sebagai arsitek atau pencipta NU di Indonesia. Hal itu dikarenakan beliaulah yang menjadi tokoh yang menulis aturan-aturan dasar bagi organisasi NU dan pengembangannya yang dipakai sampai kini.

Selama 10 tahun pertama sejak NU didirikan, beliau disibukkan oleh urusan internal, termasuk memperluas pengaruhnya dan menarik pemimpin-pemimpin pesantren untuk bergabung dalam organisasi NU. Ketika itu, K.H. Hasyim Asy'ari dan kiai-kiai lainnya seperti K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H. Bisri Syamsuri membentuk sebuah tim untuk mengadakan pendekatan kepada para pemimpin pesantren, dan mengajak partisipasi mereka dalam organisasi NU yang tujuannya tidak lain adalah untuk memajukan masyarakat desa, masyarakat pegunungan, dan masyarakat pesisir.

Bentuk perjuangan untuk kebesaran NU bisa dilihat dalam upaya peningkatan jumlah kiai yang menjadi anggota NU dengan pembentukan *Lajnah Nasihin* (komisi propaganda) yang bertugas menyiarkan NU ke berbagai daerah. Dalam hal ini ada sembilan kiai utama selain K.H.M. Hasyim Asy'ari.

Dalam waktu yang relatif singkat, yaitu sekitar 10 tahun, organisasi tempat beliau menjadi *Rais Akbar*-nya (penambahan kata *akbar* hanya dipakai beliau, setelah beliau adalah *Rais 'Am*), yang semula hanya berlingkup lokal Surabaya ini bisa melebarkan sayapnya dan diterima oleh kalangan ulama di seluruh Pulau Jawa, bahkan sampai ke Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Maluku. Ini semua berkat kegigihan para ulama menyebarkan ide-ide keagamaan dan kemasyarakatannya, terutama melalui jaringan pesantren.

Lima tahun kemudian kiprah Nahdhatul Ulama tidak hanya terbatas pada masalah keagamaan dan kemasyarakatan secara tradisional, tetapi sudah mulai mengadopsi model pendidikan Barat dengan mendirikan sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah,

mendirikan koperasi dan menggalang ekonomi rakyat pedesaan di bidang pertanian, nelayan, dan usaha kecil.

Kondisi bangsa Indoesia dalam penjajahan Belanda juga menjadi perhatian utama beliau. Di sinilah beliau juga memberikan peran semangat nasionalismenya. Kiai Hasyim Asy'ari dikenal memiliki sikap yang kurang begitu manis terhadap Belanda. Setiap bujukan agar beliau tunduk dan mendukung Belanda selalu gagal dilakukan. Bahkan, tawaran Belanda yang akan menganugerahkan bintang jasa terbuat dari perak dan emas pada 1937 ditolaknya. Akibat penolakan itu Pesantren Tebuireng harus menerima risiko, yakni terus diawasi pihak Belanda. Kemudian, umatnya yang menjadi pejuang melakukan perang gerilya diburu, ditangkap, dan dibunuh.

Ketika Belanda gencar mempropagandakan pelayanan haji dengan ongkos dan fasilitas yang dapat dijangkau oleh kaum Muslim di daerah jajahannya, beliau menentangnya. Beliau mengeluarkan fatwa bahwa haram hukumnya pergi haji dalam masa revolusi dengan menggunakan kapal Belanda. Fatwa tersebut disampaikan saat muktamar NU ke-10 tahun 1935 di Banjarmasin. Karena fatwa itu pula, pada 1937, semua pimpinan Ormas Islam (NU, Muhammadiyah, dan PSII) bersatu menyetujui berdirinya suatu badan federasi partai dan perhimpunan Islam di Indonesia yang terkenal dengan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dan beliau menjadi ketua badan legislatifnya.

Keberadaan MIAI menjadikan kedudukan NU dan beliau sendiri semakin kuat dan tidak bisa dipandang sebelah mata lagi oleh pemerintah kolonial atau kaum modernis. Hal tersebut juga berlanjut pada bentuk-bentuk organisasi pergerakan Islam di masa penjajahan, seperti Masyumi. Hal ini bisa kita baca pula dalam buku karangan Saifullah Ma'shum yang berjudul "Karisma Ulama."

Pada saat muktamar itu, beliau juga mengeluarkan fatwa yang fenomenal, yaitu menetapkan wilayah Hindia Belanda sebagai

"wilayah Islam" (*dar Islam*), meski waktu itu negara kita masih dikuasai pemerintah non-Muslim (Belanda). Dengan keputusan ini, umat Islam wajib membela bangsanya jika ada serangan dari luar. Fatwa tersebut menjadikan semangat para pejuang untuk melakukan perlawanan semakin membara dan tidak takut mati, malah bangga kalau mati di dalam melawan penjajah, karena mati *syahid* balasannya surga.

Pemberian status Hindia Belanda sebagai "*dar* Islam" atau wilayah Islam didasarkan pada sebuah pertanyaan sederhana, yaitu tentang status hukum jenazah yang ditemukan di kawasan Nusantara. Dengan mengacu kepada pendapat Syekh Hasan Al-Hadhrami dalam kitabnya "Bughyah Al-Mustarsyidin," ditetapkan bahwa kalau ada jenazah yang ditemukan di wilayah Nusantara dan identitasnya tidak jelas Muslim atau tidak, maka harus diperlakukan sebagai Muslim. Hal ini bisa dibaca melalui bukunya K.H.A. Muchit Muzadi yang berjudul "NU dan Fikih Kontekstual."

Hal yang cukup menarik dari peristiwa itu adalah bagaimana kalangan Islam tradisionalis yang pada awalnya diremehkan kemampuannya, dengan pola kepemimpinan, menjadi begitu diperhitungkan. Hal itu tidak lain karena sikap beliau yang toleran terhadap kelompok atau aliran lain (Islam modern) karena beliau lebih mencintai persatuan. Jadi, beliau tidak menaruh dendam atau mengadakan serangan politik balik terhadap kaum Islam modern, karena yang terpenting adalah memperbaiki perilaku moral masyarakat, memperbaiki manusianya, dan musuh utamanya adalah Belanda karena penjajah ini telah membuat sengsara hidup manusia, khususnya umat Islam.

Sementara itu, M. Ishom Hadzik dalam bukunya "K.H.M. Hasyim Asy'ari (Figur Ulama dan Pejuang Sejati)," menceritakan bagaimana beliau berjuang secara politis melawan Belanda. Saat Belanda menyatakan wilayah Indonesia dalam darurat perang dan merencanakan ordonansi milisi Bumi Putera (wajib militer)

pada 1940, Kiai Hasyim memanggil beberapa kiai ke Tebuireng untuk mendiskusikan masalah tersebut secara serius. Musyawarah akhirnya menghasilkan keputusan menolak rencana tersebut. Bahkan mengharamkan dukungan terhadap Belanda dalam bentuk apa pun, termasuk menyumbangkan darah untuk mereka. Musyawarah ini menyepakati tuntutan Indonesia berparlemen yang disuarakan melalui MIAI dan GAPI (Gerakan Politik Indonesia).

Pada masa penjajahan Jepang, beliau juga mengadakan perlawanan. Bentuk perjuangan nasionalisme religius K.H. Hasyim Asy'ari adalah pemberian fatwa haram dan penolakan terhadap pemaksaan *saikeirei* Jepang, yaitu membungkukkan badan ke istana kaisar serupa dengan rukuk dalam shalat, untuk menghindari kemusyrikan. Sikapnya yang keras membuatnya ditangkap dan dipenjarakan oleh Jepang selama empat bulan, bahkan ada yang mengatakan kalau disiksa jemarinya. Beliau dituduh menjadi dalang kerusuhan di pabrik gula Jombang.

K.H. Hasyim menolak segala bentuk Niponnisasi, seperti menyanyikan lagu *Kimigayo* dan mengibarkan bendera *Hinomaru*. Sebaliknya, K.H. Hasyim Asy'ari malah secara sembunyi-sembunyi menyiapkan kader-kader Islam yang militan dengan cara menganjurkan para santri untuk masuk tentara Pembela Tanah Air (PETA) yang dibentuk pada 3 Oktober 1913 yang dipelopori oleh putranya, Abdul Kholiq. Pembentukan PETA kemudian diikuti oleh terbentuknya *Hizbullah* pada akhir 1944 dan Barisan *Sabilillah*.

Selain itu, beliau juga menggunakan peran kepemimpinan pergerakan politik Islam dengan menjadi ketua kehormatan Masyumi, reinkarnasi MIAI. Namun, hal yang terpenting dalam perjuangan Kiai Hasyim adalah perannya dalam hal *Resolusi Jihad*. Resolusi Jihad terjadi setelah Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan pada 17 Agustus 1945. Kala itu, NICA mendompleng pasukan sekutu untuk memaksakan kembalinya kekuasaan Belanda dengan dalih melucuti tawanan perang Jepang. Mereka hendak menjajah

kembali bangsa Indonesia dengan menggunakan topeng.

Menyikapi hal ini, Kiai Hasyim Asy'ari kemudian mengundang seluruh ulama dan konsul se-Jawa dan Madura untuk bermusyawarah, dan menghasilkan keputusan bahwa kemerdekaan yang sudah diproklamasikan oleh Pemerintahan Republik Indonesia yang sah, hukumnya wajib dibela dan dipertahankan. Menurut Gus Ishom, dengan lahirnya *Resolusi Jihad*, semangat umat Islam untuk mempertahankan kemerdekaan semakin terbakar. Menurutnya, peristiwa heroik 10 November 1945 yang diperingati sebagai Hari Pahlawan, tidak terlepas dari semangat *Resolusi Jihad* yang dicetuskan di markas NU, Bubutan Surabaya. Kiranya, kegigihan perjuangan Kiai Hasyim Asy'ari tersebut cukup menjadi alasan untuk memberi penghargaan "Pahlawan Nasional" kepada beliau. Penghargaan tersebut ditetapkan oleh Presiden Soekarno dalam Keppres nomor 249 tahun 1964.

Kemudian pada 21-22 Oktober 1945, untuk merespons datangnya pasukan sekutu di Surabaya dan beberapa pelabuhan lainnya di Indonesia, beliau mengumpulkan ulama dan konsul-konsul NU untuk membicarakan langkah-langkah yang diperlukan. Dalam pertemuan itu, hal penting yang dibahas adalah status hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila yang diproklamasikan Soekarno-Hatta pada 17 Agustus 1945.

Setelah dibahas selama dua hari, status hukum Negara Indonesia berdasarkan Pancasila sah secara hukum fikih. Ketika ditanya bagaimana status hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang diproklamasikan Soekarno-Hatta pada 17 Agustus 1945, K.H. Hasyim Asy'ari menjawab: "Statusnya sah secara fikih, karena itu umat Islam wajib berjihad untuk mempertahankannya."

E. Akhir Hayat Pendiri NU dan Warisan-Warisannya

Tepat pukul 9 malam, 7 Ramadhan 1336 Hijriah, turunlah beliau dari sembahyang *tarawih*, menjadi imam kaum *muslimat*. Ketika beliau sudah bersiap duduk di kursi untuk memberikan pelajaran kepada para *muslimat* seperti biasanya, datanglah seorang cucu menantunya mendekatinya dan berbisik di telinga beliau: "Kakek, ada tamu utusan yang mulia panglima besar angkatan perang Republik Indonesia, paduka tuan Jenderal Sudirman dan Bung Tomo."

Seketika itu, beliau diam sejenak, lalu berkata kepada para *muslimat* yang sudah siap sedia menerima pelajaran itu: "Bahwa pada kali ini, tiada kita adakan pelajaran, besok malam saja." Demikian seraya ia bangkit dari tempat duduknya, berjalan menuju ruang muka, ruang tamu. Di ruang tengah ia berkata kepada seorang adik kandungnya perempuan: "Jaranglah air teh dan sediakan makanan, ada tamu."

Kedua tamu tersebut menjelaskan kondisi saat itu yang sangat sulit setelah Agresi Militer I Belanda. Kemudian diceritakan pula tentang betapa banyaknya jumlah korban dari rakyat Indonesia dan jatuhnya pertahanan para gerilyawan di daerah pegunungan Malang. Ketika mendengar penjelasan tersebut, sekonyong-konyong beliau berkata: "Masya Allah, masya Allah."

Kedua tamu mengira beliau pingsan atau kelelahan bekerja dan mengajar, sehingga tertidur karena kecapekan. Oleh sebab itu, karena begitu menghormati beliau, mereka pamitan. Kemudian barulah disadari bahwa beliau telah meninggal dunia, setelah sebelumnya didatangkan dokter angka. Sekitar pukul 03.45 dini hari pada 26 Juli 1947 M/7 Ramadhan 1366 H, beliau berpulang ke *rahmatullah*. Demikianlah perjalanan dan perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari sampai akhir hayatnya. Meskipun beliau telah tiada, ruh perjuangan beliau masih dipegang oleh keluarga dan umat beliau untuk menandaskan

diri bahwa hidup adalah perjuangan.

Pantaslah banyak pihak mengatakan bahwa organisasi NU sampai saat ini merupakan organisasi yang paling banyak massanya di Indonesia dibanding ormas-ormas lain. Bahkan setiap diadakan Pemilu, NU dengan basis kiai dan pesantrennya selalu didatangi partai mana pun dan calon presiden apa pun untuk sekadar minta doa, misalnya. Hal itu karena beliau menanamkan suri teladan beragama, berbangsa, dan berjuang secara baik dan benar dengan niat mencari keridaan Allah Swt.

Begitu pula halnya dengan perjuangan politik beliau yang diteruskan oleh para penerusnya, juga tak pernah surut, entah itu melalui Masyumi, NU, PPP, PKB, PKNU, maupun partai-partai lain, ataupun LSM, dan sebagai da'i dan kiai di pesantren, maupun sebagai kiai kampung. Bukankah hal ini menjadi warisan beliau yang menjadi hak bagi semua umat, bukan hanya untuk keluarganya, NU, tapi juga warga Indonesia secara umum?

Warisan-warisan beliau lainnya adalah seperti yang terlihat dalam karya-karyanya yang menjelaskan tentang dunia pendidikan, sikap seorang murid, dan bagaimana seseorang menjadi pendidik yang baik. Kemudian di bidang tasawuf, pemikiran kesufian, menunjukkan sikap kehati-hatian yang sebenarnya. Tidak seperti fenomena yang berkembang, di mana orang ingin dan merasa menjadi wali, sehingga merasa layak ditakuti dan dihormati oleh masyarakat alias minta dihormati.

Konsep memecahkan sebuah persoalan dengan konsep musyawarah, sikap antikekerasan, memilih jalan evolusi ketimbang revolusi, dan menjunjung perbedaan dengan sikap toleran, menjadi ruh dari gerakan-gerakan Islam moderat sampai saat ini. Kalau sudah begitu, bukankah K.H. Hasyim Asy'ari adalah peletak dasar gerakan Islam moderat, inklusif, dan progresif di Indonesia yang *notabene* lebih disukai oleh kebanyakan kalangan penggerak Islam kontemporer Indonesia, jika dibandingkan dengan gerakan Islam

garis keras yang tak segan-segan melakukan kekerasan? Sampai saat ini, gerakan Islam model moderat ini lebih banyak pengikutnya di Indonesia.

Sementara itu, di dalam mengajar anak-anaknya, K.H. Hasyim Asy'ari memulainya dengan mengajarkan dasar-dasar ilmu agama dan kemudian mengirimkan mereka ke pesantren lain dengan harapan akan mendapat pengalaman dari pesantren lain. Harapan ini paling tidak terlaksana pada anak perempuannya, Nyai Khairiyah, yang kemudian mendirikan pesantren sendiri, yaitu Pesantren Seblak.

K.H. Hasyim Asy'ari mendorong putri-putrinya untuk menikah dengan para kiai yang mengajar pesantren di Tebuireng dan putra-putranya menikah dengan putri-putri kiai, sehingga mereka ikut melestarikan tradisi nenek-moyang mereka dengan mengikatkan tali persaudaraan secara utuh dan kokoh. Selain Nyai Khairiyah, ada pula keturunan K.H. Hasyim Asy'ari yang lain yang kemudian menjadi pemimpin Pesantren Tebuireng, sekaligus aktif dalam kegiatan politik nasional, seperti Abdul Wahid Hasyim yang merupakan salah seorang perumus Piagam Jakarta dan kemudian menjabat sebagai Menteri Agama selama beberapa kali. Hal serupa juga terjadi kepada anak bungsu beliau, Yusuf Hasyim, yang aktif di militer dan politik nasional sebelum kembali ke pesantren.

Ada mitos yang dipercaya para pendukungnya bahwa K.H. Hasyim Asy'ari mempunyai kekuatan luar biasa semenjak mendirikan Pesantren Tebuireng. Beberapa orang percaya bahwa tongkatnya bisa menyerang lawan dengan sendirinya. Seorang intelektual, Zamakhsyari, menyebut K.H. Hasyim Asy'ari sebagai "kiai paling besar dan terkenal di seluruh Indonesia selama paruh pertama abad ke-20." Begitu pula dengan seorang antropolog dari Australian National University (ANU) yang menganggap beliau sebagai seorang wali, yang dia gambarkan sebagai berikut:

> "....jika kiai pandai dianggap sebagai wali, ada satu figur dalam sejarah Jawa kini yang dapat menjadi kandidat utama untuk

> peran wali, Hasyim Asy'ari….memiliki ilmu dan dipandang sebagai sumber berkah bagi mereka yang mengetahuinya. Hasyim Asy'ari semasa hidupnya menjadi pusat pertalian yang menghubungkan para kiai utama seluruh Jawa. Kiai Hasyim Asy'ari juga dianggap memiliki keistimewaan luar biasa."

Selain itu, ada cerita bahwa beliau bisa mengobati berbagai penyakit. Bantuan beliau sering kali diperlukan. Bahkan beliau pernah memberikan bantuan untuk mengobati penyakit seorang keturunan Belanda. Suatu kali, anak seorang bos pabrik gula keturunan Belanda sakit parah. Tidak ada seorang dokter pun yang mampu mengobati penyakit anak tersebut, akan tetapi hanya dengan meminum air yang telah diberkahi K.H. Hasyim Asy'ari, ia langsung sembuh. Hal ini menjadikan nama beliau begitu terkenal di kalangan pekerja pabrik tersebut.

Bentuk perjuangan beliau lainnya yang terkisah dalam riwayat hidupnya bahwa Hasyim Asy'ari pernah kawin tujuh kali, di antaranya dengan Khadijah, putri Kiai Ya'qub Siwalan Panji, Nafisah, putri Kiai Ramli Kediri, Nyai Priangan di Makkah, Masrurah, saudara Kiai Ilyas Kapurejo Kediri, Nafiqah, putri Kiai Ilyas Sewulan Madiun.

Dari perkawinannya dengan Nyai Nafiqah, putri wedana dari Madiun, Hasyim memperoleh 10 anak, yaitu:

1. Hannah, lahir dan meninggal tahun 1905.
2. Khairiyah, lahir tahun 1908, kemudian menikah dengan Kiai Maksum Ali.
3. Aisyah, menikah dengan Kiai Ahmad Badawi.
4. Ummu Abdul Haq, menikah dengan Kiai Idris dari Cirebon.
5. Abdul Wahid Hasyim, lahir 1 Juni 1914, meninggal 15 April 1953. Ia menjadi tangan kanan ayahnya yang kemudian menjadi pimpinan umat Islam dan beberapa kali menjadi Menteri Agama RI dan RIS.

6. Abdul Hafiz, lebih dikenal dengan Kiai A. Khalik, lahir tahun 1917, adalah mantan anggota konstituante dan menjadi pemimpin Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang.
7. Abdul Karim Hasyim, lahir tahun 1919, mantan dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya.
8. Ubaidillah, lahir dan meninggal tahun 1925.
9. Masrurah, lahir tahun 1926.
10. Yusuf Hasyim, lahir tahun 1929, mantan anggota DPR-RI dan PBNU (Pengurus Besar Nahdhatul Ulama).

Sedangkan pada perkawinannya dengan Nyai Masrurah, Hasyim mempunyai empat anak, yaitu Abdul Kadir, Fatimah, Khadijah, dan Ya'qub.

Konon, Nyai Nafiqah, istri kelima K.H.M. Hasyim Asy'ari berasal dari keturunan Kiai Ageng Tarub yang berhubungan darah dengan Kiai Ageng Pemanahan yang menjadi *mubaligh* Islam di Mataram, Yogyakarta. Ia adalah keturunan Panembahan Senopati Mataram.

Perlu diketahui bahwa perkawinan K.H. Hasyim Asy'ari pada umumnya mempunyai latar belakang dakwah tersendiri dan dilakukan atas dasar pertimbangan *Ukhuwah Islamiyah* yang bersifat kultural. Beliau beriktikad baik untuk mencontoh kehidupan Rasulullah Muhammad Saw. atau mencontoh perjuangan Wali Songo dalam mengislamkan tanah Jawa, di mana selain dengan perdagangan, dakwah juga dijalankan dengan pernikahan.

Selain itu, beliau juga meninggalkan warisan intelektual melalui karya-karya tulis dan pidato-pidatonya. Namun, sampai saat ini belum ada yang mengkajinya secara serius. Ini merupakan salah satu tantangan bagi kita bersama, yaitu untuk bisa menilai urgensitas pergolakan dan pemikiran beliau, K.H. Hasyim Asy'ari, sang pejuang, sang pembaru pesantren pertama, dan sang pengokoh persatuan umat Islam di zaman penjajahan sampai kemerdekaan Indonesia. Selain

itu, usaha ini juga bisa menjadi bentuk penghormatan generasi saat ini, yaitu dengan tidak sekadar melakukan upacara tabur bunga.

Karya-karya beliau sebenarnya sudah dikumpulkan secara baik oleh salah seorang keturunan beliau, Muhammad Isham Hadziq. Semoga kelak ada yang mengkaji karya-karyanya tersebut secara serius. Amin. Berikut ini daftar karya-karya beliau, baik itu berupa karya berbentuk kitab, tulisan di surat kabar dan majalah, maupun pidato-pidato dan fatwa-fatwa beliau:

1. "Halqat Al-As'ilah wa Halqat Al-Ajwibah" (1930), dalam *Swara Nahdhatul Ulama*, no. 1, t.p.
2. *Al-Mawa'izh* (1936), Surabaya: Hoofbestuur.
3. *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* (1940), Muhammad Isham Hadziq (ed.), Jombang: Maktabah Al-Turats al-Islami bi Ma'had Tebuireng.
4. *al-Durrar al-Muntathirah fi al-Masail al-Tis'a 'Asyarah* (1940), t.p.
5. "Pradjoerit Pembela Tanah Air" (1943), dalam *Soeara Masjoemi*, 1 Desember.
6. "Menginsafkan Para Oelama" (1944), dalam *Soeara Masjoemi,* 15 Mei.
7. "Pidato Ketoea Besar "Masjoemi," K.H. Hasjim Asj'ari" (1944), dalam *Soeara Masjoemi*, 1 Juli.
8. "Pidato Ketoea Besar "Masjoemi," K.H. Hasjim Asj'ari dalam pertemuan oelama seluruh Jawa Barat di Bandung (1944), dalam *Soeara Masjoemi*, 15 Agustus.
9. "Ideologi Politik Islam, Amanat Kiai Hasyim Asy'ari dalam muktamar partai politik Islam Masyumi Februari (1946), dalam harian Islam *Adj-Djihad*, n.d., Yogyakarta.
10. "al-Mawa'izh Sjaich Hasyim Asj'ari" (1959), terj. Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), dalam *Pandji Masyarakat.*
11. Ihya' 'Ama'il al-Fudhala' fi Tarjamat al-Qanun al-Asasi li al-Jam'iyyat an-Nahdhat al-Ulama" (1969), terj. H. A. Abdul

Chamid, Kudus: Menara Kudus.

12. "Pidato Pembukaan Muktamar NU ke-17 di Madiun" (1969), dalam *Ihya' 'Amail al-Fudhala Tarjama al-Qanun al-Asasi li al-Jam'iyyat an-Nahdhat al-Ulama,"* terj. H. A. Abdul Chamid, Kudus: Menara Kudus.
13. *al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyat an-Nahdhat al-Ulama* (1971), terj. K.H. Abdul Chamid, Kudus: Menara Kudus.
14. *Risalah fi Ta'aqqud al-Akhdh bi Mazhahib al-A'immah al-Arba'ah*. Lihat juga: *al-Tibyan fi Nahy 'an al-Muqata'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Akhwan* (1984), Muhammad Isham Hadziq (ed.), Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami bi Ma'had Tebuireng.
15. *al-Tibyan fi Nahy 'an Muqata'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Akhwan* (1994), Muhammad Isham Hadziq (ed.), Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami bi Ma'had Tebuireng.
16. *al-Tanbihat al-Wajibat li man Yashna' al-Mawlid bi al-Munkarat* (1995), Muhammad Isham Hadziq (ed.), Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami bi Ma'had Tebuireng.
17. Ziyadat Ta'liqat 'ala Manzhumat al-Syaikh 'Abd Allah b. Yasin al-Fasuruwani (1995), Muhammad Isham Hazdiq (ed.), *al-Tibyan fi Nahy 'an Muqata'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Akhwan* (1994), Muhammad Isham Hadziq (ed.), Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami bi Ma'had Tebuireng.

Bab II

K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Pejuang Islam dan Indonesia

A. K.H. Hasyim Asy'ari dan Tebu Ireng

Tebuireng sebagai salah satu dusun di wilayah Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, memiliki nilai historis yang besar. Dusun yang terletak 10 km arah selatan kota Jombang ini tidak bisa dipisahkan dari K.H. Hasyim Asy'ari. Di dusun inilah, pada 1889, K.H. Hasyim Asy'ari membangun pesantren yang kemudian dikenal sebagai Pesantren Tebuireng.

Menurut cerita masyarakat setempat, nama Tebuireng berasal dari kata *kebo ireng*. Konon, ketika itu ada seorang penduduk yang memiliki *kebo* yang berkulit kuning. Suatu hari kebo itu menghilang entah ke mana. Setelah dicari ke sana kemari, menjelang senja barulah *kebo* tersebut ditemukan dalam keadaan hampir mati karena terperosok ke dalam rawa-rawa yang banyak dihuni lintah. Sekujur tubuhnya dipenuhi oleh lintah, sehingga kulit kerbau yang semula kuning berubah menjadi hitam. Karena *saking* terkejutnya, pemiliknya berteriak-teriak: *"kebo ireng …kebo ireng…kebo ireng."*

Sejak saat itu, dusun tersebut terkenal menjadi Kebo Ireng.

Namun, ada juga versi lain yang menyebutkan bahwa dulu ada seorang punggawa Kerajaan Majapahit yang masuk Islam dan tinggal di wilayah tersebut. Punggawa tersebut bernama Kebo Ireng dan untuk menghormati orang tersebut, dinamakanlah dusun tersebut menjadi Kebo Ireng.

Adapun perihal perubahan nama dari Kebo Ireng menjadi Tebu Ireng, belum diketahui secara pasti. Ada dugaan bahwa hal itu terjadi ketika ada pabrik gula (pada masa penjajahan) rakyat akhirnya (dipaksa) menanam tebu. Oleh sebab itu, nama Kebo Ireng berubah menjadi Tebuireng.

Dusun Tebuireng dulunya dikenal sebagai sarang perampok, pencuri, dan pelacur, sehingga bisa dikatakan bahwa Tebuireng dulunya merupakan tempat berkumpulnya segala jenis hal negatif. Namun, sejak kedatangan K.H. Hasyim Asy'ari bersama beberapa santri yang dibawanya dari pesantren kakeknya (Gedang) pada 1899 M, terjadilah perubahan walaupun secara perlahan. Perlu diketahui bahwa sebelum mendirikan Pesantren Tebuireng, K.H. Hasyim Asy'ari setelah pulang dari Makkah mengajar dulu di pesantren ayah dan kakeknya, kemudian antara tahun 1903-1906 mengajar di kediaman mertuanya.

Secara bertahap, pola kehidupan masyarakat dusun tersebut mulai berubah semakin baik. Semua perilaku negatif masyarakat di Tebuireng terkikis habis dalam waktu relatif singkat. Sedangkan jumlah santrinya yang semula hanya beberapa orang, bertambah menjadi 28 orang dalam beberapa bulan saja.

Awal mula kegiatan dakwah, beliau tempatkan di sebuah bangunan kecil yang terdiri dari dua buah bangunan kecil. Bangunan kecil tersebut merupakan bangunan yang terbuat dari anyam-anyaman bambu dan merupakan bekas rumah warung pelacur yang luasnya kurang lebih 6x8 meter yang beliau beli dari dalang terkenal. Satu ruang depan untuk kegiatan pengajian, sementara yang belakang

dipakai sebagai tempat tinggal K.H. Hasyim Asy'ari bersama istri tercintanya Ibu Khadijah.

Dakwah pertama beliau ini tentu saja tidak memperoleh sambutan yang baik dari penduduk setempat. Tantangan demi tantangan yang tidak ringan datang silih berganti. Pertama kalinya ia mendapat ujian berat dalam menyiarkan agama Islam, beliau teringat kisah Rasulullah Muhammad Saw., yang mengalami rintangan lebih berat daripada yang beliau alami. Beliau tidak hanya memperoleh tantangan dari pihak luar, tapi tidak sedikit dari keluarga Nabi Muhammad yang ikut mengganggu dakwah beliau.

Nabi Muhammad dalam mendakwahkan ajaran Islam pernah dilempari batu sampai berdarah, pernah diludahi, sampai-sampai Malaikat Jibril pernah memintakan izin kepada beliau untuk membalas perbuatan musuhnya tersebut, tapi Nabi Muhammad mengatakan untuk tidak membalas keburukan dengan keburukan. Beliau malah memohonkan ampunan kepada Allah atas dosa-dosa orang yang mencederai beliau tersebut. Kisah-kisah tersebut dijadikan alat untuk menguatkan hati dan mentalnya dalam berjuang. Dari sini pula beliau belajar mendakwahkan agama Islam dengan tekun, ulet, serta antikekerasan.

Begitu pula halnya dengan para santri. Mereka hampir setiap malam selalu mendapat tekanan fisik berupa senjata *celurit* dan pedang. Kalau tidak waspada, bisa saja di antara mereka terluka kena bacokan. Bahkan untuk tidur pun para santri harus bergerombol menjauh dari dinding bangunan pondok yang hanya terbuat dari bambu itu agar terhindar dari jangkauan tangan kejam para penjahat.

Gangguan itu terus saja berlanjut sampai 2 setengah tahun. Di saat hampir putus asa, K.H. Hasyim Asy'ari ingat teman-temannya, guru-gurunya, dan menyadari bahwa berjuang sendirian itu teramat berat. Akhirnya beliau memutuskan untuk mengirim utusan ke Cirebon guna mencari bantuan berbagai macam ilmu *kanuragan*

kepada 5 Kiai, yaitu Kiai Saleh Benda, Kiai Abdullah Pangulang-an, Kiai Syamsuri Wanlala, Kiai Abdul Jamil Buntet, dan Kiai Saleh Benda Kelep.

Dari kelima kiai itulah beliau belajar ilmu silat selama kurang lebih 8 bulan. Sejak saat itu, keberanian beliau semakin mantap untuk melakukan ronda sendirian pada malam hari demi menjaga keamanan dan ketenteraman para santri. Dengan perjuangan yang gigih dan tidak mengenal kata menyerah, Kiai Hasyim Asy'ari akhirnya berhasil membasmi kejahatan dan kemaksiatan yang telah begitu kental di Tebuireng. Sejak saat itu, keberadaan Pesantren Tebuireng mendapat perhatian luas.

Kemajuan Pesantren Tebuireng yang cukup pesat tidak dapat dipisahkan dari kepribadian K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan ilmuwan ternama. Ini jelas terlihat dalam cara beliau mengelola pesantren dengan diatur secara baik. Misalnya, para murid senior, yang juga keluarga dekatnya, mendapat kesempatan untuk mengelola pesantren dan mempunyai andil dalam kemajuan pesantren. Pesantren ini akhirnya terdaftar pada pemerintahan Belanda pada 6 Februari 1906.

Pesantren Tebuireng yang pada awalnya adalah pesantren kecil, kemudian berkembang menjadi salah satu pesantren yang sangat berpengaruh di Jawa abad itu. Hal itu dikarenakan banyak santri yang telah menerima pelajaran agama tingkat dasar di pesantren lain meneruskan pelajaran tingkat lanjutannya ke Pesantren Tebuireng di bawah asuhan K.H. Hasyim Asy'ari. Kebanyakan santri yang sudah *mondok* di luar Tebuireng merasa kurang puas kalau belum menerima pelajaran di Pesantren Tebuireng, dengan mahagurunya Kiai Hasyim Asy'ari. Jadi, Pesantren Tebuireng menjadi pesantren untuk kelas ilmu tinggi bagi para santri di Jawa. Namun, bukan berarti mereka menolak santri yang *ngaji* tingkat dasar.

Kebanyakan para santri tertarik dengan sistem atau model pengajaran yang diberikan olehn beliau. Teknik-teknik tersebut

tentunya beliau dapat dari berbagai ulama di Nusantara dan Hijaz. Cuplikan berikut menggambarkan metode pengajaran yang diberikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari:

> "Di beranda (masjid) ini, para murid tingkat atas belajar langsung dari guru-guru mereka, termasuk K.H. Hasyim Asy'ari. Di sana, yang terakhir ini duduk mengajar kadang-kadang sampai malam. Biasanya, dia mengajar selama satu jam, sebelum dan sesudah shalat lima waktu.
>
> Ia duduk di atas kasur yang dilapisi dengan sajadah atau kulit kambing dan di samping itu ada buku-buku yang diperlukan untuk mengajar. Kadang kala kita menemukan dua atau tiga bantal yang diletakkan di belakang punggungnya, khususnya ketika ia merasa tidak sehat.
>
> Pengajaran mengenai fikih, hadis, dan tafsir biasanya sangat menarik, tidak saja karena bacaannya sangat fasih, tetapi juga penerjemahan dan penjelasan yang diberikannya sangat tepat dan jelas, sehingga murid-murid yang mengikuti pengajian dapat dengan mudah menerimanya.
>
> Contoh-contoh yang diberikan sebagai penjelasan dari bagian ayat mengandung pelajaran yang berguna bagi kehidupan manusia dan memperkuat keimanan mereka dan mendorong mereka untuk mengerjakan kebaikan. Umumnya, penjelasan dan pengajaran yang diberikan menunjukkan keluasan ilmu dan pengalaman dia dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang jarang dimiliki oleh ulama lain."

Sebagai pendidik yang memiliki pesantren, K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya mendidik santrinya dengan bicara, tapi juga dengan memberikan suri teladan di dalam kehidupan sehari-harinya. Di antara keteladanan yang beliau berikan adalah tradisi membaca. Meskipun beliau adalah seorang pimpinan pesantren terkenal dengan keilmuan dan karisma yang tinggi, tapi tradisi membaca tak pernah beliau hilangkan. Hal tersebut seperti yang diceritakan salah satu muridnya, Ahmad Bakri, dari Kudus Jawa Tengah, yang menyaksikan

gurunya senantiasa membaca. Kapan saja yang sekiranya ada ruang dan waktu yang memungkinkan, beliau selalu membaca. Misalnya, sambil menunggu kereta, K.H. Hasyim Asy'ari memanfaatkan waktunya untuk membaca hingga kereta tiba, demikian pula dalam perjalanan pulang.

Keteladanan lainnya adalah dalam memperlakukan santri-santrinya. Beliau memperlakukan mereka secara bervariasi, tergantung situasi dan kondisi. Bakri mengisahkan bahwa gurunya terkadang menghukum santrinya dengan hukuman keras, khususnya ketika mereka melakukan kekeliruan yang serius dan menuntut perubahan sesuatu yang dramatis. Namun di waktu lain, di dalam komunitas santri lainnya, beliau biasanya duduk memandu para santrinya membaca doa-doa tertentu setelah shalat lima waktu berjamaah yang dilakukan dengan kesabaran dan kebapakan.

Sistem pengajaran yang diterapkan Pesantren Tebuireng sejak berdirinya (1899) sampai tahun 1916 adalah dengan menggunakan sistem *sorogan* dan *bandongan*. Kedua sistem tersebut digunakan sebagai metode utama dalam mentransformasikan ilmu-ilmu agama kepada anak didiknya.

Pada 1916-1919, pelajaran umum di samping pelajaran agama, seperti Bahasa Melayu, Matematika, dan Ilmu Bumi, dimasukkan ke dalam kurikulum madrasah. Sejak tahun 1926 ditambah dengan Bahasa Belanda dan Sejarah Indonesia. Kedua pelajaran terakhir ini diperkenalkan oleh Kiai Ilyas, keponakan Kiai Hasyim Asy'ari yang telah menamatkan pelajarannya di HIS Surabaya. Menurut bukunya K.H.A. Aziz Masyhur, "99 Kiai Karismatik Indonesia," alasan Pesantren Tebuireng milik K.H. Hasyim Asy'ari sampai pada keputusan untuk melakukan atau memasukkan ilmu-ilmu umum, dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan *social history*.

Pendekatan *social history* akan membantu dalam menganalisis secara lebih detail mengenai alasan keputusan tersebut diambil. Kalangan Muslim tradisional atau kaum pesantren yang terinspira-

si oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan murid-muridnya pada seperempat pertama abad XX ini dihadapkan pada problem-problem eksternal yang kompleks. Hal itu dikarenakan dalam lapangan pendidikan, misalnya, pemerintahan kolonial Belanda memaksakan sebuah sistem pendidikan di dalam masyarakat jajahannya yang sudah barang tentu bertentangan dengan sistem yang dimiliki NU, yakni pesantren. NU menolak menghapus sistem pesantren dan menjadi budak Belanda sepenuhnya dan memilih jalan tengah dengan mempertahankan sistem pesantren dan mengembangkan atau memodifikasi sebuah bentuk pesantren baru. Hasilnya, pesantren yang juga disebut dengan madrasah mengadopsi beberapa hal dari pendidikan sekuler yang bisa dimungkinkan untuk diambil. Institusi ini dikembangkan secara luas untuk menghadapi sistem pendidikan Belanda.

Keputusan mengambil beberapa pelajaran umum untuk diajarkan di sistem pesantrennya, juga membuahkan hasil yang terlihat dari lulusannya. Semua pelajaran umum ini dirasakan sangat berguna setelah Jepang datang dan tidak lama kemudian Indonesia merdeka karena sejak saat itulah para tokoh tradisional pesantren harus berhadapan dengan berbagai tokoh nasional yang membutuhkan kecakapan dalam bidang tertentu, seperti kepandaian berbahasa, berpidato, dan berdiplomasi. Kiranya tidak berlebihan untuk disimpulkan bahwa kemunculan NU adalah manifestasi dari komunitas pesantren yang terorganisir, karena organisasi ini bermaksud mengakomodir setiap kepentingan dan orientasi sosio-religius, maupun politik komunitas pesantren.

Beliau juga mengembangkan sistem musyawarah, seperti diskusi kelas yang menghidupkan kreativitas para santri. Sistem ini dilaksanakan karena Tebuireng sejak awal ingin membina para santri yang pendidikan dan pengetahuannya sudah sampai pada tingkat menengah atau kelas tinggi. Setelah tahun 1916, Pesantren Tebuireng menyelenggarakan metode musyawarah. Hal itu dilakukan terutama pada kalangan santri senior dalam rangka

memperdalam pengetahuannya serta menumbuhkan sikap kritis pada para santrinya, selain untuk mempersiapkan lulusannya kalau terjun di politik, sehingga bisa berdebat secara rasional. Mereka diberi kebebasan dalam mengajukan argumen dan berdebat tentang suatu masalah yang diajukan, dengan syarat ada rujukan dari berbagai sumber, terutama karya-karya Imam Syafi'i, dalam masalah fikih.

Metode tersebut terbukti efektif dalam menghasilkan para santri bermutu, sehingga banyak santri yang menjadi ulama dan akhirnya memimpin pesantren, seperti K.H. Manaf Abdul Karim (Pesantren Lirboyo Kediri), K.H. Abbas (Buntet Cirebon), K.H. As'ad Syamsul Arifin (Asembagus Situbondo), K.H. Jazuli Ploso (Ploso Kediri), K.H. Zubair (Reksosari Salatiga).

Salah satu bentuk kepribadian beliau sebagai pendidik juga tecermin dari jumlah buku di perpustakaan pribadinya. Perpustakaan pribadi beliau termasuk perpustakaan paling kaya, karena berisi buku-buku pengetahuan keislaman yang sangat penting dan jarang dijumpai, baik tercetak, maupun yang berupa naskah-naskah tulisan tangan peninggalan lama. Perpustakaan beliau ini memuat kitab-kitab dalam bahasa Arab, Indonesia, Jawa, Malaysia dan beberapa bahasa asing lainnya. Perpustakaan beliau ini bahkan menyaingi perpustakaan lembaga penelitian Islam di Jakarta.

Menurut Kiai Haji Aziz Mashuri, beliau menganggap penting mengumpulkan buku-buku pengetahuan dan membelanjakan banyak uang untuk mendapatkan dan membeli buku. Bahkan, sering kali beliau harus mengeluarkan uang dalam jumlah yang besar untuk mendapatkan sebuah kitab peninggalan lama. Oleh karena itu, beliau memiliki sejumlah besar kitab-kitab jenis itu, di samping buku-buku cetakan dunia Islam dan Eropa.

Selain itu, Pesantren Tebuireng telah diakui menjadi sumber lahirnya ulama dan sumber pemimpin lembaga pesantren di seluruh Jawa dan Madura. Dawam Rahardjo, dalam bukunya "Pesantren dan Pembaharuan," mencatat bahwa pada 1974 lebih dari 500 buah

madrasah yang memiliki murid lebih dari 200.000 berafiliasi ke Pesantren Tebuireng. Sementara itu, K.H. Saifuddin Zuhri dalam bukunya "Guruku Orang-Orang dari Pesantren" menyebutkan, Pesantren Tebuireng merupakan kiblatnya pesantren. Artinya, langkah-langkah kebijakan maupun sistem pendidikan Pesantren Tebuireng diterima sebagai model percontohan oleh pesantren lainnya.

Sejak berdirinya, Pesantren Tebuireng juga telah begitu berpengaruh dalam kehidupan politik di Indonesia, baik pada tingkatan nasional, maupun lokal. Pemimpin tertinggi Pesantren Tebuireng hampir selalu merupakan bagian dari para elite nasional, baik dalam kabinet, maupun dalam lembaga tertinggi perwakilan rakyat.

Dari sini, kita bisa membuka mata bahwasanya anggapan pendidikan pesantren itu tidak siap menghadapi tantangan zaman adalah salah. Bahkan bisa jadi lulusan pendidikan pesantren di Indonesia saat ini siap menghadapi pasar bebas ataupun globalisasi. Mahmud Arif dalam bukunya "Pendidikan Islam Transformatif" menjelaskan bahwa ada beberapa kelebihan pendidikan pesantren yang selama ini kita anggap tidak ada. Beberapa kelebihan itu, antara lain:

1. Sistem pemondokan (pengasramaan) yang memungkinkan pendidik melakukan tuntunan dan pengawasan secara langsung kepada santri
2. Keakraban antara santri dan kiai yang sangat kondusif bagi pemerolehan pengetahuan hidup
3. Kemampuan pesantren dalam mencetak lulusan yang memiliki kemandirian
4. Kesederhanaan pola hidup komunitas pesantren
5. Murahnya biaya penyelenggaraan pendidikan pesantren.

Dalam perjalanan sejarahnya hingga kini, Pesantren Tebuireng telah mengalami 7 kali periode kepemimpinan. Secara singkat, periodesasi kepemimpinan Pesantren Tebuireng adalah sebagai berikut:

1. Periode I : K.H.M. Hasyim Asy'ari: 1899-1947
2. Periode II : K.H. Abdul Wahid Hasyim: 1947-1950
3. Periode III : K.H. Abdul Karim Hasyim: 1950-1951
4. Periode IV : K.H. Achmad Baidhawi: 1951-1952
5. Periode V : K.H. Abdul Kholik Hasyim: 1953-1965
6. Periode VI : K.H. Muhammad Yusuf Hasyim: 1965-2006
7. Periode VII : K.H. Salahudin Wahid: 2006-sampai sekarang

B. K.H. Hasyim Asy'ari dan NU

Abdul Muchith Muzadi dalam bukunya yang berjudul "Mengenal Nahdhatul Ulama" menyebutkan bahwa terbentuknya organisai bernama Nahdhatul Ulama tidak bisa dipisahkan dari keberadaan pesantren-pesantren yang sudah berumur berabad-abad. Walaupun masing-masing pesantren bersifat mandiri, tapi ikatan batin di antara pemimpin pesantren sangatlah kuat.

Hal itu dikuatkan lagi melalui jaringan atau hubungan kulturalnya. Misalnya, melalui perjodohan antara putra-putri mereka. Contoh lainnya adalah dengan mengundang mereka ketika salah satu pesantren sedang melakukan hajatan, baik kelahiran, khitan, pernikahan, ataupun kematian. Ini menjadikan banyak pesantren di Jawa sebenarnya adalah sebuah keluarga besar. Itu belum lagi ikatan guru dan murid dalam tradisi pesantren dan *thariqah* lebih mendekatkan lagi rasa kekeluargaan.

Selain itu, para ulama pesantren juga pernah melakukan usaha pembentukan organisasi atau *jam'iyah* sebelum berdirinya NU. Dalam sejarah tercatat bahwa di antara mereka ada yang membentuk

"Nahdhatut Tujjar," organisasi untuk memperbaiki ekonomi umat. Ada pula "Nahdhatul Waton," sebuah organisasi pendidikan. Pernah pula membentuk "Tashwirul Afkar," forum diskusi yang membahas masalah-masalah umat. Ada pula "Nahdhatus Syubban," organisasi kepemudaan. Namun, semua organisasi itu bersifat kecil dan lokal.

Tersiar kabar akan diadakan semacam "Muktamar Khilafah" oleh Saudi Arabia yang berkeinginan menjadi *Khalifah Islamiyah* tunggal untuk menggantikan *Khalifah Utsmaniyah* di Turki yang baru digulingkan oleh Gerakan Turki Muda yang dipimpin Kemal Attaturk. Meskipun muktamar itu gagal dilaksanakan, persoalan tersebut sempat menimbulkan reaksi besar dari kaum pesantren di Indonesia.

Untuk mengirim delegasi sebagai wakil umat Islam dibentuk semacam panitia. Semula panitia ini merancang susunan delegasi umat Islam Indonesia ke muktamar dan K.H. Wahab Hasbullah termasuk dalam salah satu anggota delegasi mewakili ulama, di samping beberapa orang sebagai wakil-wakil dari organisasi-organisasi Islam. Namun kemudian, nama K.H. Wahab Hasbullah dicoret dari anggota delegasi dengan alasan tidak memiliki organisasi.

Padahal, kaum pesantren atau perkumpulan ulama *Ahlussunnah Waljama'ah* Indonesia sangat punya kepentingan dengan delegasi ini. Bukan untuk urusan *khilafah*, tetapi untuk urusan sikap dan tindakan pemerintah Saudi dengan alasan antisyirik, anti-*khurafat* dan anti-*bid'ah*, kemudian melarang ziarah kubur, baca kitab *barzanji*, meminggirkan mazhab empat, menggusur berbagai petilasan sejarah Islam. Kaum ulama pesantren bermaksud menyampaikan keberatan-nya terhadap semua sikap dan tindakan pemerintah Saudi Arabia tersebut.

Meskipun demikian, peristiwa ini tetap mendatangkan hikmah, di antaranya:

1. berupaya untuk mengirim delegasi ulama Indonesia atas kekuatan sendiri tanpa *nunut* (numpang) delegasi umat Islam Indonesia.
2. lebih menyadari betapa pentingnya memiliki sebuah organisasi.

Dari sinilah para ulama pesantren membentuk sebuah komite (semacam panitia, organisasi sementara yang menggarap program terbatas) dengan nama Komite Hijaz (Hijaz adalah sebutan lain bagi kawasan Makkah dan Madinah). Tugas pokok komite ini adalah menghimpun dana dan daya bagi pengiriman delegasi ulama *Ahlussunnah Waljama'ah* Indonesia ke Hijaz, menghadap Raja Saudi untuk menyampaikan keberatan terhadap berbagai hal yang dilakukan oleh Kerajaan Saudi.

Dalam rapat di Surabaya yang dihadiri para tokoh generasi awal NU, diputuskan untuk mengutus K.H.M. Bisri Syamsuri (Jombang) dan K.H. Asnawi (Kudus) ke Arab Saudi guna menyampaikan surat keberatan mereka kepada pemerintahan Arab Saudi yang baru yang berbau Wahabi. Namun, utusan pertama itu gagal karena waktu pelaksanaan ibadah haji telah habis, sehingga tidak ada kapal yang berangkat. Oleh sebab itu, keberangkatan utusan itu harus ditunda. Hal itu tidak membuat mereka putus asa dan mengagendakan ulang keberangkatan pada musim berkutnya.

Kemudian, diputuskan bahwa utusan-utusan untuk delegasi selanjutnya untuk kepentingan tersebut, adalah sebagai berikut:

1. K.H. Wahab Hasbullah, delegasi tunggal.
2. Syekh Ghonaim (warga negara Mesir), penasihat delegasi. Ia dimasukkan sebagai utusan karena di zaman itu, orang Saudi masih memandang rendah orang Indonesia.
3. K.H. Dahlah Kohar, santri Indonesia yang sedang belajar di Makkah (dengan maksud penghematan biaya).

Akhirnya, delegasi itu berhasil berangkat ke Hijaz dengan membawa surat keberatan tersebut atas nama "Jam'iyah Nahdhatul

Ulama" yang didirikan oleh mereka pada 16 Rajab 1344 H, bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926.

Isi surat tersebut adalah sebagai berikut:

SURAT DELEGASI NU
KEPADA RAJA SAUDI ARABIA
TANGGAL 5 SYAWAL 1346

Segala puji bagi Allah Yang Mahatunggal. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. dan kepada keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Ke hadapan yang mulia Raja Hijaz dan Nejed serta daerah kekuasaannya, semoga Allah memberikan pertolongan kepadanya di dalam mengurus segala yang menjadi kemaslahatan umat Islam.

Assalamualaikum wr.wb.

Waba'du. Kami dua orang sebagai delegasi "Jam'iyah Nahdhatul Ulama" di Surabaya, Jawa, merasa memperoleh kehormatan yang besar diperkenankan menghadap yang mulia guna menyampaikan beberapa harapan dan permohonan NU ke hadapan yang mulia beberapa hal sebagai berikut:

1. Memohon diberlakukannya kemerdekaan (kebebasan) di negeri Hijaz pada salah satu mazhab empat yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.
2. Atas dasar kemerdekaan bermazhab tersebut, hendaknya dilakukan giliran antar imam-imam shalat Jum'at di Masjidil Haram. Dan hendaknya tidak dilarang pula masuknya kitab-kitab yang berdasarkan mazhab tersebut, baik di bidang tasawuf, akidah, maupun fikih ke dalam Negeri Hijaz seperti karangan Imam Ghazali, Imam Sanusi, dan lain-lainnya yang sudah terkenal kebenarannya. Hal tersebut tidak lain semata-mata untuk memperkuat perhubungan dan persaudaraan umat Islam yang bermazhab, sehingga umat Islam menjadi sebagai tugu yang satu, sebab umat Muhammad tidak akan bersatu

dalam kesesatan.

3. Memohon untuk tetap diramaikannya tempat-tempat bersejarah yang terkenal. Karena tempat-tempat tersebut diwakafkan untuk masjid seperti tempat kelahiran Siti Fatimah dan bangunan Kaezuran dan lain-lainnya berdasarkan firman Allah: "Hanyalah yang meramaikan masjid Allah orang-orang yang beriman kepada Allah" dan firman-Nya: "Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) untuk menyebut nama Allah dalam masjid-Nya dan berusaha untuk merobohkannya?" di samping untuk mengambil ibarat dari tempat-tempat yang bersejarah tersebut.
4. Memohon agar disebarluaskan ke seluruh dunia setiap tahun sebelum jatuhnya musim haji mengenai tarif/ketentuan biaya yang harus disewakan oleh jama'ah haji kepada Syekh Muthawwif dari mulai Jeddah sampai pulang kembali ke Jeddah lagi. Dengan demikian, orang yang akan menunaikan ibadah haji dapat menyediakan perbekalan yang cukup buat pulang perginya dan agar mereka tidak dimintai lagi dari ketentuan pemerintah.
5. Memohon agar semua hukum yang berlaku di Negeri Hijaz ditulis sebagai undang-undang agar tidak terjadi pelanggaran terhadap undang-undang tersebut.
6. Jam'iyah Nahdhatul Ulama memohon balasan surat dari yang mulia yang menjelaskan bahwa kedua orang delegasinya benar-benar sudah menyampaikan surat mandatnya dan permohonan-permohonan NU kepada yang mulia dan hendaknya surat balasan tersebut diserahkan kepada dua delegasi tersebut.
7. Perkenan atasnya, kiranya yang mulia menerima terima kasih kami dan penghargaan, penghormatan serta tulus ikhlas kami yang setinggi-tingginya.

Wasalam
Kitab Awwal: Mustasyar
(A. Wahab Chasbullah) (A. Ghonaim Al-Amir)

Usulan mereka berhasil dan diterima baik oleh penguasa Saudi. Ibnu Sa'ud bahkan memberikan jaminan bahwa ia akan berusaha memperbaiki layanan ibadah haji sejauh perbaikan itu tidak melanggar aturan Islam (versi pemahaman Wahabi). Keberhasilan mereka dapat dilihat dari surat balasan Raja Saudi Arabia kepada NU. Balasan surat tersebut adalah sebagai berikut:

SURAT BALASAN KERAJAAN SAUDI ARABIA KEPADA JAM'IYYAH NU KERAJAAN HIJAZ DAN NEJED SERTA DAERAH KEKUASAANNYA

Dari Abdul Aziz bin Abdur Rahman keluarga Faishal kepada yang terhormat ketua NU di Jawa Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari dan penulisnya Syekh Alwi bin Abdul Aziz, semoga Allah senantiasa memelihara mereka.

Kemudian setelah mengucapkan assala'alaikum warahmatullahi wabarakatuh perlu dimaklumi bahwa surat saudara tertanggal 5 Syawal 1346 H sudah kami terima. Apa yang tercantum di dalamnya telah kami telaah semuanya, khususnya apa yang saudara-saudara tuturkan menunjukkan belas kasihan terhadap urusan umat Islam yang memang haqal itu menjadi harapan saudara.

Juga delegasi yang saudara kirim yaitu Al-Haj Abdul Wahab penulis pertama Jam'iyah Nahdhatul Ulama dan Ustadz Syekh Ach. Ghanaim Al-Amir selaku mustasyar NU telah menghadap kami dan telah menyampaikan kepada kami apa-apa yang saudara-saudara pesankan kepadanya.

Adapun mengenai urusan perbaikan Negara Hijaz adalah urusan internal dalam kerajaan dan pemerintahan. Tiadalah terlarang semua amalan yang menjadi kesenangan *jama'ah baitullahiharam* dan juga tidak terlarang seorang pun dari umat Islam yang ingin melaksanakan segala amal kebaikan

asalkan sesuai dengan syariat hukum Islam.

Adapun kebebasan seseorang dalam mengikuti mazhabnya, maka bagi Allah segala puji dan anugerahnya, memang umat Islam bebas merdeka dalam segala urusan, kecuali dalam hal-hal yang terang diharamkan oleh Allah dan tidak ditemui pada seseorang satu dalil pun yang menghalalkan amalannya, tidak terdapat dalam Al-Quran, tidak terdapat dalam al-Sunnah, tidak terdapat dalam mazhab orang-orang salaf yang shaleh dan tidak terdapat pula pada fatwa para imam mazhab yang empat. Apa saja yang sesuai dengan semua itu, kami mengamalkannya, melaksanakannya dan membantu pelaksanaannya. Sedang apa saja yang bertentangan dengan hal-hal tersebut, maka tidak wajib taat kepada makhluk yang bermaksiat kepada Allah.

Dan pada hakikatnya apa yang kami laksanakan hanyalah ajakan untuk kembali kepada Al-Quran, al-Sunnah dan ini pula agama yang diturunkan Allah. Dan kami, berkat kemurahan Allah, tetap berjalan di atas jalan orang kuno yang shaleh, yang permulaan mereka adalah para sahabat Nabi Muhammad Saw. Sedang pada penutupnya adalah para imam yang empat.

Kami senantiasa memohon kehadirat Allah, agar supaya memberikan pertolongan kepada semuanya di atas jalan kebagusan kebenaran dan hasil amal perbuatan yang baik.

Demikianlah penjelasan yang perlu kami sampaikan, mudah-mudahan Allah senantiasa melindungi saudara-saudara sekalian.

Stempel&ttd
(Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-Su'ud)

Misi yang diemban Komite Hijaz berhasil. Kemudian mereka mengadakan rapat lagi, di mana salah satu agendanya adalah membubarkan Komite Hijaz. Namun, rencana itu dicegah oleh *Hadratus* Syekh K.H.M. Hasyim Asy'ari. Beliau menghendaki agar

komite itu diteruskan menjadi organisasi kebangkitan ulama atau Nahdhatul Ulama. Apalagi ketika itu beberapa kalangan muda juga sedang merintis pembentukan sebuah organisasi keagamaan yang misinya mengembangkan ajaran Islam *Ahlussunnah Waljama'ah*.

Sejak saat itu, tepatnya di sebuah rumah di Jalan Kebondalem Surabaya, dibentuklah Nahdhatul Ulama. Untuk menentukan anggaran dasarnya, para kiai meminta bantuan mas Sugeng (sekretaris mahkamah tinggi atau *buchroeh*). Sedangkan K.H. Ridhwan dari Surabaya yang dianggap mempunyai darah seniman, kebagian membuat lambang NU.

Peran lain yang menunjukkan karisma beliau di dalam pendirian NU adalah bagaimana saat pembentukan NU sebenarnya tokoh kiai mudanya, K.H. Abdul Wahab Hasbullah selalu mendesak pendirian organisasi tersebut dan minta restu atau izin pada beliau. Tanpa izin dan restu gurunya, K.H. Hasyim Asy'ari, pendirian organisasi tersebut bisa jadi sulit terwujud. K.H. Wahab Hasbullah memohon restu karena restu beliau sangat dihormatinya sebagai guru dan banyak kiai di Jawa.

Sewaktu izin pertama kali diajukan untuk mendirikn NU, K.H. Hasyim Asy'ari sepertinya ragu apakah pendirian organisasi tersendiri bagi kalangan Muslim tradisional itu dipandang perlu, karena tidak ada sejumlah organisasi Muslim. Lebih tepatnya, keraguan itu sebagai bentuk kekhawatiran beliau kalau pendirian itu direstui organisasi ini malah akan merusak persatuan dan kesatuan umat. Asumsinya, persetujuan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap pendirian NU baru diberikan setelah beberapa lama dan setelah memandang bahwa pendirian itu tidak akan membahayakan persatuan umat.

Beliau menyetujui pendirian NU juga setelah yakin akan petunjuk dari Allah Swt., terhadap pendirian organisasi ini melalui shalat *istikharah* dan setelah Kiai Khalil dari Bangkalan, guru beliau dan kiai yang sangat dihormati oleh para kiai di Jawa dan Madura, meyakinkan beliau bahwa pembentukan organisasi ini akan

membawa manfaat bagi umat Islam. Kiai Khalil juga memberikan beliau tasbih dan tongkat sebagai simbol tugas dan kepemimpinan beliau atas organisasi NU tersebut.

Di balik lambang NU yang semarak dan terpandang di berbagai pelosok tanah Jawa, dari pesisir pantai sampai puncak bukit, tersimpan kesan dan makna yang sangat dalam dan menarik untuk diketahui. Bermula dari persiapan penyelenggaraan muktamar NU ke-2 di Surabaya, Kiai Ridhwan ditugasi K.H. Wahab Hasbullah selaku ketua panitia untuk membuat lambang NU, mengingat Kiai Ridhwan pandai menggambar atau melukis. Namun, sampai satu setengah bulan mencoba membuat sketsa lambang NU berkali-kali belum mengena. Padahal, muktamar sudah diambang pintu, sehingga beliau sempat kena "teguran" K.H. Wahab Hasbulah.

Pada suatu malam, dengan harapan muncul inspirasi pada saat orang tidur lelap, Kiai Ridhwan mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat *istikharah*. Setelah itu beliau tidur nyenyak dan dalam nyenyaknya tidur, beliau bermimpi melihat sebuah gambar di langit yang biru dan jernih. Bentuknya mirip gambar dan lambang NU yang berlaku sampai sekarang. Kiai Ridhwan tersentak bangun dari tidurnya dan spontan mengambil kertas dan pena untuk membuat sketsa gambar sesuai dengan apa yang tertayang dalam mimpinya. Saat itu jam dinding menunjukkan angka 02.00 dini hari. Karena kelihaiannya, keesokan harinya gambar itu bisa diselesaikan, lengkap dengan tulisan NU memakai huruf Arab dan tahun.

Arti lambang Nahdhatul Ulama

1. Bintang Sembilan
    a. Bintang besar di tengah bagian atas melambangkan Nabi Muhammad Saw.
    b. Dua bintang kecil di samping kiri dan dua bintang kecil di samping kanan dari bintang besar, melambangkan empat shahabat *khulafaurrasyidin*, yaitu Abu Bakar r.a., Umar ibn Khatab r.a., Usman bin Affan r.a., dan Ali bin Abi Thalib

r.a..

c. Empat bintang kecil di bagian bawah melambangkan mazhab *arba'ah,* yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.
d. Keseluruhan jumlah bintang sembilan melambangkan Wali Songo. Angka sembilan adalah angka terbesar.

2. Gambar Bumi

   Bumi mengingatkan kepada kita bahwa manusia itu berasal dari tanah dan akan kembali menjadi tanah. Kemudian dikeluarkan dari tanah untuk dihidupkan kembali pada *Yaumul Ba'ats*.

3. Tampar Melingkar Bumi
   a. Tampar melingkari bumi adalah lambang *ukhuwah*/ persatuan berdasarkan surat Ali Imran ayat 103 yang artinya: *"**Dan berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai** dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hati kamu, lalu jadilah kamu dengan nikmat Allah itu orang-orang yang bersaudara, padahal dahulunya kamu telah berada di tepi jurang neraka, maka Dia menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayatnya agar kamu mendapat petunjuk".*
   b. Dua ikatan tampar (simpulan) di sebelah bawah mengambil hikmahnya sebagai bentuk pertahanan agar tidak dimasukan(ki) orang-orang yang ternista karena mendustakan Allah.
   c. Banyak untaian tampar berjumlah 99 melambangkan *Asmaul Husna*.

4. Warna
   a. Warna dasar putih melambangkan kesucian.
   b. Warna tulisan hijau melambangkan kesuburan.

c. Warna bintang kuning yang disebutkan di dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 69 yang artinya: “Mereka berkata: ’mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami apa warnanya.’ Musa mernjawab: ’Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu kuning tua warnanya, **menyenangkan orang-orang yang melihatnya.**”

Catatan:

- Lambang NU diciptakan oleh K.H. Ridhwan Surabaya berdasarkan inspirasi yang didapat dari mimpi menjelang muktamar NU kedua di Surabaya.
- Tulisan Nahdhatul Ulama dengan ulama menggunakan huruf Arab adalah tambahan dari K.H. Ridhwan sendiri.
- Istilah Nahdhatul Ulama diusulkan oleh K.H. Alwi Abdul Aziz dan setelah didiskusikan dipilihlah kata *nahdhatu* dan bukan *nuhudhu* karena kata *nahdhatul ulama* lebih mengandung arti gerakan, yaitu gerakan serentak (bersama-sama) para ulama dengan satu pengarahan.

K.H. Hasyim Asy’ari sangat puas dengan gambar, makna, dan terciptanya lambang NU. Beliau kemudian mengangkat kedua tangannya sembari berdoa cukup panjang. Kemudian berbicara penuh harap: “Mudah-mudahan Allah mengabulkan harapan yang dimaksud di dalam simbol Nahdhatul Ulama.”

Berdirinya Nahdhatul Ulama mendapat sambutan dan dukungan luar biasa dari kiai-kiai pedesaan. Sejarah mencatat bahwa Nahdhatul Ulama berkembang dengan sangat cepat, meliputi daerah-daerah pedesaan yang terdapat kiai dan haji, apalagi pesantren tradisional sebagai pendukung utama.

Sementara itu, dasar-dasar paham keagamaan NU disebutkan dalam bukunya Muchith Muzadi bahwa paham keagamaan mereka bersumber pada ajaran agama Islam: Al-Qur’an, al-Sunnah, *al-Ijma’*,

dan *al-Qiyas*. Sedangkan dalam memahami dan menafsirkan Islam dari sumber-sumber tersebut, Nahdhatul Ulama mengikuti paham *Ahlussunnah Waljama'ah* dan menggunakan pendekatan (*al-mazhab*), di mana dibagi dalam beberapa hal, yaitu:

1. Di bidang akidah, Nahdhatul Ulama mengikuti *Ahlussunnah Waljama'ah* yang dipelopori oleh Imam Abdul Hasan Al-Asy'ari dan Imam Mansur Al-Maturidi.
2. Di bidang fikih, Nahdhatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (*al-mazhab*) salah satu mazhab Abu Hanifah Al-Nu'ma, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal.
3. Di bidang tasawuf, Nahdhatul Ulama mengikuti Al-Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali, dan beberapa iman-iman lainnya.

Kiprah K.H. Hasyim Asy'ari di NU bukan sebagai salah satu pendiri utama saja, melainkan juga sebagai pelindung dan pengawal utama gerak langkah NU. Wujud pembelaan itu antara lain berkaitan dengan paham keagamaan masyarakat NU yang bermazhab, dengan tradisi *tahlil*, *barzanji,* maupun *nyekar* di kuburan.

Paham bermazhab timbul sebagai upaya pemahaman yang benar terhadap dua sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadis. Hal ini dikarenakan di dalam sejarahnya, berbagai upaya pemahaman terhadap dua sumber utama ajaran Islam itu, sering menimbulkan perselisihan pendapat. Bahkan semenjak Rasulullah Muhammad Saw. wafat, perselisihan itu sudah mulai meruncing. Tepatnya, perselisihan itu timbul dan tidak mungkin lagi dihindarkan sesudah kekuasaan *tasyri'* dikendalikan para sahabat.

Perselisihan pendapat ini kemudian melahirkan para pemikir besar (*mujtahid*) dalam bidang keagamaan. Karena *mujtahid* itu sangat banyak dan pikiran mereka tidak gampang dirumuskan secara sederhana, maka Kiai Hasyim Asy'ari menyimpulkan bahwa untuk

pemahaman dan pengalaman keagamaan (fikih) ditetapkan empat mazhab (Syafi'i, Maliki, Hanbali, dan Hanafi).

Menurut beliau, sebenarnya bukan hanya empat mazhab itu saja yang boleh diikuti umat Islam. Mazhab lain, seperti Sufyan Al-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Ishaq bin Ruhawaih, dan Daud Al-Zhahiri, juga boleh diikuti. Namun, karena literatur yang memuat pemikiran mereka tidak banyak, antara lain karena tidak terkodifikasikan dengan baik, maka rantai pemikiran mereka jadi terputus. Itulah sebabnya para pengikut Imam Syafi'i tidak memperbolehkan mengikuti mazhab yang disetujui Kiai Hasyim Asy'ari selain mazhab Syafi'i, Maliki, Hanbali, dan Hanafi. Alasannya, dikawatirkan menyimpang dari pendapat pendirinya karena tidak adanya pelestarian kodifikasi tadi.

Saat ini kita tidak mungkin memahami maksud yang dikandung Al-Quran dan Hadis tanpa mempelajari pendapat para ulama besar yang disebut "Imam Mazhab." Pikiran-pikiran yang berasal dari K.H. Hasyim Asy'ari ini kemudian dibakukan menjadi pedoman buat Nahdhatul Ulama. Semuanya tetap mengacu pada Al-Quran dan Hadis, tetapi menggunakan referensi pendapat ulama besar terdahulu. Hal ini seperti dikemukakan Zamakhsyari Dhofier di dalam buku "Tradisi Pesantren" bahwa menafsirkan Al-Quran dan Hadis tanpa meneliti referensi 'kitab-kitab kuning" itu, hanya akan menghasilkan pemutarbalikan fakta dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Di dalam kitabnya yang berjudul "Muqaddimah Qanun Asasi", K.H. Hasyim Asy'ari memerinci tata cara bermazhab. Misalnya, seorang Muslim yang mampu berijtihad diharamkan melakukan taklid (mengikuti pendapat orang lain). Namun, bagi Muslim yang hendak melakukan ijtihad, berlaku syarat-syarat yang sangat ketat. Untuk berijtihad *Mustaqil* atau *Mujtahid Muthlak*, artinya berijtihad sendiri tanpa terpengaruh dari paham orang lain, pada zaman sekarang ini menurut beliau sudah tidak mungkin lagi.

Bagi yang tidak mampu berijtihad, silahkan bertaklid dengan syarat-syarat tertentu. Misalnya, pendapat yang diikuti harus benar-benar bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Untuk itu diperlukan sebuah pendapat berdasarkan riwayat yang dapat dipercaya atau pendapat yang sudah terkodifikasi dengan baik. Jika ada perselisihan, dipersilahkan mengambil pendapat yang lebih utama. Setelah yakin dengan suatu pendapat ulama, baru kemudian dicocokkan dengan Al-Quran dan Hadis.

Tegasnya, untuk mempelajari ajaran Islam, K.H. Hasyim Asy'ari tidak langsung mengambil dari sumber aslinya, Al-Quran dan Hadis, melainkan mencari dahulu beberapa pendapat ulama termasyhur dari abad pertengahan yang terkodifikasi dalam kitab kuning. Kemudian dicocokkan dengan sumber aslinya, yaitu Al-Quran dan Hadis. Tujuannya adalah untuk menjaga agar jangan sampai umat Islam salah dalam menafsirkan kedua sumber ajaran Islam itu.

Apa yang hendak dipesankan beliau dengan tata cara pemahaman keagamaan demikian tidak lain adalah untuk menjaga sikap kesombongan kita dengan menganggap gampang dalam memahami dan menafsirkan Al-Quran dan Hadis.Kita bukanlah orang Arab, di mana kita bukan hanya harus belajar bahasanya, tapi juga seni dan budayanya, karena bahasa Al-Quran penuh muatan estetis tertinggi. Belum lagi syarat-syarat lain yang mesti dipenuhi untuk memahami Al-Quran dan Hadis dengan benar. Jadi, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa beliau hendak mengedepankan sikap kehati-hatian dan mencegah kesombongan seorang manusia. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari ini dilatarbelakangi oleh kondisi zamannya, di mana kebanyakan umat Islam sedang mengalami "mabuk" dengan apa yang disebut pembaruan Islam yang dibawa oleh Muhammad Abduh dan kuatnya paham Wahabi, terutama di Timur Tengah.

Sedangkan bentuk kiprah beliau yang lain terhadap NU adalah memberikan fondasi bagi gerakan NU, sebagaimana yang dapat kita

baca dalam karyanya "Qanun Asasi" yang beliau sampaikan pada 1930 pada saat muktamar NU ke-3. Intisari dari Qanun Asasi itu mencakup:

1. Latar belakang berdirinya *Jam'iyah* NU
2. Hakikat dan jati diri *Jam'iyah* NU
3. Potensi umat yang diharapkan akan menjadi pendukung NU
4. Perlunya ulama bersatu (*ijtima*), saling mengenal (*ta'aruf*), rukun bersatu (*ittihad*), dan saling mengasihi satu sama lain (*ta'aluf*) di dalam satu wadah yang dinamakan NU
5. Keharusan warga NU bertaklid pada salah satu pendapat imam mazhab yang empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.

Banyak pengamat melihat bahwa di kemudian hari, yang ada di dalam karyanya tersebut menjadi pondasi dasar konsep *Aswaja*. Dalam komunitas pesantren, Sunnisme atau *Ahlussunnah Waljam'ah* lebih populer dengan nama *Aswaja*. Konsep *Aswaja* juga bisa dilihat dalam anggaran dasar pertama Nahdhatul Ulama dan peraturan-peraturan yang disusun pada 1930-an. Peran beliau dalam menyusun keputusan-keputusan itu tak dapat disangsikan, karena beliau adalah orang pertama di dalam organisasi ini.

Jenis *Aswaja* yang dipahami oleh NU adalah yang menekankan arti pentingnya *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* atau *'adl* (berdiri di tengah-tengah dan menghindari ekstremitas), *tawazun* (menyeimbang-kan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia), dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Model dakwah ini diyakini dicontohkan oleh Wali Songo.

Toleransi religius, misalnya, telah mengakomodir proses pertukaran dan pembaruan yang menciptakan keunikan warna Islam dalam kehidupan masyarakat Jawa. Saling pengertian dalam beragama ini telah membawa suatu harmoni sebagai elemen penting dalam kehidupan religius santri, yakni ajaran *Sunni* yang telah

dimodifikasi, yang tidak menghambat adat setempat.

Peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam pengembangan NU juga bisa dilihat dalam prinsip dasar NU yang memiliki tujuan-tujuannya yang dicanangkan tahun 1930, berisi:

> "Untuk menghimpun ulama yang mengikuti ajaran mazhab; untuk meneliti kitab-kitab sebelum diajarkan di pesantren apakah telah ditulis oleh kalangan *Ahlussunnah Waljama'ah* atau ahli *bid'ah*; untuk mempromosikan agama Islam menurut empat mazhab *Sunni* dengan segala cara yang halal; berusaha memperbanyak jumlah madrasah Islam; memelihara hal-hal yang berhubungan dengan masjid, yatim dan miskin; dan membentuk badan-badan untuk meningkatkan pertanian dan perdagangan sesuai dengan hukum Islam."

Peran beliau juga diakui sendiri oleh Idham Khalid, seorang pimpinan NU di zaman demokrasi terpimpin. Menurutnya, beliau berperan besar dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan dan ketokohan generasi NU. Hal ini sebagaimana pernyataannya:

> "….setiap bulan Ramadhan para pimpinan (NU) ditempa sampai menjelang hari raya Idul Fitri mereka pulang ke daerahnya masing-masing untuk berjuang, tahun berikutnya mereka datang lagi untuk mengikuti program ini. Saya mengalami sendiri hal itu."

Kepedulian NU dan K.H. Hasyim Asy'ari juga menjangkau masalah politik internasional. Misalnya, NU mendukung keputusan kongres Pan-Arab pada 8 September 1937 yang menolak pembentukan negara Yahudi karena mengebiri kedaulatan rakyat Palestina.

C. K.H. Hasyim Asy'ari dan MIAI

Pembentukan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) oleh umat Islam dilatarbelakangi dengan kebijakan Belanda membentuk Undang-Undang perkawinan pada 1937. Undang-Undang tersebut dianggap

oleh umat Islam bertentangan dengan syariat Islam, sehingga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah yang mewakili umat Islam berinisiatif mendirikan MIAI, sehingga pada 1937 didirikanlah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI).

Kongres al-Islam pertama diselenggarakan MIAI pada 26 Februari-1 Maret 1938 di Surabaya. Pada kongres pertama ini dibahas Undang-Undang Perkawinan yang diajukan pemerintahan kolonial. Masalah yang dibicarakan, antara lain, soal hak waris umat Islam, *raad* agama, permulaan bulan puasa, dan perbaikan perjalanan haji.

Sedangkan kongres kedua lebih banyak mengulang materi kongres pertama dengan penekanan pada masalah perkawinan dan artikel yang berisi tentang penghinaan terhadap umat Islam. Untuk masalah penghinaan tersebut, kongres membentuk komisi yang diketuai Persatuan Islam Indonesia (PERSIS).

Selanjutnya, kongres ketiga diselenggarakan di Solo pada 7-8 Juli 1941. Pada kongres ini, materi yang dimusyawarahkan adalah tentang perjalanan haji, tempat shalat di Kereta Api, penerbitan surat kabar MIAI, Fonds MIAI, zakat fitrah, *raad* agama, dan tranfusi darah.

Sebagai federasi yang didirikan dengan tujuan untuk mempersatukan umat Islam dan konflik-konflik keagamaan, kegiatan keagamaan MIAI mulai tampak sejak kekuasaan kolonial Belanda digeser oleh Jepang. Hal ini tidak lepas dari politik Jepang terhadap umat Islam yang berpolitik.

Peran MIAI cukup besar dalam mempersatukan umat Islam di dalam suatu komunitas umat yang berlandaskan dengan Al-Quran dan Sunnah, sehingga perbedaan yang timbul pada saat itu mengenai hal-hal keagamaan dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya perdebatan yang panjang antara umat Islam sendiri. Oleh sebab itu, umat Islam tidak terpecah-belah pada saat penjajah melakukan penindasan terhadap mereka.

Pada 1943 MIAI dibubarkan, karena penjajah yang berkuasa pada saat itu menganggap MIAI sudah tidak relevan dengan kebijakan penjajah. Oleh sebab itu, dibuat kebijakan baru yang bisa mengakomodasi kebijakan penjajah terhadap umat Islam. Untuk merealisasikannya, maka diganti dengan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI) sebagai organisasi baru yang menjadi salah satu tempat aspirasi umat Islam.

Kiprah K.H. Hasyim Asy'ari dalam MIAI lebih didasari pada sikap beliau yang sangat tidak menyukai fanatisme yang buruk yang dapat memecah belah umat Islam. Beliau senantiasa menyeru kepada pentingnya *Ukhuwah Islamiyah* dan kekompakan menyeluruh dan meninggalkan fanatisme buta. Dalam hal ini, beliau sepakat dengan Al-'Allamah Syekh Muhammad Husein Abi Kasyif as-Shatha tentang ajakannya mempersatukan dan menyatukan umat Islam, meninggalkan fanatisme buta, dan perselisihan antara kaum Muslim, serta menjauhkan segala sesuatu yang dapat memperlebar jurang pertentangan antara sesama umat Islam. Beliau sering kali berkata:

> "bagaimana bisa kaum Muslim berpecah belah, sedangkan kitab mereka Al-Quran satu, nabi mereka Muhammad Saw. satu, kiblat mereka Ka'bah satu. Tidak ada sesuatu yang patut dijadikan alasan mereka berpecah belah, apalagi sampai mengkafirkan satu sama lain. Perpecahan hanyalah menguntungkan musuh-musuh kaum Muslim."

Dengan motif agama ini, ketika K.H. Hasyim Asy'ari melihat perpecahan Islam ke dalam banyak organisasi dan perkumpulan dan tak ada sesuatu pemersatu yang menyatukan mereka, beliau berpikir untuk menyatukan organisasi-organisasi dan perkumpulan dalam satu wadah agar menjadi satu barisan. Atas dasar inilah beliau terus berusaha merealisasikan harapan beliau itu hingga berhasil. Akhirnya, pada 23 september 1937 beliau mendirikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang menghimpun partai-partai, Ormas-Ormas, dan perkumpulan Islam dalam berbagai aliran, tujuan, dan

keyakinan keberagamaannya. Inilah kali pertama organisasi Islam menghimpun umat Islam dalam satu wadah.

K.H. Hasyim Asy'ari selalu mengatakan: "Selama kaum Muslim tetap kaum Muslim, maka perkara-perkara *khilafah mazhabiah* dan masalah-masalah cabang yang tidak prinsip, tak seharusnya menjadikan persatuan mereka terpecah dalam keadaan apa pun. Sesungguhnya hal-hal yang diperselisihkan itu merupakan hal-hal yang kecil." Dengan menjadi ketua kehormatan atau dewan penasihat MIAI, K.H. Hasyim Asy'ari mulai serius memerhatikan politik. Hal ini karena aktifitas MIAI banyak diarahkan ke masalah politik. Apalagi para pimpinan eksekutif MIAI kebanyakan adalah mantan aktifis SI yang sangat berpengalaman dalam menangani masalah politik.

Sejak akhir 1930-an, yakni ketika Belanda diserang tentara Nazi Jerman yang akhirnya menaklukkan Kerajaan Belanda, semua pimpinan nasional melihat ini sebagai kesempatan dan pentingnya persatuan dalam tubuh MIAI menemukan momentumnya. Bahkan lebih jauh, para pemimpin MIAI mulai bekerja sama dengan pemimpin nasionalis sekuler. MIAI bergabung dalam GAPI (Gabungan Politik Indonesia), yang menuntut adanya keterwakilan bangsa Indonesia dalam parlemen.

Slogan organisasi MIAI adalah Al-Quran 111: 103, yaitu: "berpegang teguhlah kamu semua pada tali Allah dan janganlah bercerai berai." Sementara itu, tujuan MIAI ada lima. *Pertama*, untuk menyatukan seluruh organisasi Islam di bawah satu bendera dan menolong mereka untuk bekerja bersama. *Kedua*, untuk menyelesaikan masalah-masalah yang menimpa umat Islam. *Ketiga,* untuk memperkuat hubungan dengan umat Islam di luar negeri. *Keempat,* untuk memperkuat keimanan. *Terakhir,* untuk membentuk kongres Muslim Indonesia.

Perjuangan para ulama di MIAI melalui kerja sama dengan pemimpin nasionalis sekuler yang tergabung dalam GAPI terjadi pada 1941. Kerja sama itu adalah untuk mengadakan proyek bersama

dalam memperjuangkan hak-hak politik bangsa Indonesia dan kemerdekaan Indonesia. Usaha ini dilakukan untuk memanfaatkan kekalahan Belanda dari Jerman di negerinya sendiri.

Dari sinilah kemudian mereka lalu membentuk KORINDO (Kongres Rakyat Indonesia). Organisasi ini menuntut Belanda agar bangsa Indonesia mempunyai pemerintah dan badan perwakilan rakyat sendiri menggantikan *Volksraad* yang dianggap tidak mewakili kepentingan rakyat pribumi.

D. K.H. Hasyim Asy'ari dan Masyumi

Umat Islam semakin menyadari adanya upaya secara sistematis yang berusaha menyingkirkan peran Islam dalam menata kehidupan, khususnya dalam bidang ekonomi dan politik. Oleh sebab itu, pada 7-8 November 1945 diselenggarakanlah Kongres Umat Islam Indonesia di Yogyakarta. Kongres ini dihadiri oleh hampir seluruh organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Persatuan Islam, Persatuan Umat Islam, dan sebagainya. Mereka berkumpul guna menyatukan langkah menentang kembalinya kaum penjajah dan menyatukan pendapat tentang apa yang harus dilakukan untuk menata kehidupan bernegara.

Setelah bersidang selama dua hari, kongres akhirnya menyepakati pembentukan partai politik Islam yang berfungsi sebagai satu-satunya wadah perjuangan politik umat Islam di Indonesia, yaitu partai politik Islam Masyumi. Partai ini telah merumuskan tujuan perjuangannya secara jelas dan gamblang, yaitu terlaksananya ajaran dan hukum Islam di dalam kehidupan individu, masyarakat, dan negara Indonesia menuju keridaan *Ilahi*. Begitu kuatnya potensi yang dimilikinya, sehingga saat itu dipersepsikan bahwa andaikata Masyumi mau, maka akan mampu mengambil-alih pemerintahan secara langsung.

Hal ini karena adanya dukungan umat yang kuat serta para tokohnya yang ternama seperti K.H. Hasyim Asy'ari, Muhammad Natsir, Muhammad Roem, Sjafruddin Prawiranegara, H. Agus Salim, K.H. Wahid Hasjim, dan sebagainya. Melalui payung Masyumi dan dukungan umat, para tokoh ini gigih memperjuangkan tegaknya syariat Islam di bumi Indonesia, khususnya dalam sidang-sidang di Konstituante.

Posisi K.H. Hasyim Asy'ari pada organisasi Masyumi adalah sebagai ketua kehormatan atau dewan penasihat. Peran beliau yang lain yang sangat vital bagi roda perjalanan organisasi politik Islam ini adalah sebagai pemersatu semua elemen-elemen organisasi keislaman. Seperti diketahui, semenjak beliau meninggal 1947, akhirnya perpecahan itu tak terhindarkan (NU keluar dari Masyumi tahun 1952). Hal itu tidak lain karena sudah tidak ada lagi tokoh sekarismatik beliau yang bisa mendamaikan beberapa kubu untuk mencapai kepentingan yang lebih utama dalam kebersamaan.

Bisa dikatakan bahwa selama beliau hidup dan berkiprah di Masyumi, itu merupakan zaman emas politik Islam di tanah air, di mana tidak bisa disangkal lagi bahwa beliau adalah salah satu penyumbang terbesarnya. Namun kemudian, ada manuver sistematik yang ditujukan untuk menimbulkan konflik internal dan perpecahan di dalam tubuh Masyumi. Akhirnya, Presiden Soekarno 'berhasil' membubarkan Masyumi pada 1960 dan menuduh para tokohnya terlibat dalam pemberontakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI).

Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyuro) dibentuk oleh Jepang pada 24 Oktober 1943 sebagai pengganti MIAI yang beranggotakan seluruh umat Islam Indonesia. Terbentuknya organisasi ini mungkin karena Jepang khawatir karakter antikolonial MIAI berubah menjadi anti-Jepang.

E. K.H. Hasyim Asy'ari *vis-à-vis* Belanda

Bentuk perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari ketika negaranya Indonesia dijajah Belanda adalah ketika beliau berikrar di *Multazam* sewaktu melakukan haji untuk kedua kalinya. Beliau berikrar bersama teman-temannya yang bukan hanya berasal dari Indonesia, tapi juga dari Malaysia, Brunai, benua Afrika, dan Timur Tengah. Mereka mengikrarkan diri untuk mendermabaktikan keilmuan mereka pada kejayaan Islam dan masyarakatnya di negaranya masing-masing agar segera terlepas dari penjajah.

Kemudian ketika beliau pulang dan mendirikan Pesantren Tebuireng, beliau melakukan perjuangan lagi. Hal ini terlihat dari cara memilih lokasi pesantren tersebut yang berjarak 5 mil dengan pabrik gula Cukir, di mana pabrik ini didirikan oleh pemerintah kolonial pada 1835. Jadi, pendirian pesantrennya di Tebuireng merupakan perlawanan atas modernisasi dan industrialisasi penjajah untuk memeras rakyat dengan pendidikan dan kebudayaan.

Perlawanan beliau selanjutnya adalah menolak medali kehormatan yang terbuat dari perak dan emas dari penjajah Belanda sebagai upaya menarik simpati beliau. Bahkan beliau dengan beraninya mengeluarkan fatwa haram bagi rakyat Indonesia melakukan ibadah haji, jika memakai fasilitas atau dimodali oleh penjajah Belanda.

Hal inilah kemudian yang menjadikan beliau dan pesantren-nya terus diawasi oleh intelijen-intelijen penjajah. Bahkan, karena sikap keras beliau menyebabkan penjajah akhirnya berusaha membunuhnya dan membakar habis pesantrennya. Namun, hal itu tidak pernah menyurutkan perjuangan beliau, karena dengan segera pesantren itu dibangun kembali dan beliau masih bisa bersikap keras terhadap penjajah.

F. K.H. Hasyim Asy'ari *vis-à-vis* Jepang

Awalnya, kedatangan Jepang disambut baik oleh K.H. Hasyim Asy'ari, seperti halnya tokoh nasional lainnya. Hal ini dikarenakan, baik langsung maupun secara tidak langsung, Jepang telah mengusir penjajah Belanda, yang berarti ikut membantu mengurangi beban penderitaan mereka selama berabad-abad.

Namun, ketika kemudian sikap Jepang mulai menunjukkan perilaku kaum penjajah, K.H. Hasyim Asy'ari mengadakan reaksi. Hal ini pertama kali dipicu oleh pemaksaan Jepang kepada rakyat Indonesia, tanpa terkecuali pada K.H. Hasyim Asy'ari untuk melakukan tradisi *seikeirei*, yaitu setiap pagi membungkukkan badan pada simbol kekuasaan-kekaisaran Jepang. Beliau menolak tradisi tersebut dipaksakan kepada beliau. Seorang Muslim memiliki Tuhan yang lebih pantas untuk disembah. Kemudian, beliau mengeluarkan fatwa haram melakukan tradisi tersebut bagi rakyat Indonesia, khususnya Muslim Indonesia karena itu perbuatan yang menyekutukan Allah.

Akibat sikap kerasnya ini, beliau ditangkap, dipenjara selama 4 bulan, dan disiksa. Peristiwa inilah yang memancing reaksi para ulama mengadakan protes kepada Jepang dengan menyatakan rela dipenjara bersama-sama dengan beliau, kalau beliau tidak dibebaskan. Hasilnya, sikap penjajah Jepang mulai melunak dan sedikit menganakemaskan kalangan Islam, termasuk Islam tradisional, dan K.H. Hasyim Asy'ari. Hal ini tampak pada pencabutan kewajiban *seikeirai* dan terbentuknya organisasi Islam, MASYUMI, di mana K.H. Hasyim Asy'ari sebagai ketua kehormatannya.

Meskipun demikian, sekali penjajah, tetaplah penjajah. Mereka tetap memindas rakyat yang sedang kelaparan. K.H. Hasyim Asy'ari kembali melakukan perlawanan, baik secara terang-terang maupun sembunyi-sembunyi. Bentuk perlawanan terang-terangan adalah menolak menyanyikan lagu wajib Jepang *Kimagayo* dan menaikkan

atau mengibarkan bendera Jepang. Sementara untuk perlawan yang sembunyi-sembunyi, dilakukan ketika Jepang sedang membutuhkan bala tentara untuk menghadapi serangan sekutu. Ketika itu dibentuklah kesatuan-kesatuan para militer, seperti PETA. Beliau kemudian memasukkan banyak santrinya dalam kesatuan laskar *Hizbullah* yang digunakan sebagai bentuk belajar umatnya agar mengerti kemiliteran yang baru.

Perlawanan itu semakin terbuka dalam bentuk politik dengan menuntut Jepang untuk segera memberikan kemerdekaan kepada Indonesia untuk membentuk pemerintahan, dasar negara, dan pola berbangsanya.

G. K.H. Hasyim Asy'ari *vis-à-vis* Belanda dan Sekutu

Pada 17 agustus 1945, Indonesia memproklamirkan dirinya sebagai negara merdeka, terlepas, dan menolak segala bentuk penjajahan di dunia. Proklamasi ini dibacakan dan ditandatangani oleh Soekarno-Hatta atas nama rakyat Indonesia. Hari itu kemudian dijadikan sebagai hari lahirnya Indonesia.

Namun, perkembangan dunia internasional saat itu dalam kondisi perang dunia II. Ketika itu, hukum internasional bisa dipakai sekehendak hati oleh negara pemenang peperangan untuk memaksakan dirinya pada kedaulatan hukum nasional dengan mengatakan tidak mengakui kedaulatan sebuah bangsa tersebut. Nah, itulah yang dilakukan oleh pihak Belanda dengan sekutunya yang menang dalam perang dunia, khususnya setelah menang melawan Jepang. Dengan dalih bahwa Indonesia sebagai harta rampasan perang dan melucuti tawanan perang Jepang, di mana sebagai pemenang berhak atas rampasan itu, Belanda dan sekutunya datang ke Indonesia lagi dengan tujuan untuk menjajah kembali.

K.H. Hasyim Asy'ari, yang melihat dan mendengar kalau pihak Belanda kembali lagi untuk menjajah dengan bala bantuan sekutu telah tiba di Surabaya, segera mengeluarkan reaksi. Beliau mengeluarkan fatwa yang kemudian dikenal sebagai "Resolusi Jihad" yang dikeluarkan pada Oktober 1945, yang isinya antara lain:

1. Kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamirkan pada 17 Agustus 1945 harus dipertahankan.
2. Pemerintah RI sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah harus dipertahankan dengan harta maupun jiwa.
3. Musuh-musuh Indonesia, khususnya orang-orang Belanda yang kembali ke Indonesia dengan menumpang pasukan sekutu (Inggris), sangat mungkin ingin menjajah kembali bangsa Indonesia setelah Jepang ditaklukkan.
4. Umat Islam, khususnya warga NU, harus siap bertempur melawan Belanda dan sekutu mereka yang berusaha untuk menguasai Indonesia kembali.
5. Kewajiban jihad merupakan keharusan bagi setiap Muslim yang tinggal dalam radius 94 kilometer (sama jaraknya dengan *qashar*, di mana meringkas shalat boleh ditunaikan oleh Muslim santri). Mereka yang berada di luar radius itu mempunyai tanggung jawab mendukung saudara-saudara Muslim mereka yang tengah berjuang dalam radius tersebut.

Bab III

Pergolakan Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

A. Pemikiran Pendidikan

Apa yang membedakan manusia dengan binatang, antara lain karena ilmu. Oleh karena itu, dunia pendidikan atau mencari ilmu itu penting bagi sebuah identitas manusia. Di dalam salah satu karyanya, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwasanya pendidikan itu penting sebagai sarana mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, untuk berbuat baik di dunia dengan menegakkan keadilan, sehingga layak disebut makhluk yang lebih mulia dibanding makhluk-makhluk lain yang diciptakan Tuhan.

Di dalam buku "99 Kiai Karismatik Indonesia," disebutkan bahwa kitab "Adab al-Alim wa al-Muta'alim" merupakan kitab tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun pada hari Ahad tanggal 22 Jumada al-Tsaniyah 1343 H. K.H. Hasyim

Asy'ari menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya mencari literatur yang membahas etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur, sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dengan demikian, literatur yang menyajikan etika-etika belajar merupakan keniscayaan.

Menurut beliau, tujuan diberikannya sebuah pendidikan pada setiap manusia ada dua, yaitu:

1. Menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

K.H. Hasyim Asy'ari membagi ilmu pengetahuan itu menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang. Artinya, ilmu pengetahuan yang tidak dapat diharapkan kegunaannya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti: ilmu sihir, *nujum*, ramalan nasib, dan sebagainya.
2. Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya menjadi tercela. Artinya, ilmu yang sekiranya mendalami akan menimbulkan kekacauan pikiran, sehingga dikhawatirkan menimbulkan *kufur*. Misalnya, ilmu kepercayaan dan kebatinan, ilmu filsafat.
3. Ilmu pengetahuan yang terpuji, yakni ilmu pelajaran-pelajaran agama dan berbagai macam ibadah. Ilmu-ilmu tersebut dapat menyucikan jiwa, melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, membantu mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, mendekatkan diri kepada Allah Swt., mencari rida-Nya dan mempersiapkan dunia ini untuk kepentingan di akhirat.

Sementara itu, terdapat kesamaan pandangan antara Kiai Hasyim Asy'ari dan Al-Ghazali mengenai hukum mempelajari ilmu

pengetahuan, yakni:

1. *Fardhu 'Ain*. Artinya, kewajiban mencari ilmu dibebankan kepada setiap Muslim (setiap individu).
2. *Fardhu Kifayah*. Artinya, ilmu yang diperlukan dalam rangka menegakkan urusan duniawi.

Apa yang menjadi inti seorang murid, santri, mahasiswa, atau *muta'alim* bukan sekadar mencari ilmu sebanyak-banyaknya, di mana pun jua, dengan belajar yang rajin dan penuh disiplin. Tapi yang lebih utama dari itu, menurut beliau, adalah bagaimana ilmu yang sudah didapat itu harus dipraktikkan atau bisa dimanfaatkan. Ilmu bukan hanya untuk dirinya sendiri, tapi juga untuk kemaslahatan khalayak umum. Itu semua merupakan bekal untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

Lantas bagaimana agar seorang pencari ilmu dapat memperoleh manfaat? Dalam hal ini, K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam bentuk etika seorang pencari ilmu. Beliau membagi etika pencari ilmu dalam 9 bagian yang harus dikerjakan seorang pencari ilmu, yaitu:

1. Membersihkan hati dari berbagai macam gangguan keimanan dan keduniaan
2. Membersihkan niat
3. Tidak menunda-nunda kesempatan belajar
4. Bersabar dan bersifat *qana'ah* terhadap segala macam nikmat dan cobaan
5. Pandai mengatur waktu
6. Menyederhanakan makan dan minum
7. Bersikap *wara'*
8. Menghindari makanan dan minuman yang bisa menyebabkan kemalasan dan kebodohan
9. Mengurangi waktu tidur serta meninggalkan hal-hal yang kurang bermanfaat

K.H. Hasyim Asy'ari juga cukup detail menjelaskan secara teknis mengenai bagaimana persiapan seorang pencari ilmu. Beliau menjelaskan bahwa seorang pencari ilmu harus menjaga kesehatannya dengan tidur teratur, tidak terlalu banyak dan jangan sampai tidak tidur, menjaga pola makannya jangan sampai berlebihan dan menjaga kebersihan.

Latar belakang kitabnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, dipengaruhi oleh perubahan yang cepat dan perubahan dari pendidikan klasik menuju pembentukan pendidikan modern, di mana hal tersebut dipengaruhi oleh penjajahan Belanda di Indonesia. Kitab tersebut dibuat untuk memasukkan nilai etis, moral, seperti nilai menjaga tradisi yang baik dan perilaku santun dalam bermasyarakat. Tapi bukan berarti menolak kemajuan atau menolak perubahan zaman. Beliau menerimanya dengan syarat tidak mengubah nilai substantifnya atau bahasa populernya di kalangan NU: "*al-muhâfazhatu 'ala al-qadîmi al-shâlih, wa al-akhdzu bi al-jadîdi al-ashlah*" (melestarikan nilai-nilai lama yang positif, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih positif).

Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ini terdiri atas delapan bab, yaitu:

(1) Keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran
(2) Etika peserta didik terhadap dirinya yang mesti dicamkan dalam belajar
(3) Etika seorang peserta didik terhadap pendidik
(4) Etika peserta didik terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama pendidik dan teman-teman
(5) Etika yang harus diperhatikan bagi pendidik terhadap dirinya
(6) Etika pendidik terhadap pelajaran
(7) Etika pendidik terhadap peserta didik
(8) Etika menggunakan literatur yang merupakan alat belajar

Rohinah dalam tesisnya yang mengupas konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari (UIN, Jakarta, 2008) menjelaskan bahwa inti pemikiran pendidikan dalam pandangan Kiai Hasyim Asy'ari adalah beribadah kepada Allah. Hal itu karena dalam kitab tersebut beliau menyebutkan bagaimana nilai etis moral harus menjadi desain besar orang hidup di dunia. Melalui kitab tersebut misalnya, beliau menjelaskan bagaimana seorang pencari ilmu mengejawantahkan ilmunya dalam kehidupan kesehariannya dengan perilaku hidup *tawakkal*, *wara'*, beramal dengan mengharapkan rida Allah semata, bersyukur, dan sebagainya.

Pada akhirnya, jika nilai-nilai ini sudah menyatu dalam jiwa peserta didik, maka akan tumbuh jiwa-jiwa yang memiliki rasa percaya diri, sikap optimis, serta mampu memaksimalkan seluruh potensi yang ada secara positif, kreatif, dinamis, dan produktif. Jadi, apa yang menjadi inti pemikiran pendidikan beliau adalah bagaimana menciptakan ruh manusia yang produktif dan dinamis pada jalan yang benar.

Sebagai seorang pendidik yang menulis karyanya "Adab al-'Alim wa al-Muta'alim," K.H. Hasyim Asy'ari juga mengejawantahkn poin-poin pentingnya dalam kehidupannya, seperti dalam membangun sistem pendidikan Pondok Pesantren Tebuireng miliknya. Bagaimana beliau memasukkan ilmu-ilmu sekuler atau ilmu umum untuk mendidik santri-santrinya, seperti Ilmu Bumi, Matematika, Bahasa Melayu, Bahasa Belanda, dan Bahasa Latin. Di sana juga diajarkan bagaimana berorganisasi sebagaimana untuk mewujudkan persatuan perjuangan umat Islam Indonesia dan diajarkan pula berpidato agar siap terjun ke masyarakat untuk mendakwahkan ajaran Islam secara lebih luas dan dalam.

Kemudian, beliau juga sangat menekankan menggunakan musyawarah bagi para santrinya untuk dijadikan tradisi dalam membahas ilmu-ilmu yang diajarkan oleh ustad-ustadnya yang kemudian hari menjadi *Lajnah Bahtsul Masa'il* sebagai bentuk tradisi

intelektual NU atau pesantren. Namun selain itu, juga digunakan untuk masalah lain, seperti masalah bagaimana menghadapi penjajahan Belanda dan masalah keseharian, entah itu ekonomi, maupun mencari mata pencaharian.

Secara akademis, karya beliau ini sudah ada yang meneliti, namun jumlahnya relatif sedikit. Ada penelitian yang mengkajinya dan difokuskan pada signifikansi pendidikan dan tugas serta tanggung jawab bagi murid dan guru. Kemudian, ada penelitian yang menelusuri konsep etika belajar mengajar dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dan implikasinya dalam dunia pendidikan Islam.

Hasan Langgulung membuat polarisasi terhadap karakteristik pemikiran pendidikan. Polarisasi itu didasarkan pada literatur-literatur kependidikan yang dituliskan oleh sejumlah penulis Muslim. Menurutnya, ada 4 corak pemikiran kependidikan Islam yang dapat dipahami, yaitu:

1. Corak pemikiran pendidikan yang awalnya adalah sajian dalam spesifikasi Fikih, Tafsir, dan Hadis yang kemudian mendapat perhatian tersendiri dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan. Model ini diwakili oleh Ibn Hazm (384-456 H) dengan karyanya *al-Mufashshal fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal.*
2. Corak pemikiran pendidikan yang bermuatan sastra. Contohnya adalah Abdullah ibn Muqaffa' (106-142 H/ 724-759 M), dengan karyanya *Risalah Shahabah* dan al-Jahiz (160-225/ 755-868) dengan karyanya *al-Taj fi Akhla al-Muluk*.
3. Corak pemikiran pendidikan filosofis. Contohnya adalah corak pendidikan yang dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah, *Ikhwan al-Shafa*, dan para filosof.
4. Pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak di atas, tetapi ia tetap berpegang pada semangat Al-Quran dan Hadis. Hal ini terlihat pada karya Muhammad bin Sahnun (wafat 256 H/871M) dan karya K.H.

Hasyim Asy'ari *Adab al-Mu'alim* dan *Burhan al-Din al-Zarnuji* dengan karya *Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum.*

Di sisi lain, karya beliau juga bisa dimasukan dalam garis mazhab Syafi'i. Hal ini karena kitab ini banyak mengutip karya-karya Imam Syafi'i. Kemudian, kecenderungan kitab ini adalah sufistik, di mana disebutkan bagaimana seorang pencari ilmu dianjurkan meninggalkan urusan duniawi yang *hedonis* dan inti menuntut ilmu adalah mencari keridaan Allah.

Dalam kitabnya ini, beliau sangat menekankan eksistensi dan posisi orang yang berilmu, yaitu ulama—atau intelektual, dalam bahasa kita. Maka tak heran ada istilah ulama itu adalah pewaris nabi. Hal ini bisa diartikan dengan konteks tugas nabi itu diwariskan kepada para ulama untuk mendidik umat manusia ke jalan yang benar.

B. Pemikiran Tasawuf

Menurut Samsu Niam dalam salah satu tulisannya berjudul "Karakteristik Sufisme K.H. Hasyim Asy'ari," latar belakang pemikiran tasawuf beliau adalah munculnya banyak aliran, kebatinan, pengakuan kewalian seseorang atas dirinya sendiri, kristenisasi, dan dukungan Belanda terhadap hal-hal yang *nyeleneh*, di mana hal itu membingungkan kebanyakan umat Islam. Jadi, tujuan beliau didasarkan pada bagaimana melihat fenomena tasawuf dengan pilihan antara yang sesat dan yang benar. Di dalam hal ini, Syamsu Niam memetakan tiga poin penting dalam pemikiran tasawufnya, yaitu: tarekat, konsep kewalian, dan *haul*.

Pemikiran tasawuf beliau setidaknya dipengaruhi oleh dua ulama pemikir besar, yaitu Abu Hamid Al-Ghazali dan Al-Junaid Al-Baghdadi.

Ada dua karya utama beliau yang memuat pokok pemikiran tasawufnya, yaitu: *Kitab al-Durar al-Muntathirah fi al-Masa'il al-Tis'a 'Asyarah* (Mutiara-Mutiara Tercecer tentang Sembilan Belas Masalah) dan *al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha al-Arham wa al-Aqarib wa al-Akhwan* (Penjelasan-Penjelasan Mengenai Larangan Memutuskan Hubungan Kerabat dan Teman). Beliau menulisnya pada 1360 Hijriah. Dalam buku ini beliau mengecam keras penyimpangan-penyimpangan ajaran sufi (Khuluq, 2000: 50).

Menurut beliau, ada banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para pengikut tarekat, terutama berkaitan dengan bagaimana mereka melanggar *syara'* atau meninggalkan *syara'* dan berislam dengan bertasawuf saja. Termasuk dalam hal ini pengultusan berlebihan terhadap seseorang. Hal ini menjadikan individu tersebut menjadi lupa daratan atau menjadikan dia merasa tak mungkin melakukan kesalahan karena ia jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Beliau mengimplementasikan kritik beliau itu pada dirinya sendiri, di mana beliau melarang santri-santrinya memanggil atau menyebutnya sebagai syekh atau sufi. Kemudian, beliau juga melarang anak cucunya untuk memperingati hari kematiannya (*haul*).

Padahal, beliau sebenarnya mendapat *ijazah irsyad* dari Syaikh Mahfudz Al-Tarmisi yang memungkinkan beliau menjalankan amalan atau *mursyid* tarekat *qadiriyah wa naqsabandiyah*. Namun demikian, beliau tidak pernah mengalihkan ijazah ini kepada kiai lain, sehingga ia tidak mempunyai pengikut pada bidang ini, seperti *mursyid* lain. Lebih dari itu, beliau tidak mengizinkan pesantren-nya digunakan sebagai tempat kegiatan-kegiatan tarekat. (Endang Turmudi, 53, 2004)

Masih menurut Syamsu Niam, bila dalam tarekat Kiai Hasyim Asy'ari masih selektif atau akomodatif, akan tetapi pada pemberian predikat wali kepada seseorang atau guru sufi (*mursyid*), Kiai

Hasyim sangat menentang dan tidak pernah kenal kompromi. Sikap demikian dapat dilihat melalui pernyataan-pernyataannya sebagai berikut, sebagaimana pendapat Musthafa Muhammad dalam *Nataij al-Afkar*, Kiai Hasyim berpendapat bahwa:

> "Seseorang yang disebut wali tidak akan memamerkan diri meskipun dipaksa membakar diri mereka. Siapa pun yang berkeinginan menjadi figur yang populer, maka ia tidak dapat dikatakan sebagai anggota kelompok sufi manapun (Asy'ari, 1940: 8-9; Khuluq, 2000: 52; dan Madjid, 1994: 479). Di antara cobaan (fitnah) yang merusak hamba pada umumnya ialah pengakuan guru tarekat dan pengakuan wali. Bahkan ada yang mengaku dirinya sebagai wali *quthb* dan ada pula yang mengaku dirinya Imam Mahdi (Asyari, tt.: 1). Barang siapa yang mengaku dirinya wali, tetapi tanpa kesaksian mengikuti syariat Rasulullah Saw., orang tersebut adalah pendusta yang membuat-buat perkara tentang Allah Swt. (Asy'ari, 1940: 4). Orang yang mengabarkan tentang dirinya itu wali Allah Swt., orang tersebut bukanlah wali sesungguhnya, melainkan hanya wali-walian yang jelas salah sebab ia mengatakan *sirr al-khushushiyah* (rahasia-rahasia kekhususan), dan ia membuat kedustaan atas Allah Swt."_

Di samping pernyataan-pernyataan di atas, juga tampak dari sikapnya yang menentang orang yang menyatakan kewalian Kiai Khalil. Pertikaian antara Kiai Hasyim dan Kiai Ramli Peterongan Jombang tentang sikap mengultuskan dan memandang wali terhadap Kiai Khalil, amat terkenal di kalangan ulama Jawa Timur waktu itu. Padahal, Kiai Khalil adalah guru Kiai Hasyim Asy'ari sendiri (Mujamil, 2002: 49). Hal ini jelas menunjukkan bahwa Kiai Hasyim sangat menolak pernyataan kewalian seseorang. Bila ditelusuri ke belakang, ternyata Kiai Hasyim Asy'ari sangat terpengaruh oleh pandangan Al-Ghazali, yang juga menolak pernyataan kewalian seseorang.

Kiai Hasyim Asy'ari tidak serta-merta menolak tarekat, namun sangat selektif, walaupun dia sendiri tercatat sebagai pengikut tarekat

Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Inilah yang mengakibatkannya menulis dua buah kitab, *al-Durar al-Muntathirah fi al-Masail al-Tis'a 'Asyarah* dan *al-Tibyan fi an-Nahyi 'an Maqalat al-Arham wa al-Aqarib wa al-Akhwan* tersebut (Sodiq, 2000: 7).

Dua kitab ini berisi petunjuk bimbingan praktis agar umat Islam berhati-hati dalam memasuki dunia tarekat (Mujamil, 2002: 49). Labelitas kewalian muncul dalam dunia tarekat, dan ini sebagai akibat dari pengultusan individu yang berlebihan tersebut. Hal demikian biasa terjadi dalam tradisi tarekat, apalagi seorang guru spiritual (*mursyid*)-nya dianggap memiliki keanehan-keanehan. Sementara itu, para *mursyid* juga tidak menolak pemberian predikat wali itu, sebab dianggap menguntungkan posisinya.

Bagi Kiai Hasyim, syarat menjadi seorang murid tarekat saja sangat sulit, apalagi menjadi seorang *mursyid*. Hal ini bisa dilihat dari persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang murid *hakiki*, di mana persyaratannya ada 8, yaitu:

1. Niat baik (*qasd al-shaẖiẖ*). Sebelum mengikuti jalan kesufian, seseorang harus memiliki niat yang lurus dan ibadah yang benar.
2. Pembimbing yang benar (*shidq al-syarif*). Di sini murid harus mengetahui kemampuan khusus (*sirr al-khususiyah*) *mursyid*-nya yang akan mengantarkannya kepada *al-hadhrah al-ilahiyah.*
3. Tulus rela mengikuti jalan sufi (*mardhiyah*). Mereka yang mengikuti jalan sufi harus melaksanakan seluruh etika yang dianjurkan oleh agama.
4. Menjaga kesucian jiwa (*aẖwâl al-zakiyah*). Untuk menjaga kesucian jiwa tersebut, seseorang harus senantiasa mengikuti sunnah Nabi Saw.
5. Menjaga kehormatan (*hifzh al-hurmah*). Murid harus mengikuti *mursyid* dan saudara seagamanya, baik di dunia maupun di akhirat, tabah menghadapi sikap permusuhan dari orang lain, menghormati mereka yang lebih tinggi derajat kesufiannya, dan

mencintai yang lebih rendah.

6. Kemauan yang baik (*husn al-himmah*). Murid harus menjadi pelayan yang baik bagi Allah, bagi *mursyid*/syekh dan sesama Muslim dengan jalan melaksanakan yang diperintahkan Allah dan menjauhi yang dilarang. Sikap semacam ini akan mengantarkan murid pada tujuan akhir dalam bertasawuf.
7. Senantiasa meningkatkan semangat (*rafal-himmah*). Untuk menjangkau *ma'rifah* yang sesungguhnya, murid harus senantiasa menjaga usahanya dengan sungguh-sungguh karena tanpa usaha yang serius dan kontinu, mustahil kemakrifatan itu dapat dicapai.
8. Jiwa yang agung (*nufus al-'azhimah*). Murid harus berjiwa agung mengingat apa yang ia cari adalah *al-ma'rifat al-khashshah* tentang Allah, demi kebaikan jiwanya bukan untuk dunia fana.

Di samping itu, Kiai Hasyim memberikan tambahan empat syarat lagi untuk bisa disebut murid tarekat yang hakiki, yaitu:

1. Mengambil jarak terhadap penguasa yang tidak adil (otoriter).
2. Menghormati mereka yang dengan sungguh-sungguh berusaha untuk mencari kebahagiaan di akhirat.
3. Menolong orang-orang miskin.
4. Melaksanakan shalat berjamaah (Asy'ari, 1940: 17; Khuluq, 2000: 53; dan Sodiq, 2000: 7-8)

Dari sini tampak jelas, betapa gigihnya Kiai Hasyim Asy'ari untuk membentengi Islam dan umatnya dari pengaruh-pengaruh luar yang dikhawatirkan menyimpang dari sumber-sumber Islam yang murni, yaitu Al-Quran dan al-Sunnah.

Kritik keras Kiai Hasyim Asy'ari terhadap ketiga persoalan di atas, yakni tarekat, konsep kewalian, dan *haul* adalah semata-mata Kiai Hasyim ingin mendudukkan posisi tasawuf pada tempat yang semestinya. Beliau ingin melihat tasawuf dari aspek substansinya dan bukan aspek kulturalnya, agar tasawuf tidak lepas kendali ataupun

berjalan secara liar, yang lepas dari syariat. Barangkali inilah jawaban mengapa justru ketiga aspek tersebut sangat ditradisikan kalangan Nahdhiyin (NU).

Akhirnya, kita dapat memahami bahwa dalam bidang tasawuf, K.H. Hasyim Asy'ari mengikuti paham sufi *ortodox* (sesuai dengan prinsip-prinsip Islam) sebagaimana yang telah dirumuskan Al-Junaid Al-Baghdadi dan Al-Ghazali, bukan *heterodox* (sesat). Sufi jenis ini menekankan pada peningkatan nilai-nilai moral dan kesalehan dengan jalan melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Sufisme ini bukanlah yang menjurus ke *panteistik* dan syirik. Tetapi, sufisme ini disesuaikan dengan ajaran Islam *Sunni*.

Secara garis besar, apa yang digagas oleh beliau tentang konsep tasawuf adalah mencoba mengurangi akibat negatif dari praktik sufi dengan menekankan adanya persyaratan-persyaratan tertentu bagi orang-orang yang ingin mempraktikkan ajaran tasawuf. Jika hal ini tidak dilakukan, pengultusan seseorang kalau dia seorang wali, bisa dimanfaatkan kepentingan tertentu, entah itu jabatan, kekuasaan, ataupun materi. Bagaimanapun sakti atau ampuhnya seorang wali, ia tetap saja seorang manusia. Oleh sebab itu, bukan saja ajaran itu menyimpang dari ajaran dasar Islam itu sendiri, tapi juga membingungkan umat bawah dengan kesederhanaan pemahaman mereka, bahkan bisa memperuncing dan menimbulkan konflik.

Peringatan beliau sebenarnya memiliki urgensitasnya pada masa sekarang ini di mana adanya kasus-kasus, seperti *Ahmadiyah, al-Qiyadah al-Islamiyah, Salamullah, Lia Eden,* dan lain sebagainya. Selain menunjukkan bagaimana pentingnya jalan tengah konsep tasawuf, beliau juga ingin membatasi kesombongan diri (manusia) yang merasa dirinya sebagai penerima wahyu di zaman kontemporer.

Di samping itu, kasus-kasus tersebut menunjukkan belum dewasanya kita beragama, apalagi berbangsa. Orang-orang masih lebih suka menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah.

Bagaimanapun, dalam kasus ini, konsep musyawarah, menggunakan jalan-jalan damai, moderasi, sekaligus progresif warisan K.H. Hasyim Asy'ari belum dijalankan secara total oleh tokoh-tokoh Islam Indonesia saat ini.

Oleh sebab itu, kita tidak bisa sekadar menyalahkan orang lain yang berkehendak menjadi wali atau mendirikan agama sendiri dengan alasan apa pun, entah sadar atau tidak sadar. Kita harus berani menyalahkan diri kita sendiri kalau sampai umat kita kebingungan, berarti ada yang salah atau kurang efektif dari cara berdakwah, sehingga umat di bawah tidak memiliki sikap kedewasaan beragama.

C. Pemikiran Fikih dan Hadis

Pemikiran beliau tentang fikih dan hadis sejalan dengan pemikiran kaum Islam tradisionalis tempo dulu, yang menganggap bahwa mengikuti salah satu empat mazhab *Sunni* adalah sangat penting. Pemikiran beliau tentang fikih dan hadis, menurut Latiful Khuluq, bisa kita baca dari karya-karya beliau, yaitu "Muqaddimat Al-Qanun Al-Asasi Nahdhat Al-Ulama" (Pengantar terhadap Aturan-Aturan Dasar Nahdhatul Ulama). Menurut Martin van Bruinessen, kitab ini bisa dikatakan sebagai hasil ijtihad K.H. Hasyim Asy'ari berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Rasul.

Dalam kitab ini, K.H. Hasyim Asy'ari mencoba memurnikan hukum fikih dari pendapat-pendapat yang meremehkan argumentasi mazhab-mazhab hukum. Beliau menyatakan bahwa perbedaan pendapat diperkenankan selama masih dalam bingkai syariah dan tidak keluar dari ajaran-ajaran Islam. Sebagaimana yang beliau nyatakan sebagai berikut:

> "Mengikuti salah satu dari empat mazhab fikih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) sungguh akan membawa kesejahteraan (*mashlahah*) dan kebaikan yang tak terhitung.

> Sebab, ajaran-ajaran Islam (syariah) tidak dapat dipahami kecuali dengan pemindahan (*naql*) dan pengambilan hukum dengan cara-cara tertentu (*istinbath*). Pemindahan tidak akan benar dan murni, kecuali dengan jalan setiap generasi memperoleh ajaran langsung dari generasi sebelumnya."

Dari sinilah beliau kemudian menyatakan bahwa mengikuti selain empat mazhab *Sunni*, seperti *Syi'ah Imamiyah* dan *Zaidiyah* adalah salah dan sesat. Oleh karena itu, beliau melarang kaum Muslim mengikuti mazhab-mazhab tersebut dan mengajak mereka untuk mengikuti pendapat mayoritas yang diwakili empat mazhab sunni.

Keempat mazhab ini disetujui beliau karena integritas mereka dalam menjaga keautentikan ajaran yang diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya (*sahih*) dalam kitab-kitab yang dikenal dan dibawa oleh orang-orang yang sangat berkompeten. Jadi, mazhab apa pun yang tidak dapat memenuhi kriteria di atas ditolak oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Penolakan tersebut dikatakan beliau dikarenakan:

> "Ulama dari mazhab Syafi'i menjelaskan mengapa dilarang mengikuti mazhab selain empat mazhab *Sunni*. Ini karena pendapat-pendapat pemimpin mazhab selain itu tidak bisa dianggap benar yang disebabkan ajaran yang diwariskan dari para pemimpin mereka ke generasi berikutnya tidak dapat dijaga keautentikan dan keasliannya."

Untuk itulah, beliau meminta umat Islam kala itu berhati-hati pada mereka yang mengklaim mampu menjalankan ijtihad, yaitu kaum modernis. Beliau menyatakan bahwa "kita tidak dapat mengikuti fatwa-fatwa ulama tersebut, yang memaksa mengemukakan pendapat mereka tanpa memiliki persyaratan yang cukup untuk berijtihad." Sejalan dengan itu, beliau percaya bahwa taklid diperbolehkan bagi sebagian umat Islam. Dengan mengutip pendapat Ibn Hazm, seorang ilmuwan Spanyol, K.H. Hasyim

Asy'ari berkata:

> "Bahwa larangan taklid hanya ditujukan kepada mereka yang mampu melakukan ijtihad, meskipun kemampuan tersebut hanya pada satu bidang…bagi siapa yang tidak mampu melakukan ijtihad, mutlak harus mengikuti salah satu dari empat mazhab."

Pendapat ini diaplikasikan lebih jauh oleh NU yang terus menekankan bahwa persyaratan melakukan ijtihad tidaklah sederhana. Meskipun demikian, NU menganjurkan para anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka agar meningkat dari status taklid buta.

NU menganggap bahwa orang biasa yang tidak mampu melakukan ijtihad, diperbolehkan bertaklid pada salah satu mazhab *Sunni* sebab, sebagaimana disabdakan Rasul, "perbedaan pendapat di kalangan masyarakat Muslim adalah rahmat dan memaksakan suatu pendapat dibenci Tuhan." Dalam bahasa K.H. Hasyim Asy'ari yang mengutip Sayyid Ahmad Al-Husayni, bahwa perbedaan pendapat di kalangan mazhab merupakan keuntungan bagi umat Islam dan tanda kebaikan Tuhan.

Para sahabat pun mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai masalah agama. Perbedaan di antara mereka tidak mengurangi kualitas mereka karena mereka masih dianggap sebagai generasi umat Islam terbaik. Para rasul juga dikirim dengan dibekali berbagai macam hukum yang semuanya menuju tujuan yang sama.

Menurut beliau, mengikuti salah satu empat mazhab *Sunni* bermanfaat bagi umat Islam karena setiap generasi ulama mengambil manfaat dan mengembangkan pemahaman keislamannya dari usaha generasi pendahulunya. Sebagai contoh, para *tabi'in* bersandar kepada para sahabat, sementara para *tabi' al-tabi'in* bersandar kepada *tabi'in*, dan seterusnya sampai kepada kita. Oleh karena itu, penyandar-an terus-menerus dan penerimaan ilmu pengetahuan dari generasi

pendahulu ini merupakan sumber informasi yang tak habis-habisnya bagi para ilmuwan Muslim.

Hal ini didasarkan pada ajaran Islam tidak dapat dipahami, kecuali dengan wahyu (*naqli*) atau sistem pengambilan hukum tertentu (*istinbath*). Kemudian, wahyu harus terus-menerus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui teks, sedangkan *istinbath* harus dilaksanakan dengan bantuan ajaran-ajaran mazhab hukum.

Tapi, hikmah yang harus kita petik adalah bagaimana mengelola perbedaan itu secara baik tanpa harus menjadikan perbedaan itu sebagai bentuk permusuhan satu kelompok atas kelompok lain. Hal inilah yang sangat ditekankan oleh beliau. Jika kita lihat dalam sejarahnya, perbedaan tersebut sudah terjadi pada masa para sahabat, yaitu mengenai cabang-cabang hukum (*furu'*). Perbedaan juga terjadi antara Imam Abu Hanifah dan Imam Malik mengenai beberapa hukum Islam. Misalnya, mereka berbeda sekitar 14.000 masalah yang berkaitan dengan ritual (ibadah) dan kehidupan sosial (*mu'amalah*). Perbedaan juga terjadi antara Imam Syafi'i dan gurunya Imam Malik mengenai sekitar 6000 masalah dan antara Imam Ahmad bin Hanbal dan gurunya Imam Syafi'i pada banyak masalah lain.

Menariknya, tidak seorang pun di antara mereka yang berusaha memaksa dan menganggap yang lain salah atau mempertanyakan reputasi yang lain. Sebaliknya, mereka mencinta, mendukung, dan mendoakan keselamatan yang lain. Dalam bahasa beliau:

> "Oh ulama yang secara fanatik mendukung suatu pendapat! Tinggalkan sikap fanatikmu mengenai masalah-masalah yang masih diperdebatkan (*mas'alah furu'iyyah*; cabang-cabang untuk membedakan yang *ushul*; pokok), mengingat para ulama besar sendiri mempunyai lebih dari satu pendapat mengenai hal tersebut. Satu ulama menyatakan bahwa setiap ijtihad adalah benar, sementara yang lain beranggapan bahwa meskipun yang benar dari hasil ijtihad tersebut hanyalah satu, namun mereka yang menjalankan ijtihad yang hasilnya salah

tersebut tetap mendapat satu pahala."

Lebih jauh mengenai persoalan ini, K.H. Hasyim Asy'ari kemudian mengklasifikasikan tingkatan ulama, yaitu:

1. *Mujtahid Mustaqil*, yaitu seseorang yang melakukan ijtihad secara mandiri dengan menggunakan metodologi hukum sendiri, seperti para pendiri mazhab *Sunni*
2. *Mujtahid Muthlaq Muntasib*, yaitu seseorang yang melakukan ijtihad secara mandiri, namun dengan menggunakan metode pengambilan hukum para pendiri mazhab, sebagaimana yang dilakukan Imam Al-Mizani
3. *Ashab al-Wujjuh*, yaitu mereka yang melakukan ijtihad dalam kerangka berpikir mazhab tertentu, sebagaimana dilakukan Imam Al-Qafal dan Abu Hamid
4. *Mujtahid al-Fatwa,* yaitu mereka yang memberikan pendapat mengenai suatu permasalahan hukum berdasarkan pendapat ulama mazhab fikih, sebagaimana dilakukan Al-Rafi'i dan Al-Nawawi
5. *Nizar fi Tarjih*, yaitu mereka yang mencoba memilih pendapat yang lebih cocok dan tepat di antara pendapat-pendapat mazhab fikih sebagaimana Al-Asnawi dan yang lainnya
6. *Fuqaha*, yaitu mereka yang mempelajari pendapat-pendapat hukum ulama lain. Untuk itu tingkatan ini sebenarnya masih bisa dibagi dalam beberapa kategori.

Di sini akhirnya jelas apa yang membedakan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dengan kalangan modernis. Kalau kalangan modernis berusaha secara langsung menginterpretasikan Al-Quran dan Sunnah, K.H. Hasyim Asy'ari dan Muslim tradisionalis yang lain mengakui taklid sebagai salah satu metode untuk mencari jawaban permasalahan hukum. Hal ini karena ijtihad tidak dapat diterima jika hanya berdasarkan pertimbangan pikiran.

Hal itu diperkuat oleh pernyataan K.H. Machfudz Shiddiq yang menjadi pemimpin NU 1935 kala itu. Dalam rangka mempertahankan posisi tradisionalis menghadapi kaum modernis dengan menyatakan bahwa meskipun pintu ijtihad tiada tertutup, tiada seorang pun yang dapat menyamai kedudukan para pendiri mazhab *Sunni* dan bahwa para ulama masa kini hanya bisa sampai pada tingkatan ijtihad yang paling rendah karena adanya formulasi pendapat empat mazhab *Sunni*.

Sejalan dengan K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Machfudz Shiddiq juga menyatakan bahwa jika ijtihad dilakukan dengan sembrono akan berbahaya dan karena itu harus diberantas. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah: "Janganlah menangis selama urusan agama masih di tangan para ahlinya, namun menangislah jika agama berada di tangan orang yang tidak berkompeten."

Oleh karena itu, K.H. Machfudz Shiddiq menolak argumen yang dilancarkan oleh kaum modernis mengenai larangan taklid. Mereka mendasarkan argumennya pada ayat Al-Quran yang menyatakan bahwa orang Yahudi dan Nasrani taklid pada pendeta-pendeta mereka yang dianggap sebagai para wakil Tuhan. Menurut Shiddiq, argumentasi tersebut tidak dapat dipakai untuk melarang umat Islam bertaklid kepada para ulama fikih karena tidak seperti para pendeta Yahudi dan Nasrani, integritas mereka dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan hukum Tuhan tidak dapat diragukan.

Sangat disayangkan, sampai saat ini belum ada yang mengkaji pemikiran beliau tentang fikih dan hadis. Hal ini bisa jadi dikarenakan K.H. Hasyim Asy'ari semasa hidupnya belum mengelaborasi ilmu fikih dan hadisnya sebagai sebuah wacana dan pengetahuan yang utuh. Beliau lebih menempatkan fikih dan hadis sebagai bentuk praktis peribadatan dan pengajaran ataupun dakwah kepada khalayak umum. Hal ini sangat disayangkan karena kapasitasnya sebagai ahli bidang hadis dan fikih begitu tersohor. Sampai-sampai guru beliau K.H. Cholil dari Bangkalan Madura balik belajar pada beliau untuk

soal hadis.

Namun, hal ini tidak lain dan tidak bukan disebabkan karena beliau dilingkupi masa penjajahan, di mana fokus seorang pejuang organik seperti beliau adalah mendialektikakan ilmu bagi perjuangan. Kalaupun ada ruang dan waktu berdialektika dan mengembangkan ilmunya, itu sangat terbatas dan banyak pengaruh emosi atas penderitaan rakyat, terutama umat Islam, apalagi penjajah terus meneror, mengintrik, mengancam, menangkap, dan menyiksa beliau.

Bagaimanapun, beliau menempatkan hadis dan fikih sebagai fondasi dasar bagaimana kita beragama Islam sebagai bentuk personalitas beserta tanggung jawab kepada Tuhan. Selain itu, konteks sosialnya adalah sebagai dalil bagaimana kita umat Islam harus bersatu ketimbang bercerai berai dalam menghadapi penjajahan.

D. Pemikiran Nasionalisme

Melihat sepak terjang beliau di masa penjajahan, siapa yang meragukan ruh nasionalisme bersemayam dalam nafas beliau. Bagaimana fatwa-fatwa beliau yang mengatakan Hindia Belanda adalah negara Islam, padahal status Indonesia dijajah. Bukankah ia melakukan pemberontakan politis dalam hal ini? Kemudian fatwa beliau yang mengatakan bahwa Indonesia yang diproklamirkan Soekarno-Hatta pada 17 agustus 1945 berdasarkan Pancasila secara fikih sah hukumnya. Oleh karena itu, beliau memerintahkan umatnya untuk membela Indonesia, **karena membela Indonesia berarti membela Islam**.

Hal itu memiliki momentum ketika Belanda bersama sekutunya datang kembali ke Indonesia hendak menjajah kembali. ”Resolusi Jihad” menjadi pemantik perjuangan *arek-arek Suroboyo*

dan sekitarnya dengan panglimanya Bung Tomo untuk melakukan perlawanan atas penjajah yang berada di Surabaya. Ketika itu, banyak santri-santri dan umat K.H. Hasyim Asy'ari yang turut serta dan gugur menjadi *syuhada*. Peristiwa ini ditandai kemudian hari sebagai Hari Pahlawan, yaitu pada 10 November 1945, sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa para pahlawan.

Menurut buku "Kamus Besar Bahasa Indonesia," kata "nasionalisme" diartikan sebagai ajaran untuk mencintai bangsa sendiri. Kata tersebut relatif sama dengan kata "nasionalisasi" yang diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan menjadikan sesuatu (yang sebelumnya milik asing) sebagai milik bangsa atau negara.

Ruslan Abdul Ghani menyebutkan bahwa nasionalisme atau kebangsaan Indonesia itu ada tiga aspek. *Pertama*, aspek politik yang bersifat menumbangkan dominasi politik bangsa asing untuk menggantinya dengan suatu sistem pemerintahan yang demokratis yang dipegang oleh kaum terjajah itu sendiri. *Kedua*, aspek sosial ekonomis yang bersifat menghentikan eksploitasi ekonomi asing dan membangun suatu masyarakat yang bebas dari kemelaratan dan kesengsaraan, dan menjadi masyarakat yang mandiri. *Ketiga*, aspek kultural yang bersifat menghidupkan kembali tradisi-tradisi lokal yang sesuai dengan kerpibadian bangsa yang kemudian disesuaikan dengan laju zamannya.

Pemikiran nasionalisme beliau bisa dilihat pertama kali dari sikap politik K.H. Hasyim Asy'ari untuk mengajak umat Islam seluruh Indonesia bersatu dalam aksi bersama. Walaupun sebenarnya, pemikiran beliau sejalan dengan doktrin politik *Sunni* yang dikembangkan oleh Al-Mawardi dan Al-Ghazali, yang akomodatif terhadap penguasa.

Ajakan beliau untuk persatuan umat Islam di Indonesia dalam berbagai kesempatan didasari oleh kondisi umat Islam Indonesia sendiri yang terpecah belah. Di lain pihak, penjajahan Belanda sudah mulai dirasakan mencampuri urusan agama mereka.

Di dalam salah satu pidato beliau yang disampaikan pada muktamar NU ke-11 di Banjarmasin yang berjudul ”al-Mawa'izh,” K.H. Hasyim Asy'ari berusaha mendamaikan perselisihan antara kaum modernis dan tradisionalis. Keduanya, yang jelas-jelas sama–sama Islamnya, menuduh satu sama lain sebagai pihak yang telah keluar dari Islam. Beliau menyatakan:

> ”Manusia harus bersatu...agar tercipta kebaikan dan kesejahteraan agar terhindar dari kehancuran dan bahaya. Jadi, kesamaan dan keserasian pendapat mengenai penyelesaian beberapa masalah adalah prasyarat terciptanya kemakmuran. Ini juga akan dapat mengokohkan rasa kasih sayang. Adanya persatuan dan kesatuan telah menghasilkan kebajikan dan keberhasilan.
>
> Persatuan juga telah mendorong kesejahteraan negara, peningkatan status rakyat, kemajuan dan kekuatan pemerintah, dan telah terbukti sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan. Satu dari banyak tujuan persatuan adalah bersemainya kebajikan yang akan menjadi sebab terlaksananya berbagai ide.”

K.H. Hasyim Asy'ari mengakui bahwa masyarakat Muslim telah gagal bersatu sejak era Khalifah Abu Bakar, ketika Kaum *Muhajirun* (imigran Makkah) dan *Anshar* (Muslim Madinah) berebut supremasi politik. Oleh karenanya, beliau mengajak umat Islam untuk selalu berusaha menyatukan diri sendiri.

Ajakan persatuan ini beliau kemukakan kembali setelah deklarasi kemerdekaan Indonesia dengan menyatakan bahwa: ”persaudaraan Muslim sepertinya telah menghilang dari masyarakat. Buktinya, walaupun banyak sesama saudara (seagama) dalam kelaparan, tidak ada orang yang tergerak untuk membantu.”

Selain itu, K.H. Hasyim Asy'ari juga peduli pada kondisi politik umat Islam di Indonesia. Selama masa kemerdekaan Indonesia, beliau sedih karena beberapa orang berusaha menggunakan Islam

sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan mereka. Beliau berkata:

> ”Kita menemukan bahwa peran masyarakat Muslim dalam arena politik ini sangat tidak penting. Pengaruh agama dalam arena politik di Indonesia sangat lemah, bahkan mati. Bahkan ada bahaya yang lebih besar lagi, yaitu Islam telah digunakan oleh sebagian orang sebagai kendaraan mencapai tujuan-tujuan dan harapan-harapan mereka, baik dalam bidang politik maupun pribadi. Sangatlah berbahaya bila masyarakat memandang tindakan mereka tidak sesuai dengan ajaran Islam sebagai seorang Muslim.”

Pada masa yang relatif sama 1920-an, seorang haji dari Solo, yang tidak termasuk golongan NU maupun Muhammadiyah, malah berselingkuh dengan ide komunisme. Haji Misbach mengungkapkan kegelisahan serupa dengan K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu kegelisahan atas fenomena tokoh atau pemimpin Islam yang menggunakan Islam sebagai simbol. Kiai merah ini menamai keislaman mereka dengan Islam *lamisan* (hanya di bibir saja) untuk membedakan Islam sejati yang mau memperjuangkan penderitaan rakyat yang sedang dijajah oleh Belanda.

Lantas bagaimana bentuk pemerintahan yang sesuai dengan pemikiran beliau? Dalam hal ini, beliau mengacu pada politik masa awal kemunculan Islam yang pondasinya diletakkan oleh Nabi Muhammad Saw., Abu Bakar, dan Umar bin Khatab. Substansi sebuah pemerintahan harus memenuhi atau bertujuan pada tiga hal, yaitu:

1. Memberi persamaan bagi setiap Muslim
2. Melayani kepentingan rakyat dengan jalan perundingan
3. Menjaga keadilan.

Dari sinilah beliau menyimpulkan bahwa Negara Indonesia yang diproklamirkan Soekarno-Hata pada 17 Agustus 1945 berdasarkan Pancasila, secara fikih hukumnya sah. Beliau menjelaskannya sebagai berikut:

> "Bentuk pemerintahan Islam tidak ditentukan. Ketika yang kita hormati Nabi Muhammad Saw. meninggal dunia, beliau tidak meninggalkan pesan apa pun mengenai bagaimana memilih kepala negara...Jadi, pemilihan kepala negara dan banyak hal lagi mengenai kenegaraan tidak ditentukan, (dan umat Islam) tidak terikat untuk mengikuti suatu sistem. Semua (sistem) dapat dilaksanakan pada masyarakat Islam pada setiap tempat."

Namun, beliau menekankan bahwa ajaran Islam "tidak akan dapat berjalan dengan baik, selama kepentingan masyarakat Islam terpecah belah." Oleh karena itu, beliau menganggap tujuan akhir politik Islam di Indonesia adalah pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, tidak hanya di bibir saja.

Lebih jauh beliau menyatakan, "kita, masyarakat Islam Indonesia tidak ingin memperebutkan posisi kepemimpinan, kita hanya ingin mereka yang menduduki dan memegang kepemimpinan negeri ini melaksanakan ajaran Islam yang telah diperintahkan oleh Allah Yang Mahasuci dan Agung."

Pemikiran nasionalisme K.H. Hasyim Asy'ari juga dapat dilihat pada beberapa sikap beliau yang nonkooperatif pada penjajah. Contohnya, beliau menolak sumbangan finansial dari pemerintah Belanda kepada Pesantren Tebuireng. Beliau mampu melakukannya karena beliau telah bersiap untuk menghadapi hal tersebut, di mana beliau melakukan sikap kemandirian dalam pembiayaan pesantrennya dengan cara bertani. Pertanian dimungkinkan karena lahannya yang sangat luas. Selain itu, beliau juga merupakan seorang pedagang yang ulet.

Sikap oposisi ini juga terlihat ketika NU menolak duduk dalam lembaga perwakilan semu *Volksraad*, berdasarkan keputusan yang diambil pada muktamar ke-13 di Menes (Banten) pada 1938. Setahun kemudian, NU bersama organisasi lain menolak pembatasan pelaksanaan pendidikan (ordonansi guru), menolak pelimpahan

wewenang urusan harta warisan dari peradilan agama ke peradilan umum (*Landraad*), dan menolak berpartisipasi dalam milisi buatan Belanda untuk mempertahankan Nusantara dari ancaman Jepang. NU juga menolak subsidi pemerintah kepada madrasah-madrasah dan pemerintah kolonial untuk mempertahankan hukum, artikel 177 dan 178 yang mengatur misi Kristen dan dakwah Islam. Walaupun penolakan-penolakan di atas dilakukan secara resmi oleh NU, peranan K.H. Hasyim Asy'ari dalam mengeluarkan keputusan-keputusan ini tidak diragukan lagi.

Selain itu, K.H. Hasyim Asy'ari juga menolak medali penghargaan yang akan diberikan pada 1937 oleh Gubernur Belanda, Van Der Plas, yang mengunjungi berbagai pesantren untuk menarik simpati para kiai. Penolakan ini didasarkan pada teladan Nabi Muhammad Saw. yang menolak penghargaan dari kaum kafir Makkah kalau mau meninggalkan dakwah Islam beliau. Berdasarkan hal ini, seseorang bisa saja beranggapan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari menyamakan Belanda dengan kafir Quraisy dalam hal sama-sama musuh Islam.

Secara garis besar, apa yang dipikirkan K.H. Hasyim Asy'ari tentang nasionalisme adalah penolakan terhadap penjajah yang telah melakukan pemaksaan, baik segi ekonomis, sosial, budaya, politik, terutama melanggar (mengganggu) kebebasan pemeluk agama Islam dalam melakukan tata peribadatannya. Pemaksaan penjajahan dalam segala bidang bagi beliau jelas menyengsarakan kehidupan umat Islam. Selain mereka tidak bisa beribadah secara bebas, Belanda juga memeras pikiran dan tenaga mereka diperas oleh penjajah, sehingga membuat mereka lelah dan kadang tidak sempat melakukan shalat atau puasa, misalnya.

Dari sinilah kita melihat bahwa ruh nasionalisme K.H. Hasyim Asy'ari adalah spiritualitas atau kita bisa menyebutnya sebagai seorang nasionalis yang religius. Dari sini pulalah, kita menilai urgensitas pemikiran nasionalisme beliau untuk didialektikan pada saat ini, di mana persoalan kemiskinan masih menjadi soal utama di tengah rasa

persatuan yang begitu mengkhawatirkan. Sementara itu, di media massa akhir-akhir ini, terlihat bagaimana para pemangku kebijakan di Indonesia 'antre' untuk diperiksa KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). Sedangkan tokoh-tokoh nasionalnya sibuk mengiklankan diri dengan membuang uang miliaran rupiah hanya untuk sebuah eksistensi agar dirinya dikenal di seluruh pelosok Nusantara.

E. Pemikiran Demokrasi

Demokrasi berasal dari kata Yunani, *demos* (rakyat) dan *kratos* (kekuasaan/berkuasa), sehingga demokrasi berarti 'pemerintahan rakyat' atau 'rakyat kuat.' Demokrasi dalam konsep (karya) klasik Yunani Kuno yang berjudul *Polis* adalah nama konstitusi, di mana masyarakat yang lebih miskin dapat menggunakan kekuasaan untuk membela kepentingannya atau sebuah sistem pemerintahan yang bertujuan untuk membatasi sebuah kekuasaan. Dengan kata lain, demokrasi anti terhadap pemerintahan diktaktor dan otoriter.

Demokrasi memiliki beberapa prinsip yang menjadi identitas, sehingga sesuatu disebut demokrasi, yaitu:

1. Keadilan (Kesetaraan)
2. Kedaulatan
3. Kesetaraan dan Persamaan
4. Kebebasan
5. Nonkekerasan
6. Kejujuran dan Keterbukaan.

Semenjak kecil, ruh demokrasi telah tertanam di diri beliau. Hal tersebut ditandai bagaimana ketika beliau bermain dengan kawan-kawannya. Dalam setiap permainan, beliau selalu menjadi pemimpin dan ketika menjadi pemimpin pertandingan, beliau tampil sebagai penegak hukum. Perannya muncul ketika dalam sebuah permainan tersebut ada salah satu pesertanya melakukan kecurangan. Beliau

menegurnya dan mengingatkan bahwa ia melakukan kesalahan. Cara mengingatkan yang salah pun dilakukan dengan cara santun dan tanpa pukulan atau kekerasan.

Kemudian, sejarah awal mula berdirinya NU yang merupakan responss atas gerakan Wahabi di tanah air, ketika tata cara peribadatan yang mereka yakini mulai tersudutkan. Mereka tidak membalas dengan menyerang balik kubu modernis, melainkan hanya melakukan pembelaan diri dengan mengunakan logika dan dalil-dalil yang mereka percayai. Mereka justru melakukan kerja sama dengan landasan bahwa yang terpenting untuk dipikirkan adalah kita sedang dijajah. Pastinya, hal itu tidak hanya membuat penderitaan fisik dan terganggunya ekonomi, sosial, dan kekeluargaan, melainkan juga mengganggu kebebasan aktivitas peribadatan.

K.H. Hasyim Asy'ari dapat juga dianggap sebagai pendamai di dalam NU dan umat Islam secara umum. Misalnya, nasihat lembut beliau berhasil menyatukan para pengurus NU dalam perselisihan pada muktamar NU ke-12. Perselisihan ini terjadi antara generasi tua dan generasi muda dalam menanggapi beberapa masalah. K.H. Hasyim Asy'ari berusaha menjembatani gap di antara keduanya dengan mengingatkan bahwa generasi tua seharusnya mencintai yang muda dan yang muda harus menghormati yang lebih tua. Dari sinilah muktamar memutuskan membentuk badan otonom bagi para pemuda.

Pada muktamar ini, beliau juga berjasa menjembatani gap antara santri dan *abangan* dengan mengajak umat Islam untuk berdakwah kepada mereka dengan penuh kedamaian dan kelembutan. Artinya, beliau juga mempersempit gap di antara masyarakat Islam dan *abangan* yang sempat terganggu karena kritik pedas dari kalangan modernis terhadap praktik-praktik keagamaan mereka.

Selain itu, beliau juga berhasil menyelesaikan permasalahan mengenai penggunaan alat-alat musik oleh anak-anak muda NU yang dikhawatirkan oleh generasi tua sebagai gerakan *bid'ah*.

Masalah ini diselesaikan pada muktamar ke-16 di Surabaya pada 1940 dengan keputusan suara mayoritas menyetujui penggunaan alat-alat musik tersebut.

K.H. Hasyim Asy'ari mungkin kurang begitu mengenal kosa kata demokrasi, atau tidak menggunakan kata tersebut dalam berjuang. Hal ini disebabkan karena kosa kata tersebut berasal dari Barat, di mana beliau sedikit alergi dengan kosa kata tersebut. Namun, cara beliau dalam mengelola konflik melalui cara musyawarah, penuh kelembutan, mendamaikan kedua belah pihak tanpa meninggalkan salah satu atau memenangkan kubu lain, merupakan elemen bagaimana demokrasi harus ditegakkan pada pribadi, masyarakat, organisasi, atau negara.

Pemikiran demokrasi beliau bisa terlacak pula dalam karya beliau yang berjudul "al-Qanun al-Asasi Nahdhat al-Ulama" yang beliau sampaikan pada muktamar 1930 yang konteksnya adalah sebuah persatuan umat Islam. Di sana dijelaskan bahwa untuk menciptakan persatuan sebuah umat Islam diperlukan tiga hal, yaitu ingin bersatu, saling mengenal, dan tenggang rasa. Ini adalah bentuk kearifan beliau lagi dalam mengelola konflik, bahwa ketegangan antara Islam modernis dan Islam tradisionalis disebabkan karena mereka tidak mengenal satu sama lain, sehingga saling tuduh kafir. Oleh sebab itu, untuk mendialogkannya dasarnya adalah sikap tenggang rasa, agar bisa memahami persoalan sebenarnya untuk kemudian memahami satu sama lain. Hasilnya, mengetahui perbedaan yang bisa ditoleransi dan persamaan untuk sebuah persatuan, di mana penjajah adalah musuh utama sebenarnya.

Hal itu kemudian dikukuhkan kembali pada muktamar NU ke-12 pada 20-24 Juli 1937 di Malang. Walaupun beliau adalah tokoh utama NU, beliau dalam pidatonya mencoba berdiri pada kedua belah pihak dengan menasihati kelemahan masing-masing.

Pidato ajakan untuk kelompok Islam modernis disebutkan:

> "Oh ulama, jika kamu melihat mengerjakan kebaikan berdasarkan pendapat (*qaul*) para imam atau taklid pada mereka, meskipun pendapat yang diikuti tersebut tidak argumentatif (*marjuh*), kemudian meskipun kamu tidak setuju, jangan mencaci mereka, tapi bimbinglah mereka dengan cara baik dan jika mereka tidak mau mengikutimu, jangan bertengkar dengan mereka. Karena jika kamu melakukan hal itu, kamu seperti mereka yang akan membangun istana dengan menghancurkan kota dulu."

Sedangkan nasihat untuk Muslim tradisionalis adalah:

> "Janganlah hal-hal sepele yang menyebabkan kamu bercerai berai, bertengkar, dan bermusuhan. Jangan juga kita meneruskan budaya saling bertikai dan mencaci. (Sebab) agama kita hanyalah satu: Islam, mazhab kita hanyalah satu: Syafi'i, daerah kita adalah satu: Jawa. Dan kita semua adalah *Ahlussunnah Waljama'ah.*"

Ketika K.H. Hasyim Asy'ari memainkan peranannya dengan mengajukan MIAI bergabung dengan GAPI untuk perjuangan lewat parlemen di pemerintahan, itu merupakan bentuk ekspresi bagaimana sebuah demokrasi membutuhkan keterwakilan semua golongan dalam satu pemerintahan. Tujuannya adalah agar rakyat dalam satu pemerintahan bisa terjamin hak asasinya, meliputi hak kebebasan berbicara, kebebasan berpolitik, dan kebebasan mengekspresikan keyakinannya dalam tata peribadatan yang diyakininya.

Itu pula yang beliau lakukan dalam membentuk NU. Ketika kebebasan berekspresi menurut keyakinan dan peribadatan serta nilai-nilai tradisinya mendapat tekanan dengan perlawanan dari Wahabi yang masuk di tanah air, beliau mengirim delegasi dan mengirimkan surat keberatan kepada penguasa Arab Saudi. Tujuannya adalah agar memberi ruang bagi kelompok Islam tradisonalis untuk mengekspresikan identitasnya dalam kehidupan. Tidak dapat disangsikan lagi, itu adalah bentuk perjuangan seorang demokrat.

Di dalam buku "Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi"-nya Ahmad Suedy disebutkan, bahwa pelaksanaan demokrasi dan tegaknya hak asasi manusia dalam waktu yang sama harus mempertimbangkan dimensi trasenden dari manusia. Hal itu kerena dari sanalah sumber martabat, kebebasan, serta tanggung jawab itu berada. Nilai-nilai transenden itu sudah menjadi tradisi dari sebuah pesantren di Indonesia sejak lama.

Dari sini kita sebenarnya harus memberikan apresiasi mendalam terhadap perjuangan beliau dalam menegakkan demokrasi pada masa penjajahan. Kita membayangkan bagaimana sulitnya nilai-nilai demokrasi itu dilaksanakan pada saat kemerdekaan sudah ada di genggaman, bahkan pada saat era reformasi ini.

Perjalanan demokrasi saat ini hanya mengaplikasikan demokrasi prosedural yang menekankan aspek-aspek pelembagaan, seperti pembagian kekuasaan antara eksekutif, yudikatif, dan legislatif. Kemudian, mengadakan pemilu 5 tahun sekali. Sampai saat ini kita sulit untuk memasuki demokrasi substansial yang mencerminkan setiap kebijakan pemerintahan itu berkeadilan pada rakyat miskin dan memberikan ruang pada kebebasan ekspresi dan kepercayaan. Hal itu karena kekerasan fisik dan politis masih menjadi cara untuk memuluskan suatu kepentingan kelompok tertentu sampai era reformasi sudah berjalan 10 tahun lebih.

Pemikiran demokrasi juga beliau terapkan dalam mengembangkan Pesantren Tebuireng. Syarat keterbukaan bagi tegaknya nilai-nilai demokrasi juga tecermin ketika beliau memasukkan pelajaran ilmu umum atau sekuler ke dalam sistem pesantrennya, tanpa mengurangi pelajaran agama yang menjadi pelajaran utama. Kemudian, beliau juga memasukkan konsep musyawarah dan diskusi bagi para santrinya untuk membahas mata pelajaran yang sudah didapatnya. Dalam diskusi tersebut, santri diberi kebebasan berdebat dengan merujuk sumbernya yang jelas, bukan sekadar bicara bebas dan berani.

Konsep demokrasi lebih ditekankan pada bagaimana mengelola setiap konflik dengan mengambil jalan tengah. Salah satu contoh cara beliau mendamaikan dua kubu (Islam tradisionalis dan Islam modernis) bisa kita baca dalam salah satu pernyataannya:

> "Saya mendengar bahwa terjadi permusuhan dan fitnah di antara kamu. Saya renungkan secara mendalam apa yang menyebabkan semua itu. Tampaknya penyebab semua itu adalah suatu amalan tertentu yang ditunjukkan oleh mereka yang menginginkan untuk mengubah esensi ajaran dan sunnah Nabi. Allah berfirman: "Jika muncul permusuhan antara saudara sesama mukmin, maka damaikanlah mereka." Nabi juga bersabda: "Jangan biarkan rasa iri, perselisihan, dan perpecahan menguasai dirimu. Jadilah saudara sesama makhluk Allah. Mereka senantiasa cenderung bermusuhan, iri, dan bersaing yang selanjutnya menghasilkan permusuhan."
>
> Wahai, ulama yang secara teguh mengikuti mazhab-mazhab tertentu atau khususnya pendapat-pendapat! Tinggalkanlah fanatisme kamu sekalian di wilayah *furu'*, masalah-masalah subdivisional, yang telah mengakibatkan ulama pada masa lalu pecah menjadi dua kubu. Sebagian ulama menganggap bahwa setiap *mujtahid* yang memiliki kemampuan ijtihad tentang masalah *furu'iyah* adalah selalu benar, sementara yang lainnya yakin bahwa hanya *mujtahid* yang berlaku benarlah yang layak mendapat pahala. Namun bagaimanapun, mereka yang belum benar atau sesuai, tetap akan memperoleh pahala meskipun sedikit. Sekali lagi, tinggalkanlah fanatisme semacam itu. Jauhilah hasut yang penuh dengan dosa tersebut. Karenanya berjuanglah demi Islam dan lawanlah mereka yang mengotori ajaran-ajaran Al-Qur 'an dan sifat-sifat Tuhan, lawanlah mereka yang mencari ilmu pengetahuan yang tidak memiliki landasan serta merusak iman. Jihad untuk membawa mereka kembali ke jalan yang benar dalam hal ini merupakan kewajiban. Mengapa kamu sekalian tidak menyibukkan diri untuk mengetahui tugas tersebut? Wahai kamu sekalian! Orang-orang yang tidak beriman tengah merajalela di seluruh negeri ini. Maka siapa di antara kamu yang akan tampil melawan mereka dan membimbing mereka

> ke jalan yang baik.
>
> Wahai ulama, kasus yang baru saja saya sebutkan itu adalah apa yang benar-benar harus kamu perjuangkan dengan fanatisme. Pikiran-pikiran sempit dalam masalah *furu' al-din* dan segala upayamu untuk membawa masyarakat pada suatu mazhab atau suatu pendapat tertentu tidak akan pernah diterima Allah dan Rasul-Nya. Usaha-usaha tersebut semata-mata didorong oleh persaingan, ingin menguasai, dan kebencian. Jika Syafi'i, Abu Hanifah, ibnu Malik, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hajar, dan Ramli masih hidup, sungguh mereka akan menolak secara tegas dan menyesal, serta membebaskan diri sendiri dari apa yang telah kamu perbuat tentang segala sesuatu yang oleh para ulama pada masa lalu memang telah terjadi ketidaksepakatan…"

Bukankah dari sini beliau mendialektikakan keyakinannya disesuaikan dengan zamannya yang menunjukkan sikap keterbukaannya. Karena prestasinya tersebut, beliau dijuluki sang pembaru pesantren.

Bukti lain bahwa beliau memiliki sikap demokrat adalah beliau tidak menyerang gerakan nasionalis ataupun Muslim modernis selama mereka tidak melarang praktik-praktik keagamaan tradisionalis. Beliau tidak melarang K.H. Wahab Hasbullah dalam forum studi yang dipimpin Dr Sutomo—Indonesisbhe Studiclub (Studi Klub Indonesia) yang didirikan pada 1924, di mana forum itu merupakan forum diskusi intelektual sekuler. Wahab Hasbullah adalah murid K.H. Hasyim Asy'ari, maka K.H. Hasyim Asy'ari bisa saja melarang Wahab Hasbullah karena di kalangan pesantren, kalau guru melarang muridnya ikut pasti diikuti oleh muridnya. Tapi itu *toh* tidak dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Begitu pula halnya beliau tidak melarang K.H. Mas Mansur yang juga salah satu muridnya untuk belajar di Kairo dan aktif, bahkan menjadi tokoh organisasi Muslim modern, Muhammadiyah.

Bab IV

Dialektika Perjuangan dan Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Masa Kini

A. Latar Belakang yang Melingkupi Pergolakan K.H. Hasyim Asy'ari

Zamakhsyari Dhofier dalam tulisannya "K.H. Hasyim Asy'ari Penggalang Islam Tradisional" menyebutkan, memahami sosok beliau tidaklah mudah. Hal ini karena masa hidupnya yang 76 tahun itu terbentang antara kedua tahun, 1871 dan 1947, di mana antara kedua tahun tersebut sejarah kehidupan bangsa Indonesia mengalami beberapa fase perubahan sosial, kultural, dan politik yang cukup fundamental.

Oleh sebab itu, mengupas kehidupan beliau sama halnya dengan membahas *historical sequences* (urutan cerita) yang dialami bangsa Indonesia dalam beberapa fase, yaitu:

1. fase akhir abad ke-19 yang oleh Prof. Bernhard Dahm disebut sebagai *fase the second Islamic wave* (Gelombang Kedua Gerakan Islam), di mana gerakan Islam modern atau pembaru/Wahabi mulai mendunia, termasuk di Indonesia. Di situlah terjadi

perbenturan antara Islam tradisional dengan Islam modern.

2. *fase the ethical policy* (Politik Etis) yang dimulai 1900, Belanda mencoba menerapkan hegemoninya pada jajahannya Indonesia dengan cara baru dan modern, yaitu menjadikan mereka sebagai alat-alat dan perkakas birokrasi dengan jalan memodernkan pendidikan, memperbaiki sarana transportasi dan irigasi, serta pemerataan kependudukan melalui transmigrasi
3. fase awal pertumbuhan organisasi-organisasi nasionalisme modern yang dimulai dengan berdirinya Budi Utomo 1908. Di sinilah muncul semangat atau ruh pergerakan yang baru, yang mengubah perjuangan rakyat Indonesia dari perjuangan bersenjata menjadi perjuangan organisasi dan politik
4. fase tercapainya konsensus gerakan nasionalisme modern sejak 1924. Cita-cita kemerdekaan telah mencapai bentuk konkret untuk mendirikan Indonesia merdeka, yang meliputi seluruh wilayah Hindia Belanda.
5. fase perang (menuju-mempertahankan) kemerdekaan, identitas kebangsaan Indonesia sudah ditemukan pada 17 Agustus 1945. Pertarungannya kemudian adalah bagaimana mempertahankannya dan menguatkan sistem kelembagaan negara dan memajukan kesadaran politik rakyat. Di sini pulalah terjadi pertarungan nilai antara kaum nasionalis, religius, dan komunis.

Kemudian, ada 4 faktor penting yang melatarbelakangi watak kepemimpinan Hasyim Asy'ari, yaitu:

1. Ia lahir di tengah-tengah meningkatnya kebangkitan Islam, baik di Indonesia, maupun di seluruh dunia Islam yang berpusat di Timur Tengah, Makkah khususnya
2. Orangtua dan kakeknya adalah pemimpin pesantren yang berpengaruh di Jombang, Jawa Timur
3. Ia sendiri dilahirkan sebagai seorang yang amat cerdas dan memiliki bakat kepemimpinan. Ini ia tunjukkan dengan mampu mengajar santri di pesantren orangtuanya pada umur 12 tahun

4. Faktor ini berhubungan dengan faktor pertama, yakni berkembangnya perasaan antikolonial, nasionalisme Arab, dan pan-Islamisme di dunia Islam.

Menurut Snouck Hurgronje, sebagai penasihat penjajahan Belanda, masa depan Belanda tergantung pada penyatuan wilayah tersebut dengan kebudayaan Belanda. Ini berarti pertama-tama memberikan pendidikan Barat kepada priyayi di Jawa secara umum. Agar penyatuan kebudayaan ini menjadi kenyataan, sistem pendidikan harus pula diperluas agar sampai kepada masyarakat kecil pribumi.

Dasar pikirannya adalah sistem pendidikan Barat merupakan sarana paling baik untuk menguasai dan akhirnya mengalahkan Islam di wilayah jajahan tersebut. Sebab, Islam pasti kalah dalam pertandingan antara Islam melawan daya tarik pendidikan Barat dan penyatuan kebudayaan. Snouck Hurgronje memberikan argumentasi ini dengan menunjukkan adanya kecenderungan bahwa sampai tahun 1890 jumlah pesantren bertambah, sedangkan 20 tahun kemudian sekolah tipe Belanda dapat menarik murid lebih banyak.

Dengan diperkenalkannya sistem pendidikan ini, maka para lulusan sekolah tersebut merupakan contoh ideal bagi golongan terdidik Indonesia, sehingga dapat menggeser kedudukan kiai sebagai kelompok inteligensia dan pemimpin masyarakat. Akibatnya, anak muda yang cerdas dan penuh ambisi semakin tertarik dengan pendidikan Barat, sebab mereka akan menikmati kesempatan memperoleh pekerjaan pada sektor birokrasi modern. Jika di pesantren, paling-paling hanya jadi kiai, dengan pakaian yang tradisional. Oleh sebab itu, lebih baik belajar di sekolah-sekolah Belanda, sehingga bisa bertemu dengan *noni-noni* cantik dan nanti bisa menjadi birokrat.

Namun dalam fase ini, menurut Zamakhsyari Dhofier, peranan K.H. Hasyim Asy'ari dan kelompoknya ternyata cukup tangguh.

Bersamaan dengan sekolah-sekolah Belanda meluluskan pemimpin-pemimpin pergerakan modern untuk kemerdekaan Indonesia, ia dengan caranya sendiri mampu menelorkan kiai-kiai kuat dalam kepemimpinan dan tanggap terhadap perkembangan pemimpin-pemimpin pergerakan nasional tersebut.

Sementara itu, menurut Latiful Khuluq, sejak umat Islam Indonesia kalah dalam konfrontasi bersenjata melawan Belanda, perjuangan bersenjata berubah menjadi perjuangan melalui bidang pendidikan dan kebudayaan. Oleh karena itu, kita mendapatkan banyak bekas pengikut pertempuran ini mendirikan lembaga pendidikan yang dinamakan pondok pesantren yang digunakan untuk menjaga budaya dan moral bangsa dari penetrasi budaya Barat.

Dalam lembaga-lembaga pendidikan ini, tidak hanya tradisi Islam murni yang terus dijaga dan dikembangkan, tetapi juga untuk mengimbangi pendidikan Barat yang dikembangkan oleh pemerintah untuk menjaga dan memperpanjang cengkeraman penjajahannya dengan jalan mengarahkan cara berpikir para penduduknya. Mereka melancarkan perlawanan budaya terhadap Barat dengan menolak kebiasaan dan hal-hal yang berbau Barat.

B. Dakwah Islam Toleran, Berjejaring, dan Antikekerasan

Ketika K.H. Hasyim Asy'ari memilih tempat pendirian pondok pesantren di Tebuireng yang oleh banyak kawan-kawannya ditentang karena lokasinya jauh dan umatnya penuh abangan. Beliau tetap pada pendiriannya karena tugas menyiarkan atau mendakwahkan Islam adalah memperbaiki moral sebuah masyarakat yang mengalami kegelapan. Jika kita menelisik lebih jauh, sikap K.H. Hasyim Asy'ari adalah mencontoh perjuangan Rasulullah mendakwahkan Islam di Makkah, di mana umatnya dilingkupi zaman *Jahiliyah*.

Saat ini begitu gencar kampanye dari kaum pergerakan Islam moderat yang sering mewacanakan Islam toleran, seperti digagas Masdar F. Mas'udi, Gus Dur, maupun Syafi'i Ma'arif dengan mengedepankan dialog, berjejaring, dan antikekerasan dalam menyelesaikan persoalan. Sebenarnya, kalau kita menelisik perjalan dan perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari, maka kita mendapatkan beliau juga sudah melakukan hal tersebut di zamannya sebelum kaum moderat saat ini melakukannya. Walaupun begitu, ketoleran-an, keterbukaaan, dan antikekerasan hanya dibatasi pada soal-soal yang bukan prinsip. Kalau soal prinsip, seperti penjajahan terhadap Indonesia, tidak bisa ditawar lagi.

Beliau mengadakan pembaruan pendidikan di lingkungan pesantrennya dengan tidak hanya mengajarkan ilmu agama, seperti Fikih, Tasawuf, Syariat, Hadis, dan Bahasa Arab, akan tetapi juga memperkenalkan ilmu-ilmu umum, seperti pelajaran Bahasa Melayu, Matematika, Ilmu bumi, Bahasa Belanda, dan Sejarah Indonesia. Selain itu, beliau juga mengenalkan sistem dan metode pengajaran musyawarah atau mendiskusikan mata pelajaran di pondok ataupun persoalan di luar yang berkaitan dengan persoalan keagamaan, pola sosial, dan interaksi masyarakat berkaitan dengan mata pencahari-an maupun kesehariannya.

Bukankah sikap keterbukaan terhadap ilmu sekuler menjadi bagian tak terpisahkan dari bentuk sikap toleransi yang tinggi. Tentunya hal tersebut bersandarkan perintah Rasul Muhammad yang memerintahkan untuk mencari ilmu dimulai dari hayat di kandungan sampai akhir hayat dan mencari ilmu sampai ke negeri China.

Bentuk pemikiran dan perjuangan untuk Islam yang moderat dan toleran diungkapkan K.H. Hasyim Asy'ari pada muktamar NU ke-11 di Banjarmasin:

> "Wahai para ulama Jawa yang fanatik terhadap mazhab atau pendapat tertentu, tinggalkanlah sikap fanatisme kalian

> terhadap persoalan *furu'* yang dalam hal ini para ulama terpecah dalam dua pendapat. Ada yang mengatakan, setiap *mujtahid* benar, dan ada yang mengatakan, yang benar satu saja, meskipun begitu yang salah tetap diberi pahala. Tinggalkanlah sikap fanatis, lepaskanlah dan tanggalkanlah kepentingan-kepentingan yang merusak, pertahankanlah Islam, berusaha untuk menangkal orang yang menyerang Al-Quran dan sifat-sifat Tuhan yang Maha Pengasih dan terhadap orang-orang yang mengakui ilmu-ilmu batil dan akidah yang keliru. Mengapa kalian tidak menyibukkan diri kalian dalam jihad ini."

Kalangan Islam tradisional terdesak secara psikologis oleh perubahan politik di Arab Saudi, di mana kalangan Islam modern di Indonesia kurang empati terhadap perbedaan pemahaman tradisi serta ibadah kalangan Islam tradisional. Pada saat yang sama, pihak penjajah semakin menekan sendi-sendi kehidupan masyarakat, baik sosial, ekonomi, politik, bahkan kemanusiaannya, berikut kehidupan religiusnya ditindas. Berhadapan dengan hal itu, K.H. Hasyim Asy'ari lebih mementingkan persatuan ketimbang membalas dendam perilaku kelompok yang tidak bisa menerima perbedan tata cara peribadatan dan tradisi dari sebuah kepercayaan. Ini membuktikan sikap toleransinya bukan hanya tradisi lokal, tapi juga pada kalangan Islam modern.

Pertanyaannya, mengapa hal ini dilakukan oleh beliau? Ini tidak lain karena pemahaman dan dakwah perjuangan agama Islam itu toleran, berjejaring, berorganisasi, dan antikekerasan. Beliau ingin mencontoh dakwah Nabi Muhammad di masa awal, bagaimanapun kerasnya tentangan masyarakat *Jahiliyah* saat itu. Nabi Muhammad pernah ditimpuk batu, diludahi, bahkan Malaikat Jibril ikut-ikutan marah dan menawarkan pembalasan untuk beliau. Tapi bukankah Nabi Muhammad tidak membalasnya, bahkan beliau memohonkan ampunan pada pelaku kekerasan terhadapnya kepada Allah Swt.

Budhy Munawar-Rachman di dalam bukunya "Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah" menyebutkan, Hasyim Asy'ari sering juga menyebutkan dan menjelaskan, bagaimana terjadi banyak perbedaan pendapat antara para tokoh intern mazhab sendiri pada saat-saat permulaan perkembangannya, seperti antara Imam Al-Rafi'i dan Imam Al-Nawawi, juga antara Imam Ahmad bin Hajar dan Imam Al-Ramli dan para pengikut mereka, tapi "tidak seorang pun dari mereka memusuhi yang lain, tidak seorang pun dari mereka menyakiti yang lain, dan tidak seorang pun dari mereka menisbatkan yang lain kepada kesalahan dan cacat, bahkan sebaliknya mereka selalu saling mencintai, bersaudara, dan saling menolong."

Bentuk perjuangan berjejaring, toleransi, dan antikekerasannya tanpa meninggalkan progresivitasnya melawan penjajah, adalah dengan ikut mendirikan MIAI dan Masyumi di zaman Jepang, yang mewadahi gerakan Islam di masa penjajahan dengan berbagai aliran dan pola peribadatannya.

C. Pejuang Nasional yang Gigih Melawan Penjajah

Kesadaran nasionalisme K.H. Hasyim Asy'ari, seperti dijelaskan dalam bukunya Latiful Khuluk, sebenarnya sudah terlihat ketika beliau memilih lokasi pondok pesantrennya di Tebuireng. Lokasi yang terpelosok disengaja sebagai bentuk nonkoperasi beliau atau menjaga jarak dengan pemerintahan tak adil penjajah Belanda. Kemudian, terlihat pula bagaimana beliau melarang umat Islam meniru kebiasaan orang-orang Belanda. Larangan ini merupakan bagian dari perjuangan panjang ulama melawan akibat negatif budaya Barat.

Setelah masa perjuangan bersenjata berhenti, perlawanan ulama diteruskan dengan menyingkir ke pelosok daerah. Dengan begitu, mereka bisa menjaga independensi dari kekuasaan Belanda yang

berpusat di kota. K.H. Hasyim Asy'ari, ketika itu, juga melancarkan gerakan non-kooperatif dari daerah pelosok. Penjajah Belanda akhirnya mulai menyadari hal tersebut sebagai bentuk sentimen atau rasa tidak suka Hasyim Asy'ari. Sebagai balasannya, penjajah Belanda membakar pesantrennya pada 1913.

Namun, K.H. Hasyim Asy'ari tidak jera dibuatnya. Baliau malah mengumpulkan para siswa beliau di atas puing-puing pesantren yang terbakar untuk mengajak mereka agar terus menjaga sentimen anti-Belanda. Akan tetapi, beliau memberi nasihat kepada mereka agar tidak melakukan perlawanan terbuka terhadap pemerintah Belanda, sebelum tiba saat yang tepat.

Selain menggunakan cara kekerasan, pemerintahan kolonial Belanda juga menggunakan cara halus dengan membujuk beliau, memberikan tawaran materi, jabatan, bahkan medali yang terbuat dari perak dan emas. Cara tersebut tetap saja tidak mempan, beliau menolaknya. Mengapa hal itu dilakukan? Beliau menjelaskan hal tersebut pada santri-santrinya setelah shalat magrib berjamaah:

> "Nabi kita pernah ditawari tiga hal oleh musuh-musuhnya di Makkah lewat pamannya, Abu Thalib. Ketiga hal tersebut adalah kedudukan tertinggi dalam pemerintahan, kemakmuran, dan gadis tercantik di Arab. Namun, Nabi menolaknya dan berkata kepada pamannya: "Demi Tuhan, andaikan mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku suapaya aku berhenti berdakwah, aku tidak pernah menyerah. Aku tetap berjuang agar cahaya Islam menyebar ke mana-mana atau akan mati karenanya." Demikianlah anak-anak serta murid-muridku, teladan Nabi untuk bertahan dalam keadaan bagaimanapun. Semoga Allah memberikan bimbingan, rahmat dan perlindungan kepada kita sebagai kaum Muslim. Marilah kita menunaikan shalat isya berja'ma'ah, camkan dan ingat baik-baik apa yang baru saja engkau terima. Jangan biarkan kemalasan menguasai diri kita."

Watak toleransi perjuangan beliau juga terlihat ketika beliau mengeluarkan fatwa tentang penetapan status wilayah Hindia Belanda sebagai wilayah Islam "*dar* Islam." Fatwa dan penetapan tersebut dilatarbelakangi oleh pertanyaan sederhana tentang bagaimana status hukum jenazah yang ditemukan di kawasan Nusantara, di mana mayat-mayat korban perang penjajahan tidak jelas identitasnya beragama Islam atau tidak?

Ketika keputusan penetapan statusnya *dar* Islam (wilayah Islam), maka ada dua konsekuensi dari fatwa tersebut. *Pertama*, umat Islam wajib hukumnya membela bangsanya (Indonesia) jika ada serangan dari luar. *Kedua*, semua mayat-mayat korban entah itu bersuku apa, beraliran bagaimanapun, bahkan beragama apa pun, diperlakukan sebagimana jenazah Muslim, yaitu dimandikan, dikafani, dishalati, dan dikubur secara layak.

Dari konsekuensi atas fatwa tersebut, kita menemukan betapa tingginya watak kebangsaan serta toleransi dari K.H. Hasyim Asy'ari. Terlihat bagaimana toleransi beliau, bahkan kepada orang yang telah meninggalkan dunia ini dalam kondisi perang melawan penjajah.

Keberadaan beliau sebagai pejuang Muslim nasionalis juga tecermin dalam salah satu karya beliau yang berjudul *al-Qanun al-Asasi*. Di situ beliau mengatakan:

> "Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan, dan kegagalan di sepanjang zaman. Bahkan pangkal kehancuran dan kemacetan, sumber keruntuhan dan kebinasaan, dan penyebab kenistaan dan kehinaan…..siapa yang melihat pada cermin sejarah, membuka-buka lembaran yang tidak sedikit dari ihwal bangsa-bangsa dan pasang surut zaman, serta apa yang terjadi pada mereka hinggga saat-saat kepunahannya, akan mengetahui bahwa kejayaan yang pernah menggelimangi mereka, kebanggaan yang pernah mereka sandang, dan kemuliaan yang pernah menjadi perhiasan mereka, tidak lain adalah berkat apa yang secara kukuh mereka pegangi, yaitu: mereka bersatu dalam cita-cita seia sekata, searah setujuan, dan pikiran-pikiran mereka seiring. Maka inilah faktor paling kuat

mengangkat martabat dan kedaulatan mereka…."

Pada 21-22 Oktober 1945, untuk merespons mendaratnya pasukan sekutu di Surabaya dan beberapa pelabuhan lainnya, Kiai Hasyim Asy'ari mengumpulkan ulama dan konsul-konsul NU untuk membicarakan langkah-langkah yang diperlukan. Dalam pertemuan itu, hal paling penting yang dibahas adalah status hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila yang diproklamirkan Sukarno-Hatta pada 17 Agustus 1945.

Setelah melalui pembahasan selama 2 hari, akhirnya diputuskan bahwa NKRI berdasarkan Pancasila itu sah secara fikih. Oleh sebab itu, umat Islam wajib mempertahankan kemerdekaan dan mengusir tentara sekutu. Kewajiban ini merupakan perang suci (jihad) dan hukumnya *fardhu 'ain* bagi mereka yang tinggal dalam radius 90 km dari keberadaan sekutu.

Kita kemudian mengenalnya sebagai "Resolusi Jihad." Dampaknya adalah perang besar-besaran pada 10 November 1945 di Surabaya, di mana *arek-arek suroboyo* dan pemuda yang kebanyakan umatnya K.H. Hasyim Asy'ari gugur menjadi *syuhada*. Suatu bentuk pukulan yang memberikan suara pada dunia bahwa Indonesia masih ada.

Isi lengkap "Resolusi Jihad" adalah sebagai berikut:

RESOLUSI JIHAD

Rapat Besar Wakil-Wakil Daerah (Konsul-Konsul) Perhimpunan Nahdhatul Ulama seluruh Jawa-Madura pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di Surabaya.

Mendengar: bahwa tiap-tiap daerah di seluruh Jawa-Madura ternyata besarnya hasrat umat Islam dan alim ulama di tempatnya masing-masing untuk mempertahankan dan menegakkan AGAMA DAN KEDAULATAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA.

Menimbang:

1. bahwa untuk mempertahankan dan menegakkan Negara Repubik Indonesia menurut hukum agama Islam, termasuk sebagai suatu kewajiban bagi tiap-tiap orang Islam.
2. bahwa di Indonesia ini warga negaranya adalah sebagian besar terdiri dari umat Islam.

Mengingat:

1. bahwa oleh pihak Belanda (NICA) dan Jepang yang datang dan berada di sini telah banyak sekali dijalankan kejahatan dan kekejaman yang mengganggu ketentraman umum.
2. bahwa semua yang dilakukan oleh mereka itu dengan maksud melanggar kedaulatan Negara Republik Indonesia dan agama, dan ingin kembali menjajah di sini, maka di beberapa tempat terjadi pertempuran yang mengorbankan beberapa banyak jiwa manusia.
3. bahwa pertempuran-pertempuran itu sebagian besar telah dilakukan oleh umat Islam yang merasa wajib menurut hukum agamanya untuk mempertahankan kemerdekaan negara dan agama.
4. bahwa di dalam menghadapi sekalian kejadian-kejadian itu belum mendapat perintah dan tuntutan yang nyata dari pemerintah Republik Indonesia yang sesuai dengan kejadian-kejadian dan sebagainya.

Memutuskan:

1. memohon dengan sangat kepada pemerintah Republik Indonesia supaya menentukan sikap dan tindakan nyata serta sepadan terhadap usaha-usaha yang akan membahayakan kemerdekaan agama dan Negara Indonesia, terutama terhadap pihak Belanda dan kaki tangannya.
2. supaya memerintahkan untuk melanjutkan perjuangan *sabilillah* untuk tegaknya Negara Indonesia merdeka dan agama Islam.

Surabaya, 22 Oktober 1945

Putusan atau fatwa beliau bahwa bentuk Negara Indonesia berdasarkan Pancasila sudah sah secara fikih merupakan cermin

bagaimana beliau menjunjung tinggi upaya dakwah Islam toleran. Mengapa beliau memilih hal demikian? Beliau menyebutkan bahwa selama umat Islam diakui keberadaannya, diakui dan dijamin peribadatannya, tidaklah menjadi soal karena persoalan Negara Islam bukanlah persoalan final, melainkan masih menjadi perdebatan atau penafsiran beberapa ulama yang bebeda.

Kemudian, dikemukakan pula pada amanatnya dalam muktamar Partai Masyumi tahun 1946 di Yogyakarta, bahwa bagi beliau politik bagi umat Islam sesungguhnya mempunyai tiga tujuan, yaitu:

1. Memberi persamaan bagi setiap Muslim
2. Melayani kepentingan rakyat
3. Mewujudkan keadilan yang merata.

Pada muktamar tersebut beliau juga mengungkapkan bahwa Islam tidak pernah menentukan bentuk pemerintahan secara baku. Ketika Nabi Muhammad meninggal dunia, beliau tidak meninggalkan pesan apa pun mengenai bagaimana memilih kepala negara. Karena itu, pemilihan kepala negara dan banyak hal mengenai kenegaraan tidak ditentukan dan umat Islam tidak terikat untuk mengikuti satu sistem. Hal yang paling penting adalah sistem tersebut bisa mewujudkan tiga tujuan politik seperti di atas.

Oleh sebab itu, tidak heran bahwa pada masa pemerintahan Soeharto, rezim Orde Baru, sekitar tahun 1980-an ketika pemerintah memaksakan setiap ormas di Indonesia harus berasaskan Pancasila, NU langsung menerimanya. Pada masa itu, ketua PBNU adalah Abdurrahman Wahid, cucu K.H. Hasyim Asy'ari.

Melihat perjuangan beliau, maka cap pejuang nasionalis memang patut disandangkan pada beliau. Tidak heran pula Gus Mus pada suatu acara yang diliput salah satu media cetak sendiri merindukan figur beliau hadir pada masa kini. Menurutnya, sekarang ini bangsa Indonesia sedang mengalami berbagai cobaan, mulai dari

bencana alam, hingga beberapa peristiwa kecelakaan transportasi. "Sayangnya, ketika kita sedang dirundung cobaan seperti ini, sampai sekarang kita masih belum memiliki seorang pemimpin yang benar-benar bisa menyelesaikan persoalan ini. Para pemimpin masih memikirkan kepentingan dirinya sendiri," ujarnya di depan sekitar tiga ribu orang yang menghadiri acara tersebut.

Oleh sebab itu, Gus Mus meminta para pemimpin nasional harus bisa meneladani para pendahulu yang berjuang mempertaruhkan jiwa dan raga demi bangsa ini. "Pendiri NU, *Hadratus* Syekh Hasyim Asy'ari, dan Pak Ud (putranya) adalah orang yang sampai akhir hayatnya tidak pernah berhenti memikirkan bangsa. Orang-orang seperti inilah yang seharusnya kita teladani bersama," ujar pengasuh Ponpes Roudhatut Thalibin, Rembang, Jateng itu. Ia mengungkapkan, *Hadratus* Syekh Hasyim Asy'ari bersama beberapa ulama semasa hidupnya pernah mengikrarkan diri di depan Ka'bah sebelum pulang ke Tanah Air untuk berjuang membela bangsa dan negara dari cengkeraman penjajah.

Perjuangan beliau melawan penjajah sebenarnya sudah dimulai pada saat menata Pesantren Tebuireng, di mana banyak rintangan, halangan, dan hambatan dari pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah kolonial Belanda senang melihat kaum Muslim dalam posisi terbelakang, sehingga tidak dapat melakukan perlawanan terhadapnya.

Ketika pemerintah kolonial Belanda merasa gagal menjegal beliau, mereka menggunakan cara-cara kekerasan dan kekuatan. Mereka mengirim pasukan dari angkatan bersenjata mereka untuk menguasai Pesantren Tebuireng dan menghancurkan serta merusak apa saja yang ada di dalamnya untuk melimpahkan padanya kerugian-kerugian materiil. Kekuatan penyerang waktu itu berusaha membunuh dan atau menculiknya. Oleh sebab itu, terjadilah benturan berdarah antara kekuatan penyerang dan para santri serta guru yang mempertahankan pesantren dan menjaga keselamatan

Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari. Pihak penyerang menggunakan berbagai dalih dan tuduhan untuk membenarkan tindakan mereka. Mereka melancarkan tuduhan bahwa pesantren ini merupakan pusat perusuh, pemberontak, dan orang Islam ekstrim.

Pada hari berikutnya, setelah terjadi peristiwa penyerangan itu, K.H. Hasyim Asy'ari keluar menyaksikan apa yang terjadi dan menjumpai sebagian besar bangunan-bangunan pondok pesantren mengalami kerusakan. Perabotan-perabotan dan alat-alat hancur berantakan. Benda-benda penting yang sangat berharga, seperti kitab-kitab dan lain sebagainya, dirampas. Saat santri, guru, dan tokoh masyarakat setempat berkumpul, beliau berpidato: "kejadian-kejadian seperti ini tidak boleh menghancurkan cita-cita dan mengendorkan semangat." Kemudian, beliau mengirim utusan ke berbagai kota dan pulau-pulau di Indonesia. Dalam waktu hanya delapan bulan sejak peristiwa yang menyedihkan itu, bangunan-bangunan pesantren telah kembali berdiri dengan bentuk yang lebih besar, lebih luas, dan lebih kokoh.

Selain itu, pada masa penjajahan, beliau juga mulai membentuk barisan anak-anak muda untuk mendapat latihan ketentaraan dan memanggul senjata dengan metode baru. Latihan ini bertujuan untuk mempersiapkan merebut kemerdekaan. Sebagai hasilnya, terbentuklah beberapa laskar. *Pertama,* laskar *Hizbullah* untuk para pemuda dengan membawa semboyan "Ala Inna Hizbullahi Hum al-Ghalibun" (Wahai Sesungguhnya Golongan Allahlah Golongan yang Menang). *Kedua,* laskar *Sabilillah* untuk umumnya para kiai, lelaki, dan wanita, dengan membawa semboyan "Wamam Yujahid fi Sabilillah," (Mereka yang Berjuang di Jalan Allah). *Ketiga,* laskar *Mujahidin* yang menyerupai pasukan maut, yang tak takut mati dan laskar ini membawa semboyan "Walladzina Jahadu fina Lanahdiyannahum Subulana" (Mereka Berjuang di Jalan-Ku, Aku akan Tunjukkan Mereka Jalan-Jalan-Ku).

Bukan itu saja partisipasi beliau dalam berjuang untuk Indonesia sebagai bentuk nasionalismenya. Ketika para pengungsi berbondong-bondong memasuki daerah Jombang, kota Surabaya sepenuhnya dikuasai Belanda. Tentara Belanda sudah mulai menapakkan kakinya di perbatasan Krian, Mojokerto. Saat itulah rombongan Bung Tomo menginjakkan kakinya di pintu gerbang Pesantren Tebuireng. Lingkungan pesantren saat itu lengang. Utusan yang terdiri dari para laskar langsung masuk menuju kediaman beliau. Saat itu beliau sedang istirahat.

Yusuf Hasyim menemui beliau dan tidak lama kemudian beliau muncul menemui tamunya. Para utusan itu menyampaikan pesan Bung Tomo bahwa situasi sangat genting dan meminta agar beliau mengungsi keluar demi keselamatan beliau. Beliau merenung sebentar dan beberapa saat kemudian tersenyum, mengucapkan terima kasih atas saran Bung Tomo tersebut.

Namun, ternyata senyum tersebut tidak berarti beliau menerima saran untuk ikut mengungsi dengan para utusan tadi. Saran itu ditolaknya secara halus. Penolakan ini tentu mengherankan semua pihak termasuk putranya Yusuf Hasyim yang mengira bapaknya punya kesaktian tertentu untuk menghadapi Belanda. Sebelum keheranan itu terjawab, Yusuf hasyim dipanggil bapaknya: "Mana, saya kasih pinjam pistolmu itu," pinta K.H. Hasyim Asy'ari.

Yusuf Hasyim saat itu memang aktif di dunia militer *Hizbullah*. Sebuah senjata pistol merk *vickers* milik Yusuf Hasyim diberikan pada ayahnya. Setelah beberapa saat dipandangnya senjata itu, beliau kemudian berkata: "Masak dengan senjata ini saya tidak bisa menembak satu dua orang Belanda yang akan masuk ke sini." Sejak saat itulah beliau berlatih menembak dengan pelatihnya adalah anaknya sendiri, Yusuf Hasyim. Beliau menghabiskan sekitar dua sampai tiga peluru untuk berlatih. Demikianlah cerita Yusuf Hasyim.

Bukti lain bagaimana beliau begitu keras bersikap pada penjajahan, yaitu penolakan beliau pada pemaksaan *seikeirei* pihak Jepang kepada rakyat Indonesia setiap harinya. Bahkan beliau mengeluarkan fatwa bahwa *seikeirai* itu haram hukumnya, karena yang pantas disembah hanyalah Tuhan, bukan Kaisar Jepang.

Akibat penolakan dan perlawanannya ini, beliau ditangkap dengan tuduhan menjadi dalang kerusuhan di pabrik gula Jombang. Kemudian, beliau dipenjara selama empat bulan, bersama K.H. Mahfudz Shidiq. Menurut kebanyakan orang, selama di dalam penjara beliau disiksa Jepang, sehingga jemarinya mendapat bekas luka. Beliau dikeluarkan setelah beberapa ulama seperti K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H. Abdul Wahid Hasyim, memprotes tindakan Jepang tersebut dengan jalan bersedia dipenjara bersama-sama dengan K.H. Hasyim Asy'ari.

Dari sinilah kebijakan Jepang pada umat Islam menjadi melunak, bahkan lebih baik—untuk tidak mengatakan menganakemaskan—tokoh-tokoh Islam yang digunakan sebagai mencari simpati, terutama pada NU dan beliau. Hal itu terbukti dalam kadar tertentu, NU telah menjalin kerja sama bersama Jepang dengan menerima tawaran menduduki jabatan kementrian agama dan dalam milisia *Hizbullah* dan *Sabilillah*. Dengan didahului oleh jamuan penghormatan, kepala pemerintahan militer Jepang, Gunseikan, minta maaf kepada umat Islam mengenai kebrutalan polisi militer Jepang yang disebabkan mereka kurang memahami budaya umat Islam. Setelah pertemuan ini, pemerintah Jepang menghapuskan kewajiban *seikeirei*.

Bahkan, pada 13 Maret 1944, K.H. Hasyim Asy'ari diangkat menjadi kepala kementerian urusan agama oleh pihak Jepang untuk menggantikan Husein Djajadiningrat, yang dianggap gagal oleh Jepang. Tapi seperti biasa, penunjukan beliau itu sekadar simbolik, karena beliau balik ke Jombang mengurusi pesantrennya, di mana beliau mendelegasikan tugas sehari-hari jabatan tersebut kepada

anaknya K.H. Abdul Wahid Hasyim.

Secara garis besar, perjuangan beliau terhadap kekuasaan penjajah selalu berdasarkan doktrin *Sunni* yaitu "jalan tengah" (*tawashshut*), di mana beliau pasti telah menyembunyikan perasaan antipenjajah. Dalam artian, beliau tidak melawan Belanda secara terbuka atau militan, tetapi juga tidak bekerja sama dengannya.

D. Pandangan Orang terhadap Perjuangan dan Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

Bagaimana menempatkan K.H. Hasyim Asy'ari pada saat sekarang adalah bagaimana cara kita memasuki zamannya. Hal itu dilakukan tidak lain untuk mengetahui semangat hidup di zamannya, sehingga kita bisa melihat dan mengetahui apa saja yang diwartakan dan apa saja yang disembunyikan atau didiamkan oleh beliau.

Tidak salah kalau beliau adalah seorang pejuang nasionalis yang gigih, ulet, berjejaring, dan antikekerasan dalam menegakkan rasa tenggang rasa sesama umat Islam. Tidak salah pula kalau beliau adalah seorang ilmuwan, seorang pembaru pendidikan pesantren. Oleh karena itu, pantaslah beliau ditetapkan oleh Negara Indonesia sebagai salah satu pahlawan nasional Negara Indonesia tercinta.

Kalangan tua biasanya, dalam rangka melakukan penghormatan kepada beliau, sering menziarahi makam beliau dengan tabur bunga atau baca *tahlil* dan *yasin* dan selalu mengadakan upacara untuk memperingati hari pahlawan pada 10 Nopember. Semua itu sah sebagai bentuk pandangan orang terhadap pemikiran dan perjuangan beliau yang kemudian diapresiasikan sebagai bentuk penghormatannya.

Namun, tidak demikian halnya dengan kaum muda yang terdidik yang disebut sebagai kaum intelektual muda, di mana mereka dididik untuk bersikap kritis terhadap segala sesuatu dan jangan pernah percaya sesuatu, sebelum dilakukan penelitian yang

lebih jauh dan mendalam. Oleh sebab itu, mereka lebih tertarik melakukan penghormatan, selain mengingat-ingat jasa-jasa dan nasihat-nasihatnya, dengan mendialektikakan karya-karya beliau yang bisa dijadikan penilaian reflektif kita untuk melakukan dan menganalisa kondisi saat ini.

Hal tersebut telah dilakukan oleh beberapa kalangan muda dan cerdik cendekia. Misalnya, Rabu, 10 September 2008, Lakpesdam PCINU Mesir menggelar "Gebyar Tadarus Ramadhan" dengan mengangkat tema "Kajian Kritis Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari". Pembicara atau pengkaji tema tersebut adalah Romli Sarqawi, Irwan Masduqi, dan Faiq Ihsan Anshari.

Romli Sarqawi menilai *al-Ziyadah wa al-Ta'liqat* adalah salah satu karya K.H. Hasyim Asy'ari yang hanya dapat dipahami melalui telaah sejarah. Karya ini ditulis guna melawan cibiran-cibiran dan kritik Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan melalui kitab *Mandhumah Ittihaf al-Sail* terhadap pemahaman keagamaan *Nahdhiyyin* yang tertera dalam Majalah Nahdhatul Ulama terbitan tahun 1346 H, No. 3.

Al-Ziyadah wa al-Ta'liqat merupakan sangkalan atas tuduhan-tuduhan Syaikh Abdullah bin Yasin kepada warga *Nahdhiyyin* yang diklaim telah mengubah syariat Islam dalam beberapa persoalan keagamaan. Karya ini sangat polemis. Jika Syaikh Yasin menuduh warga *Nahdhiyyin* sebagai pengkhianat agama, maka K.H. Hasyim Asy'ari membalas dengan menyebut Syaikh Yasin sebagai ulama *fasiq* yang persaksiannya tidak dapat diterima.

Romli Sarqawi juga menguraikan secara panjang lebar peta pemikiran terkait perseteruan yang terjadi pada masa K.H. Hasyim Asy'ari antara kaum modernis *vis a vis* kaum tradisionalis di satu pihak, dan antara kaum *Sunni* dengan Wahabi di pihak lain. Peta pemikiran ini akan sangat membantu guna membaca *Risalah Ahlussunnah Waljama'ah*, mengingat dalam karya ini K.H. Hasyim Asy'ari mengklaim pengikut gerakan modernisasi Abduh dan

puritanisasi Muhammad bin Abdul Wahab sebagai *bid'ah*.

Hal lain yang ditekankan oleh Romli Sarqawi adalah genealogi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. Genealogi ini dapat ditelusuri melalui pelacakan jejak ekspedisi ilmiah yang dilalui dan ditempuh oleh K.H. Hasyim Asy'ari, yakni mulai beliau menimba ilmu di Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis (Semarang), dan Pesantren Siwalan, Panji (Sidoarjo), dan Bangkalan Madura.

Pada 1892, K.H. Hasyim Asy'ari menunaikan ibadah haji dan menimba ilmu di Makkah. Di sana beliau berguru pada Syaikh Ahmad Khatib dan Syaikh Mahfudh Al-Termasy, gurunya di bidang hadis. Para guru dari Makkah ini dinilai sangat memengaruhi corak karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari yang terbukti terjejali oleh berjibun hadis-hadis.

Sementara itu, Irwan Masduqi berupaya menyuguhkan "cara baca baru" dalam mendekati karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari. Dengan menggunakan tipologisasi pemikiran "Kanan" dan "Kiri" versi Hasan Hanafi, epistemologi Al-Jabiri, *Tsabit Mutahawwil* racikan Adonis, dan komparasi dengan historiografi Islam Perdana versi Khalil Abdul Karim, Irwan Masduqi berusaha dengan blak-blakan mengklasifikasikan identitas pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari.

Menurut Irwan, Hasan Hanafi, dalam *al-Yamin wa al-Yasar fi al-Fikr al-Islami*, membagi tipologi pemikiran Islam menjadi kanan dan kiri. Kanan berarti konservatif dan regresif, sementara kiri sama dengan progresif dan revolusioner. Dalam teologi, *Asy'ariyah* adalah kanan sedangkan *Mu'tazilah* adalah kiri. Dalam bidang yurisprudensi Islam, para pembela *maqashid al-syariah* dan *mashalih mursalah* adalah kiri, sementara *Hanbaliyyah* adalah kanan. Dalam bidang filsafat, para pengikut filsafat paripatetik Aristotelian adalah kiri, sedangkan para pengikut ilminasi dan kalangan sufi yang terpengaruh Hermetisme, tak terkecuali Al-Ghazali, adalah kanan.

Dari tipologisasi ini, Irwan kemudian menyimpulkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari dalam teologi mengikuti aliran kanan karena tergabung dalam sayap *Asy'arian*. Dalam fikih, K.H. Hasyim Asy'ari beraliran kanan sekaligus kiri sebab secara terbuka mengapresiasi empat mazhab sekaligus.

Terkait hal ini, Irwan menekankan Nahdhatul Ulama agar lebih terbuka mengomparasikan secara kritis dan selektif fikih *madzahib arba'ah* dengan fikih *Zhahiriyah* dan *Zaidiyah* sebagaimana Imam Al-Syaukani, ulama agung *Zaydiyah*, terbuka menerima fikih *Sunni* secara selektif. Dalam filsafat, K.H. Hasyim Asy'ari adalah kanan, sebab setia mengkuti tasawuf Al-Ghazali.

Irwan juga menegaskan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari bisa jadi seorang Aristotelian, jika beliau menerima *tariqah mutakallimin muta`akhirin,* seperti digagas oleh Al-Juwaini dan Al-Ghazali. Al-Ghazali terbukti mengapresiasi logika Aristoteles guna memberikan pembasisan ulang terhadap pondasi teologis *Sunni* di bawah sponsor Dinasti Saljuk. Namun sayangnya, Al-Ghazali hadir dalam karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari hanya sebagai representasi *master* sufi, bukan teolog. Oleh sebab itu, K.H. Hasyim Asy'ari tidak termasuk sayap Aristotelian.

Kemudian, Irwan membaca pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari melalui kacamata epistemologi Abid Al-Jabiri. Menurut Irwan, Al-Jabiri dalam tetralogi *Kritik Nalar Arab*-nya merekomendasikan paket pemikiran *Andalusia-Maghribi* ketimbang pemikiran *Masyriq*. Ada semacam retakan epistemologis antara *Andalusia-Maghribi* yang dinilai rasional dan *Masyriq* yang dianggap irasional.

Bagi Al-Jabiri, modernitas dan kebangkitan kebudayaan Arab-Islam bisa diwujudkan dengan membumikan kontribusi pemikiran rasional-empirik *Andalusia-Maghribi* yang direpresentasikan oleh Ibn Hazm di bidang fikih berbasis *silogisme Aristotelian*, Al-Syathibi dengan *epistemologie juridique* yang menghiraukan spirit utilitaria-nistik *maqâshid syarî'ah*, Ibn Bajah serta Ibn Rusyd di bidang filsafat

Aristotelian murni, Ibn Khaldun di bidang sosiologi, Ibn Madha Al-Qurthubi di bidang pembaruan gramatika Arab, dan lain-lain.

Pemikiran *Masyriq* yang berciri gnostik-irasional yang direpresentasikan oleh Ibn Sina, Suhrawardi, Al-Ghazali, Shadr Al-Muta`alihin, Syi'ah Isma'iliyyah, dan para penganut filsafat iluminasi, dinilai sebagai biang kemunduran kebudayaan Arab-Islam. Untuk mengejar ketertinggalan peradaban Arab-Islam dari kemajuan pesat Eropa Modern paska Renaisan, maka pemikiran *Andalusia-Maghribi* dapat dijadikan solusi, sebagaimana pemikiran *Andalusia-Maghribi* menjadi inspirasi kebangkitan Eropa.

Tanpa melupakan adanya resistensi dan kritik massif sarjana Arab kontemporer seperti Thaha 'Abd Al-Rahman, George Tharabisyi, Yahya Muhammad, dan sebagainya terhadap pemikiran Al-Jabiri, Irwan Masduqi berusaha menjawab dan memecahkan teka-teki apakah pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dapat dimasukkan dalam barisan pemikiran yang mampu menyongsong modernitas atau tidak.

Irwan Masduqi mengatakan bahwa dalam peta proyek pemikiran kebangkitan Al-Jabiri, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tidak berpotensi direkomendasikan sebagai gagasan yang mampu menyongsong modernitas, kecuali dalam bidang fikih. Dalam teologi, K.H. Hasyim Asy'ari termasuk sayap Asy'arian, sehingga, secara epistemologis, beliau masih terjebak dalam konsep rapuh yang dibenci Al-Jabiri, Ibn Rusyd, dan ulama *Andalusia-Maghribi* lainnya, yakni konsep analogi metafisik dengan alam fisik (*qiyas al-ghaib 'ala al-syahid*) dan teori atomisme (*jawhar fard*).

Bagi Al-Jabiri, konsep teologi Averroisme yang tecermin dalam kitab *al-Kasyfu 'an Manahij Adilah fi 'Aqaid Millah* lebih mampu menghadapi tantangan modernitas ketimbang *al-Ibanah* karya Abu Hasan Asy'ari. Irwan menambahkan, andaikan K.H. Hasyim Asy'ari membaca karya Ibn Rusyd itu, maka beliau akan berpikir seribu kali untuk melandasi *Qanun Asasi* Nahdhatul Ulama dengan basis

teologis *Asy'ariyyah*.

Sayangnya, K.H. Hasyim Asy'ari semasa hidupnya tidak sempat membaca karya Ibn Rusyd ini. Hal ini disebabkan selama K.H. Hasyim Asy'ari hidup (1875-1947), karya Ibn Rusyd ini belum tersebar luas di dunia Arab Timur dan Indonesia. Setelah runtuhnya kebudayaan Arab-Islam Andalusia, karya tersebut diboyong ke Eropa. Pada 1859, karya Ibn Rusyd masih berada di Jerman, di tangan orientalis bernama Muller dengan judul *Philosophie und Theologie von Averroes*. Bersamaan dengan wafatnya K.H. Hasyim Asy'ari (1947), Manuel Alfonso menerjemahkannya ke bahasa Spanyol dengan judul *Teologia de Averroes* (Madrid-Granada, 1947).

Pada 1967, buku tersebut diterjemahkan ke bahasa Perancis oleh Abd Majed Gnose dan disimpan di perpustakaan Sorbonne. Terjemahan Arabnya baru beredar di Kairo pada 1959 setelah disunting oleh Mahmud Qasim. Irwan kemudian menekankan perlunya upaya transformatif dari Nahdhatul Ulama yang Asy'arian menuju pembaruan teologis Nahdhatul Ulama yang berbasis pada teologi Rusydian.

Dalam bidang tasawuf, konsep sufistik Al-Ghazali yang dianut K.H. Hasyim Asy'ari juga tak mampu menghadapi tantangan modernitas. Al-Jabiri menilai kehadiran tasawuf Al-Ghazali dalam kebudayaan Arab-Islam senantiasa bersamaan dengan fenomena kemunduran dan keterbelakangan. Oleh sebab itu, tasawuf Al-Ghazali harus disingkirkan agar umat Islam dapat menatap dan merencanakan masa depan.

Salah satu pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang mampu menghadapi modernitas hanyalah dalam bidang fikih, lantaran K.H. Hasyim Asy'ari mengapresiasi empat mazhab dan, secara kebetulan, Al-Syathibi yang dianggap tokoh *maqashid syariah* termasuk pengikut Malikiyah. Menurut Irwan, K.H. Hasyim Asy'ari dalam beberapa karyanya juga sering bertendensi pada kaidah hukum yang menghiraukan spirit *maqashid syariah*.

Irwan menyatakan bahwa Adonis adalah pemikir yang masyhur dengan teori *al-Tsabit wa al-Mutahawil*. Teori ini menjelaskan adanya pertarungan antara pihak-pihak yang menghendaki kemapanan dan pihak yang menghendaki perubahan di satu sisi, dan persaingan antara kencenderungan inovasi (*ibda`*) dengan kecenderungan taklid (*ittiba`*), di sisi lain. Dengan berlandaskan teori itu, Irwan sampai pada kesimpulan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari dalam semua karyanya lebih cenderung antimodernitas, perubahan, dan pembaruan. K.H. Hasyim Asy'ari yang gemar mengutip pendapat ulama *salaf* tanpa kritisisme dapat digolongkan pada kecendurungan *ittiba`* ketimbang *ibda`*.

Irwan lantas mengomparasikan antara historiografi versi K.H. Hasyim Asy'ari dengan historiografi versi Khalil 'Abd Al-Karim. Dua tokoh ini sama-sama konsern dalam merekonstruksi sejarah Islam Perdana, Islam era formatif kenabian. Namun, keduanya memiliki perbedaan diametral dalam level metodologi dan capaian penelitian. K.H. Hasyim Asyari mengelaborasi sejarah Nabi dalam karyanya yang berjudul *al-Nur al-Mubin* dengan pendekatan transmisional tanpa analisa sosiologis-kritis, sementara Khalil 'Abd Al-Karim lebih cenderung kritis dan memakai metodologi sosio-historis. K.H. Hasyim Asy'ari cenderung mengultuskan dan menyakralkan Nabi beserta sahabatnya secara berlebihan, sementara Khalil 'Abd Al-Karim secara kritis mengamati sisi-sisi kemanusiaan Nabi dan para sahabatnya.

Faiq Ihsan Anshari dengan meminjam istilah *al-la mufakkar fih* milik Muhammad Arkoun berusaha membedah aspek-aspek yang luput dari perhatian K.H. Hasyim Asy'ari dalam beberapa karyanya. Faiq juga melabuhkan berbagai kritik nalar Islam versi Arkoun ke dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. Nalar sektarianistik yang acap digugat oleh Arkoun ditimpukkan ke dalam nalar sektarianistik K.H. Hasyim Asy'ari. Dalam pandangan Faiq, K.H. Hasyim Asy'ari masih berkutat dalam isu *firqah najihah*. Menurut Arkoun, nalar ini harus

dilampaui demi tercapainya toleransi antaraliran dalam Islam.

Sementara itu, seorang insinyur Karl von Smith menjelaskan bagaimana kesannya bersama K.H. Hasyim Asy'ari. Smith melihat keistimewaan dalam diri K.H. Hasyim Asy'ari yang khas dan jarang ditemukan pada orang lain. Menurutnya, beliau mempunyai kemampuan naluri untuk menerangkan hal-hal yang sulit tanpa penjelasan bertele-tele yang membosankan. Beliau mampu membuat pendengarnya mengetahui dan memahami apa yang menjadi jalan pikirannya.

Pengaruh pemikiran keagamaan K.H. Hasyim Asyari tidak dapat diragukan. Akan tetapi, ide-ide beliau yang dikemukakan dalam tulisan-tulisan beliau kurang berpengaruh dibandingkan dengan yang disampaikan melalui pidato-pidato. Pengaruh tulisan hanya terbatas pada kalangan Muslim tradisional, khusunya pada masyarakat pesantren, pada masa-masa awal publikasinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

1. Karya-karya tulis beliau kebanyakan mengenai ilmu agama murni, seperti sufisme, teologi, dan fikih yang merupakan hal yang biasa digeluti oleh kalangan tradisional.
2. Karya-karya ini ditulis dalam bahasa Arab atau Jawa dengan huruf Arab (atau dikenal dengan tulisan *pegon*).

Penggunaan bahasa Arab mempunyai pengaruh yang cukup penting untuk menarik pembaca dari kalangan masyarakat pesantren yang lebih menghargai bahasa Arab daripada bahasa lain, sehingga karya-karya tersebut menjadi bagian dari kurikulum pesantren. Sebaliknya, penggunaan bahasa ini menjadi penghalang bagi kalangan di luar pesantren untuk mengakses karya-karya tersebut.

Sedangkan pidato-pidato beliau berpengaruh pada masyarakat yang lebih luas termasuk kaum Muslim modernis dan nasionalis sekuler. Hal ini dikarenakan pidato-pidato tersebut sering kali kemudian dipublikasikan di surat kabar dalam bahasa Melayu

(Indonesia) yang menjadi bahasa nasional masyarakat Indonesia. Selain itu, pidato-pidato beliau tidak hanya bertemakan umat Islam, tetapi juga mengenai kondisi bangsa Indonesia pada umumnya. Tidak mengherankan bila salah satu pidato beliau, yaitu *al-Mawa'izh*, kemudian diterjemahkan dan diterbitkan oleh dua orang dari kalangan modernis, Hamka dan Mulkhan, dan seorang tradisionalis, H.A. Abdul Chamid.

Sampai saat ini, pemikiran keagamaan beliau masih dikagumi dan dirujuk oleh umat Islam. Kitab-kitab dan pidato-pidato beliau dipublikasikan dan sebagian sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pengaruh beliau kepada murid, pengikut, ataupun keturunan beliau masih cukup kuat.

Terutama karya beliau, "Pengantar Aturan-Aturan Dasar Nahdhatul Ulama" masih menjadi acuan dan pedoman kelangsungan NU, terutama setelah NU kembali ke aturan-aturan dasar atau ke *khitah* 1926 yang berarti kembali ke rumusan K.H. Hasyim Asy'ari. Hal itu terlihat dari polemik mengenai pidato Said Agil Siradj, yang oleh beberapa kiai dianggap menentang pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, yang berkaitan dengan konsep *Aswaja*.

Namun begitu, seorang tokoh, di mana pun dan siapa pun dia, pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya. Dalam bukunya T.H Thalhas menjelaskan bahwa beliau dikenal sebagai ulama ahli hadis di Indonesia, tetapi sayang belum ada hasil karyanya di bidang ini yang berbentuk karya tulis. Hal ini sangat disayangkan, karena demikian banyak hadis yang dikuasainya, tetapi ia belum menemukan suatu metode efektif untuk mengajarkan Ilmu Hadis kepada santri-santrinya. Pembaruan metode pada mata pelajaran hadis di pondok pesantren sangat penting agar dapat menimbulkan gairah dan kesadaran para santri akan perlunya Sunnah Rasul diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sebagai pengikut *Ahlussunnah Waljama'ah*, rupanya beliau kurang memberikan perhatian pada gejala munculnya pemahaman

menyimpang dari sebagian pengikutnya tentang doktrin itu. Mereka mengira bahwa yang dimaksud *Ahlussunnah Waljama'ah* hanya mereka belaka. Hanya orang-orang yang menganut paham empat saja yang dapat digolongkan *Ahlussunnah Waljama'ah*. Sementara itu, golongan-golongan di luar mereka, seperti orang-orang yang mempergunakan akal yang dikenal dengan *Ahl al-Ra'yi* atau mereka yang tidak bermazhab, dianggap sebagai ahli *bid'ah*. Kerancuan semacam itu yang mengakibatkan terjadinya keretakan dan ketegangan antara golongan-golongan yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Di lain pihak, beliau juga memiliki kelebihan-kelebihan atau bisa juga disebut sebagai jasa-jasanya yang tidak semua orang sezamannya bisa memilikinya. Kita melihat bagaimana beliau memberikan darma bhaktinya untuk kepentingan umat Islam, khususnya dan masyarakat Indonesia, pada umumnya. Ia sanggup membangun kesadaran kaum ulama Indonesia, sehingga melahirkan daya juang dari kalangan mereka untuk secara bersama-sama mengusir penjajah Belanda dan Jepang dengan usaha dan memperbaiki kehidupan umat Islam. Dari kalangan para ulama, lahir usaha-usaha yang bersifat positif dan bermanfaat bagi Islam.

Munculnya berbagai organisasi semacam *Tashwir al-Afkar, Nahdhatul Wathan,* dan *Nahdhatul Ulama* merupakan jasa-jasa positif beliau yang tidak kecil artinya dalam perjuangan Islam pada masa itu dan juga masa sekarang. Di samping itu, usaha-usahanya di bidang pendidikan dan pembibitan kader ulama, dengan didirikannya Pesantren Tebuireng, juga mempunyai pengaruh yang besar bagi perluasan *syi'ar* Islam. Di pondok pesantren ini, para santri dididik dan dikader menjadi *mubaligh* dan pemimpin-pemimpin Islam. Menurut *shahibul hikayat,* yang menyerukan Islam di Bali dan di Pulau Bawean adalah *mubaligh* dan kader-kader dari Pondok Pesantren Tebuireng.

Jasanya yang sangat mencolok adalah perhatiannya di bidang pendidikan pondok pesantren, sehingga beliau mampu menyumbangkan usaha-usaha modernisasi pondok pesantren. Beliau membina dan menyiapkan kader-kader ulama yang kelak menjadi pemimpin-pemimpin umat dan melanjutkan usaha-usaha meningkatkan syiar Islam ke seluruh pelosok Nusantara.

Beliau seorang tokoh ulama besar yang telah mengabdikan sebagian banyak usianya untuk kepentingan dan kemajuan Islam dan beliau pelopor persatuan umat. Sejarah telah mencatat bahwa K.H.M. Hasyim Asy'ari adalah tokoh modernisasi pondok pesantren yang pertama di Indonesia.

Jasa dan karya positif lainnya ialah perjuangan beliau menentang pemerintah Belanda dan Jepang, baik secara diam-diam, maupun secara terang-terangan. Pada 22 Oktober 1945 beliau mengumandangkan "Resolusi Jihad" untuk semua lapisan masyarakat Islam agar bersatu teguh mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Isi fatwanya mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

> "Allah tidak akan pernah memberikan keuntungan dan kemulian kepada siapa pun melalui perpecahan, sebab hanya dengan persatuan bangsalah kemerdekaan itu dapat dicapai dan dipertahankan."

Ketokohan beliau juga menjadi inspirasi dan spirit kita sebagai pemuda. Saat ini, banyak kalangan intelektual muda melakukan studi di luar, entah itu di Barat atau di Timur Tengah dan setelah pulang mereka melakukan *westernisasi* atau *arabisasi*. Mereka menganggap Indonesia harus diubah dengan pola pikir di luar. Ini yang menjadikan mereka sebagai intelektual atau aktivis menara gading yang tak mampu mendialektikakan ilmu dan persoalan riil masyarakat yang dihadapinya.

Tidak demikian halnya dengan K.H. Hasyim Asy'ari. Studi beliau di Makkah yang cukup lama (lima tahun), tidak membuat beliau melakukan *islamisasi* atau *arabisasi* pada negara Indonesia. Beliau malah memberikan fatwa bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamirkan Soekarno-Hatta berdasarkan Pancasila hukumnya sah secara fikih. Begitu pula dengan Bung Hatta dengan masa studi di Barat yang cukup lama. Tapi apakah beliau melakukan *westernisasi*? Beliau juga tidak memaksakan Indonesia berdasarkan sosialis atau komunis. Bahkan, beliau bersama Soekarno yang menandatangani naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia dan pendorong utama Indonesia berdasarkan Pancasila.

E. K.H. Hasyim Asy'ari Suri Teladan Bangsa Ini

Mengapa K.H. Hasyim Asy'ari itu penting untuk saat ini? Tidak lain adalah bagaimana cara beliau menampilkan diri sebagai pendidik, pemimpin, dan kepala rumah tangga, dihadapkan dengan persoalan penjajahan, dihadapkan pada desakan gerakan Wahabi dan Islam modern, dihadapkan pada dunia pendidikan yang diterapkan penjajah saat itu yang berusaha memencilkan konsepnya tentang sejatinya pendidikan menurut beliau.

Di dalam perjuangannya, beliau selalu menampilkan nilai perjuangan bercorak akomodatif tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip yang menjadi dasar keyakinannya. Oleh sebab itu, dalam menghadapi penjajah, baik Belanda, Jepang, maupun Sekutu, beliau terkadang frontal, terkadang sembunyi-sembunyi, dan bisa juga seakan-akan bekerja sama dengan pihak penjajah. Perubahan dan kefleksibelan itu tergantung pada kondisi yang dihadapi.

Dari sini, sebenarnya corak perjuangan dan pemikiran beliau bisa dipetakan sebagai seseorang yang ingin melakukan perubahan bukan dengan cara revolusioner, frontal. Karena beliau antikekeras-

an dan cinta perdamaian, beliau lebih suka melakukan perjuangan dengan cara-cara evolusioner tanpa meninggalkan progresivitasnya, memilih jalan atau perlawanan dengan budaya ataupun pendidikan.

Oleh karena itu, tidaklah salah kalau beliau sebenarnya adalah seorang budayawan atau pejuang budaya di zamannya. Hal itu terlihat bagaimana cara beliau mengelola konflik antara kubu Islam modern dengan Islam tradisional, kadang menyerang salah satu kubu dan terkadang meminta semua pihak bersatu. Itu pula cara beliau melawan penjajah, kadang akomodatif dengan penjajah dengan menerima jabatan tertentu yang ditawarkan penjajah, terkadang pula melawan penjajah dengan mengeluarkan fatwa-fatwanya yang radikal.

Menurut keyakinan beliau, cara dakwah, perjuangan, dan pemikiran beliau itu semuanya merujuk pada kehidupan Rasulullah Muhammad Saw. yang hal tersebut menjadi patokan cara berjuang kelompok *Sunni*. Begitu pulalah pola dakwah Islam di Jawa pertama kali dilakukan oleh Wali Songo, tidak dengan jalan kekerasan memakai pedang, tapi melalui dialog dan budaya; perdagangan, pernikahan atau melalui wayang, *jaranan* atau *jathilan*.

Itu pula yang menjadi pola gerakan NU dalam perjalanan sejarahnya. Terkadang wilayah dibatasi pada gerakan sosial keagamaan, tapi terkadang pula masuk politik praktis. Terkadang akomodatif terhadap sebuah rejim pemerintahan, tapi terkadang bersikap vis-a-vis. Dengan perilaku politik tersebutlah, tidak sedikit kalangan intelektual menyebut NU sebagai kelompok oportunis.

Pola beliau akhirnya juga dijadikan rujukan oleh cucu beliau sampai saat ini, Gus Dur. Itu terlihat bagaimana pembelaan beliau atas minoritas China, gerakan Ahmadiyah, sampai Inul Daratista di Indonesia. Gus Dur pernah dijuluki sebagai panglima pluralisme di Indonesia dari golongan Muslim. Terlepas dari beliau sekarang dirundung konflik dengan para santrinya di pentas politik, Gus

Durlah saat ini yang lebih mengikuti jejak beliau sebagai budayawan tangguh yang antikekerasan dan sebagai ilmuwan yang tidak berbelit-belit di hadapan masyarakat.

Bab V

Penutup: Hasyim Asy'ari Suri Teladan Milik Bangsa Indonesia

Ketika PKS melakukan iklan politis pada pertengahan bulan November 2008, di mana mereka mengiklankan dan menampilkan poster pendiri NU, K.H. Hasyim Asy'ari, warga NU menanggapinya dengan berbagai macam, tapi arus utamanya ada dua kubu.

Pertama, kubu yang mengecam dan menuduh PKS telah mencuri karisma pendiri mereka tanpa izin dulu kepada mereka. Menurut mereka, PKS tidak ada hubungannya dengan Hasyim Asy'ari, terutama dengan tradisi mereka, yaitu *Ahlussunnah Waljama'ah* yang bermazhab dengan tradisi ziarah yang begitu kental. Mereka menghubungkan dan menghidupkan kembali istilah Islam tradisionalis dan Islam modernis. PKS adalah kelompok Islam modernis, sedangkan NU dan K.H. Hasyim Asy'ari adalah kelompok Islam tradisionalis. Mereka ini kebanyakan dari pengurus NU struktural.

Kedua, kubu yang tidak berpikiran bahwa PKS telah mencuri. Menurut mereka, kalau kita merasa dicuri, bahwa yang berhak memakai atau menggunakan poster beliau hanyalah NU saja, itu berarti mengecilkan peran dan kiprah beliau. Itu berarti menjadikan

beliau hanya berjuang untuk NU saja. Kalau hanya berjuang untuk NU, tentunya gelar kepahlawanan nasional beliau akan dipertanyakan kembali. Padahal, sebagaimana kita ketahui bahkan pemerintah sendiri menetapkan kalau K.H. Hasyim Asy'ari adalah Pahlawan Nasional. Itu disebabkan karena beliau melakukan perjuangan bukan hanya atas nama NU, akan tetapi juga karena alasan nasionalisme, sebagai perintis kemerdekaan melawan penjajahan Belanda, Jepang, dan sekutunya. Mereka yang masuk dalam kelompok ini anehnya kebanyakan dari kelompok kultural dan masih keturunan K.H. Hasyim Asy'ari, seperti Gus Dur dan Gus Sholah.

Menurut hemat penulis, kita harus dewasa dalam menempatkan kepahlawanan seseorang. Seseorang jika sudah disebut Pahlawan Nasional, berarti adalah orang yang memberikan jasanya atas dasar dan dipersembahkan untuk bangsanya, Indonesia tercinta. Artinya, melampaui suku, agama, kelompok, dan ras. Beliau adalah milik warga Negara Indonesia. Oleh sebab itu, jika gugatan dilakukan terhadap kepahlawanan beliau yang dipakai kelompok lain sebagai bentuk persembahan atau apresiasi mereka, itu adalah sebuah sikap yang naif. Namun, jika pengiklanan itu memang benar-benar digunakan untuk mencari keuntungan materi satu pihak saja, baru itu patut dipertanyakan.

Terlepas dari itu, beliau memang layak dijadikan Pahlawan Nasional di tengah penjajahan Belanda, di mana akses pendidikan melalui kebijakan kolonial yang hanya dinikmati oleh segelintir elite bangsawan dan hartawan. Sumbangsih K.H. Hasyim Asy'ari dengan mendirikan pondok pesantren yang di sana dunia pendidikannya tidak hanya mengenalkan ilmu agama, tapi juga mengajarkan ilmu umum. Hal itu menjadi daya tarik tersendiri, karena rakyat kelas bawah bisa mengaksesnya dengan mudah.

Jejak emas beliau sebagai pejuang nasional, pembaru sistem pendidikan di pesantren, pemikir, dan budayawan, harusnya kita jadikan pemantik untuk melakukan kreativitas dan perjuangan kita

dengan masalah yang kita hadapi. Ketangguhan, keuletan, dan tidak memilih jalan kekerasan, serta tidak masa bodoh, akan membuat kita menjadi pribadi dan bangsa yang berkualitas di zaman sekarang. Semoga.

Daftar Pustaka

Sumber dari Buku:

Akarhanaf. 1949. *Kiai Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia*. Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng

Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS

Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan

Bashri, Yanto dan Retno Suffatni. 2005. *Sejarah Tokoh Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa

Djaya, Tamar. 1951. *Pusaka Indonesia (Orang-Orang Besar Tanah Air)*. Bandung: Badan Penerbit G. Kolff & CO

Fanani, Zainuddin dan Atiqa Sabardilla. 2000. *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Muhammadiyah-NU, Perspektif Keberterimaan Tahlil*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

Fealy, Greg dan Greg Barton. 1997. *Tradisionalisme Radikal; Persinggungan Nahdhatul Ulama dan Negara*. Yogyakarta: LKiS

Hadzik, M. Ishom. 2007. *K.H.M. Hasyim Asy'ari (Figur Ulama & Pejuang Sejati*. Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng

Kahin, George McTurnan. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Semarang: UNS Press dan Pustaka Harapan

Karim, Ghafar. 1995. *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: LKiS

Khuluk, Lathiful. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS

Ma'shum, Saifullah. 1998. *Karisma Ulama, Kehidupan Ringkas 26 tokoh NU*. Bandung: Mizan

Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS

Masyhuri, Aziz. 1997. *Masalah Keagamaan Hasil Muktamar dan Munas Alim Ulama Nahdhatul Ulama*. Surabaya: Dinamika Press

Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta : LKiS

Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progresif

Muzadi, Abdul Muchith. 1994. *NU dan Fiqh Kontekstual*. Yogyakarta: LKPSM

_. 2004. *Mengenal Nahdhatul Ulama*. Masjid Sunan Kalijaga, Jember, Jawa Timur

Noer, Deliar. 1985. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3S

_. 2000. *Partai Islam di Pentas Nasional, Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965*. Bandung: Mizan

Rahman, Budhy Munawar. t.t. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Yayasan Paramadina

Ridwan, Nur Khalik & Abdur Rozaki. 2008. *Pemberdayaan Politik Perempuan Lintas Agama*. Yogyakarta: LSIP

Rohinah. 2008. "Sistem Nilai dan Pendidikan (Studi atas Pemikiran Pendidikan K.H.M. Hasyim Asy'ari)", *Tesis* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Romli, Lili. 2006. *Islam Yes Partai Islam Yes, Sejarah Perkembangan Partai-Partai Islam di Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Solichin, Salam. 1963. *K.H.M. Hasyim Asy'ari Ulama Besar Indonesia*. Jakarta: Jaya Murni

Suedy, Ahmad. 2000. *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*. Yogyakarta: LKiS&P3M

Thalhas, T.H. 2002. *Alam Pikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H.M. Hasyim Asy'ari, Asal-Usul Kutub Gerakan Islam di Indonesia.* Jakarta: Galura Pase

Tim Disbintalad. 2002. *Al-Quran Terjemah Indonesia*. Jakarta: Penerbit Sari Agung

Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka

Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS

Wahid, Marzuki. 1999. *Geger di Republik NU, Perebutan Wacana, Tafsir Sejarah, Tafsiran Makna*. Jakarta: Kompas dan Lakspedam

Zahro, Ahmad. 2004. *Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999; Tradisi Intelektual NU*. Yogyakarta: LKiS

Zuhri, Saiffuddin. 2001. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren.* Yogyakarta: LKiS

Sumber dari Internet

"Anak Muda NU Protes PKS Soal Iklan K.H. Hasyim Asy'ari," dalam http://www.gp-ansor.org/category/berita

"Gus Mus Ingatkan Pemimpin agar Mikirin Nasib Bangsa," dalam http://www.gp-ansor.org/category/berita

"Hasyim Asy'ari," dalam www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/h/

"Iklan PKS, K.H. Hasyim Asy'ari Berwasiat," dalam politik.infogue.com/

''Pahlawan Nasional K.H. Hasyim Asy'ari,'' dalam www.indonesiaindonesia.com/f/4352

"PKS Diminta Konsisten Soal K.H. Hasyim Asy'ari," dalam pemilu.okezone.com/index.php/read/2008/10/31/267/159341/

swaramuslim.com/more.php?id=A854_0_1_0_M - 20k

www.darussholah.com/cetak.php?id=153

www.kapanlagi.com/h/0000258770.html

www.nu.or.id

www.numesir.org/cetak.php?id=269

www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2004/10/18/brk,20041018-46,id.html

Indeks

A

abangan 14, 25, 100, 110
abangan, 14
Ahlussunnah Waljama'ah 51, 52, 57, 61, 65, 102, 124, 131, 137
Al-Ghazali 61, 76, 81, 83, 86, 94, 125, 126, 127, 128
Al-Mawa'izh 39, 95, 131
Al-Mawardi 94
Al-Nawawi 91, 113
antimodernitas 129
Arabisasi 133, 134
Aristotelian 125, 126
Aswaja 64, 131
Asy'ariyah 125

B

bid'ah 28, 51, 65, 100, 125, 132
birokrasi 108, 109
Bukhari 23
Bung Tomo 13, 34, 94, 121

D

dakwah 38, 42, 43, 64, 92, 98, 112, 118, 135
dar Islam 31, 115
demokrasi 65, 99, 101, 102, 103, 104
demokrat 102, 105

E

Etika 78

F

furu' 90, 104, 105, 112

G

gnostik 127
Gus Dur 14, 21, 111, 135, 138

H

Hamka 39, 131
Hari Pahlawan 13, 33, 94
haul 81, 82, 85
Hizbullah 32, 73, 120, 121, 122

I

Ibn Hazm 80, 88
Ibn Rusyd 126, 127, 128
Ibnu Sa'ud 55
ijtihad 62, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 104
Imam Abu Hanifah 90
Imam Ahmad bin Hanbal 61, 90
Imam Ghazali 53
Imam Malik 61, 90
Imam Syafi'i 48, 62, 81, 90
industrialisasi 71
Islamisasi 134
Islam modernis 20, 28, 101, 104, 137
Islam tradisionalis 20, 28, 31, 87, 101, 104, 137
Islam tradisionalis. 137

J

jam'iyah 50
Jenderal Sudirman 13, 34
jihad 13, 74, 112, 116

K

K. H. Kholil 13
K. H. M. Dahlan 18
K. H. Machfudz Shiddiq 92
K. H. Mahfudz Shidiq 122
K. H. Ridhwan 57, 60
K. H. Wahab Hasbullah 51, 52, 58, 105
K. H. Wahid Hasyim 14, 21
Karl Marx 27
kebatinan 76, 81
kebebasan 28, 48, 53, 56, 98, 100, 102, 103
kekuasaan 12, 32, 61, 66, 72, 86, 99, 103, 113, 123
Kemerdekaan 32, 74
Khalifah Islamiyah 51
kharisma 45, 57, 137
khilafah mazhabiah 68
khulafaurrasyidin 58
Kiai Khalil 57, 83
Kiai Kharismatik 23, 46, 75
Kiai Kholil 21
Kiai Pembaru 15
Kiai Sichah 16
Kiai Usman 16, 17, 21
Kiai Ya'qub 21, 22, 37
kolonial 30, 47, 66, 71, 98, 114, 119, 138
Komite Hijaz 52, 56
konflik 20, 66, 70, 86, 101, 104, 135
kongres 65, 66, 68, 69
konstitusi 99

L

Lajnah Nasihin 29

M

MASYUMI 20, 67, 72
Masyumi 30, 32, 35, 39, 69, 70, 113, 118
mazhab 28, 51, 53, 56, 59, 61, 62, 64, 65, 81, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 102, 104, 105, 111

Mazhab Syafi'i 23
MIAI 20, 30, 32, 65, 66, 67, 68, 70, 102, 113
modernisasi 71, 124, 133
Mu'tazilah 80, 125
mubaligh 38, 132
Muhammadiyah 30, 66, 69, 96, 105
mujtahid 61, 104, 112
muktamar 30, 39, 51, 58, 60, 64, 95, 97, 100, 101, 111, 118
mursyid 82, 84, 85

N

Nahdhatul Ulama 18, 29, 38, 39, 50, 53, 54, 55, 57, 58, 60, 61, 62, 64, 66, 69, 87, 116, 124, 126, 127, 128, 131, 132
Nahdhiyyin 124
nasionalis 68, 98, 105, 108, 115, 118, 123, 130
nasionalisme 32, 93, 94, 97, 98, 108, 109, 113, 138
NU 11, 12, 13, 20, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 40, 47, 50, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 60, 61, 63, 64, 65, 70, 74, 78, 80, 86, 89, 92, 95, 96, 97, 100, 101, 102, 111, 116, 118, 119, 122, 131, 135, 137

O

oportunis 135
Ormas 30, 35, 67, 118
otoriter 85, 99

P

Pahlawan Nasional 33, 138
panteistik 86
pejuang organik 93
Pemilu 35
pendidikan Barat 29, 109, 110
pendidikan modern 19, 78
pendidikan pesantren 13, 49, 123
Pesantren Gedang 16, 17
Pesantren Tebuireng 12, 26, 30, 36, 38, 41, 42, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 71, 79, 97, 103, 119, 121, 132
politik Islam 32, 39, 69, 70, 97
proklamasi 134

R

radikal 135
reformasi 103
Resolusi Jihad 32, 33, 74, 93, 116, 133
Rois 'Am 29
Rois Akbar 29

S

sabilillah 117
saekeirei 32, 122
santri 16, 17, 18, 21, 32, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 52, 64, 74, 77, 79, 82, 94, 100, 103, 108, 114,

119, 120, 131, 132
seikeirai 72, 122
seikeirei 12, 72, 122
sekuler 13, 47, 68, 79, 103, 105, 111, 130
Snouck Hurgronje 109
Soekarno-Hatta 33, 93, 134
sufi 82, 83, 84, 86, 125, 126
Sunni 64, 65, 86, 87, 88, 89, 91, 92, 94, 123, 124, 126, 135
supremasi 95
Syari'at 111
syari'at 66, 70, 83, 86, 124
Syekh Ahmad Khatib Minangkabau. 23
Syekh Mahfud al-Tarmasy 23

T

tahlil 61, 123
taklid 62, 88, 89, 91, 92, 102, 129
tarekat 81, 82, 83, 84, 85
Tasawuf 81, 111
tasawuf 35, 53, 61, 81, 85, 86, 126, 128
teolog 126
teologi 125, 126, 127, 128, 130
thariqah 16, 50
tokoh nasional 47, 72
tokoh tradisional 47
Toleran 110
toleran 31, 35, 111, 112, 118
toleransi 64, 111, 113, 115, 130
transformasi kultural 28

U

Ukhuwah Islamiyah 38, 67

W

Wahabi 11, 28, 52, 55, 63, 100, 102, 107, 124, 134
Wali Songo 38, 59, 64, 135
westernisasi 133, 134

Y

Yusuf Hasyim 36, 38, 50, 121

Biografi Penulis

Muhamad Rifai lahir di Tulungagung 28 November 1978 Ia pernah mengenyam pendidikan pesantren selama 2 tahun, selain pendidikan umum selama 12 tahun, yang semuanya di Tulungagung. Kemudian, ia menamatkan kuliahnya tahun 2004 di IAIN Sunan Kalijaga yang ditempuhnya selama 7 tahun. Selama menjadi mahasiswa, ia sering menulis di berbagai media walaupun jarang sekali dimuat. Sekarang ini, ia tinggal di Temanggung menjadi petani bersama istri dan kedua anaknya. Sebagai hiburan dari kelelahan mencangkul, sesekali menulis opini, puisi, cerpen, dan novel.